Warni Tune Sumar, SP.d., M.Pd.

STRATEGI PEMIMPIN DALAM PENGUATAN IKLIM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA KEARIFAN LOKAL

BERLANDASKAN PENDIDIKAN KARAKTER

Strategi Pemimpin Membangun Budaya Sekolah | **Pengembangan Iklim Sekolah** | Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya | **Strategi Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)** | Mengelola Pendidikan Karakter dalam Transformasi Etos Berbasis Sekolah | **Revitalisasi Strukturisasi Budaya Lokal** | Aktualisasi Budaya Berbasis Pendidikan Karakter dalam Manajemen Sekolah | **Membangun Budaya Lingkungan Sekolah dalam Menyukseskan Pendidikan Karakter**

STRATEGI PEMIMPIN DALAM PENGUATAN IKLIM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA KEARIFIAN LOKAL (BUDAYA HUYULA)

Berlandaskan Pendidikan Karakter

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Warni Tune Sumar, SP.d., MPd.

STRATEGI PEMIMPIN DALAM PENGUATAN IKLIM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA KEARIFIAN LOKAL (BUDAYA HUYULA)

Berlandaskan Pendidikan Karakter

deepublish
glorify and develop the intellectual of human's life

STRATEGI PEMIMPIN DALAM PENGUATAN IKLIM SEKOLAH BERBASIS BUDAYA KEARIFIAN LOKAL (BUDAYA HUYULA)

Warni Tune Sumar

Desain Cover : Herlambang Rahmadhani
Tata Letak Isi : Cinthia Morris Sartono
Sumber Gambar: www.businesslive.co.za

Cetakan Pertama: Juli 2018

Hak Cipta 2018, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2018 by Deepublish Publisher
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT DEEPUBLISH
(Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA)
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
Jl.Rajawali, G. Elang 6, No 3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl.Kaliurang Km.9,3 – Yogyakarta 55581
Telp/Faks: (0274) 4533427
Website: www.deepublish.co.id
www.penerbitdeepublish.com
E-mail: cs@deepublish.co.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

SUMAR, Warni Tune
Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal (Budaya Huyula)/oleh Warni Tune Sumar.--Ed.1, Cet. 1--Yogyakarta: Deepublish, Juli 2018.

xii, 189 hlm.; Uk:14x20 cm

ISBN **978-602-475-499-0**

1. Pendidikan I. Judul
370

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmaanir Rahiim

Alhamdulillah. Tak ada kata yang paling indah diucapkan, selain puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena telah melimpahkan berkat karunia, hidayah, petunjuk dan rizkinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul; Strategi pemimpin dalam penguatan iklim sekolah berbasis budaya kearifan lokal (budaya huyula) berlandaskan pendidikan karakter. Salah satu alasan adalah eksistensi nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sampai saat ini belum optimal dalam upaya membangun karakter peserta didik, bahkan setiap saat kita saksikan baik melalui media massa, berbagai macam tindakan masyarakat yang berakibat pada kehancuran yakni menurunya perilaku sopan santun, menurunya perilaku kejujuran, rasa kebersamaan dan menurunnya rasa gotong royong, semakin tingginya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru diantara anggota masyarakat. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik menulis buku, karena pembangunan karakter melalui budaya lokal sangatlah dibutuhkan dengan cara mentrasformasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sarana untuk membangun karakter. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang dapat diinternalisasikan kedalam pendidikan karakter. Tugas guru bukan semata-mata mengajar hanya dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih kepada bagaimana membelajarkan peserta didik melalui pemodelan dan kebiasaan nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik

dalam kehidupan keseharaian dilingkungan sekolah. Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang disekitar peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang dirancang oleh guru yang dapat integrasikan melalui perilaku peserta didik yang dapat dibentuk melalui pengembangan nilai-nilai budaya yang berbasis pendidikan karakter, belajar juga merupakan proses melihaat, mengamati dan memahami sesuatu yang ada di sekitar peserta didik. Optimalisasi pendidikan karakter memang dimulai dari guru sendiri baru dapat membentuk karakter peserta didik. Dalam proses perkembangan dan pembentukannya karakter peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni: (1) faktor lingkungan (nurture) dan (2) faktor bawaan (nature). Karakter mudah dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekolompok orang.

Dalam rangka perkembangan dan pembentukannya karakter peserta didik di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi Intelligensi Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ) dan Spritual Quotient (SQ) serta Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik dan warga masyarakat yang baik. Oleh sebab itu pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai leluhur yang bersumber dari budaya lokal dan budaya bangsa sendiri dalam rangka membina keperibadian generasi muda.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. Tuna Sumar dan Ibu yang paling tercinta Hj. Rumiyati Rahman (alm) walaupun mama sudah tidak bersama kami lagi semoga mama bahagia di alam sana tetap selalu memberi doa dan dukungan serta motivasi terhadap keberhasilan kami atas doa dan dorangan dan jasanya sehingga penulis dapat menapaki kehidupan dengan penuh hikmah semoga kebaikan dan kasih sayang mama menjelma menjadi sorga. Amin. Dan saya wajib mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada teman-teman dosen jurusan manajemen pendidikan yang membantu baik secara langsung maupun tidak secara langsung dalam penyelesaian buku ini. Bapak pimpinan penerbit Deepublish (group penerbit CV Budi Utama) telah memberikan kesempatan yang kedua kali untuk memerbit buku penulis.

Harapan penulis semoga buku ini dapat bermanfaat khususnya bagi para pendidik serta para mahasiswa. Penulsi menyadari adanya kekurangan dan kekhilafan dalam tulisan ini mengingat keterbatasan kemampuan sebagai seorang manusia. Akhirnya penulis berkeyakinan hanya Allah Jualah yang merupakan sumber semua kebenaran dan kesempurnaan. Semoga tulisan ini bermanfaat untuk kita semua Amiin

Gorontalo Februari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

BAB I 1
PENDAHULUAN

BAB II 8
STRATEGI PEMIMPIN MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH

A. Strategi Pemimpin 8
B. Peran Budaya Sekolah 13
C. Strategi pemimpin membangun budaya melalui pendidikan 16
D. Strategi Pemimpin Dalam Membangun Budaya Melalui Kerjasama 23
E. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Multiple Intelligence 29
F. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual 31
G. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kecerdasan Emosional 36
H. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kecerdasan Spritual 40

BAB III 48
PENGEMBANGAN IKLIM SEKOLAH
A. Iklim Sekolah 48
B. Menciptkan Iklim Sekolah Berbasis Religius 52
C. Menumbuhkan Budaya Mutu di Lingkungan Sekolah 55
D. Menciptkan Iklim Sekolah Melalui Pendidikan Karakter 57
E. Lingkungan Sekolah Pergaulan Dan Kultur Budaya 61

BAB IV 67
PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA
A. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah 67
B. Membangun Budaya Berbasis Kearifan Lokal 71
C. Membangun Budaya Huyula 75
D. Nilai Budaya Huyula 78
E. Budaya dalam Pendidikan 81
F. Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan (enkulturasi) 83

BAB V 88
STRATEGI MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA HUYULA
A. Strategi Membangun Pendidikan Karakter 88
B. Membangun Karakter Melalui Budaya Lokal 91
C. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Huyula 96
D. Dampak Transformasi Nilai-Nilai Budaya Huyula 100

BAB VI **103**
MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRANSFORMASI ETOS BERBASIS SEKOLAH
A. Pendidikan Karakter 103
B. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter 106
C. Strategi Pengembangan Budaya dan Karakter 109
D. Strategi Mengelola Pendidikan Karakter di Sekolah 112
E. Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi dalam Pembelajaran 121

BAB VII **133**
REVITALISASI DAN STRUKTURISASI BUDAYA LOKAL
A. Kompetensi Kehidupan dalam Budaya Lokal 133
B. Revitalisasi Peran Kepemimpinan Berbasis Budaya Sekolah 136
C. Peran Pendidikan DalamTransformasi Budaya 141
D. Tantangan dan Permasalahan Pendidikan dalam Pembentukan Karakter 144

BAB VIII **149**
AKTUALISASI BUDAYA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANAJEMEN SEKOLAH
A. Implementasi Budaya Manajemen Sekolah Berkarakter 149
B. Hubungan Antara Budaya dan Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter 152
C. Sekolah Memiliki Budaya Mutu 158

D. Membangun Budaya Kerjasama Berbasis Pendidikan Karakter 162

BAB IX **166**
MEMBANGUN BUDAYA LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENYUKSESKAN PENDIDIKAN KARAKTER
A. Lingkungan Sekolah Berkarakter 166
B. Penataan Lingkungan Fisik Berbasis Pendidikan Karakter 169
C. Penataan Lingkungan Psiko-Sosial bebasis karakter 172
D. Hubungan Sosial Antar Siswa Melalui Pembinaan Pendidikan Karakter 175
E. Kemitraan Keluarga Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter 179

DAFTAR PUSTAKA 183

BAB I

PENDAHULUAN

Mewujudkan tujuan pendidikan tidak terlepas dari peran stratrgis pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya. Artinya pemimpin dituntut mempunyai kompetensi mengelolah dan mengoptimalkan ketiga kecerdasan melalui penguatan iklim sekolah sehingga dapat memudahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah. Dengan demikian untuk mewujudkan suatu program diperlukan suatu alat untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Di dalam strategi terdapat tujuan jangka panjang dan kebijakan umum yang menyiratkan bahwa strategi seharusnya berkaitan dengan keputusan besar yang dihadapi oleh organisasi dalam melakukan sesuatu yakni suatu keputusan yang menentukan kegagalan dan kesuksesan organisasi. Pemimpin memiliki wewenang serta kewajiban untuk menetapkan kebijakan sekolah tentang budaya kearifan lokal di dalam lingkungan sekolah yang disepakati sebagai tujuan, target serta strategi yang hendak dicapai yang diwujudkan agar pelaksanaan program di sekolah dapat efektif dan efisien di dalam penerapan

budaya lokal yang ada di daerah masing-masing melalui penguatan iklim sekolah.

Strategi merupakan proses penentuan rencana yang dilakukan para pemimpin yang berfokus pada program jangka panjang organisasi di sertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan dapat dicapai. Strategi didalam penguatan iklim sekolah Iklim sekolah merupakan salah satu model konseptual dari kultur dan organisasi sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dan guru dalam membentuk tujuan (*goal orientation*), membantu meningkatkan (*self efficacy*), usaha, ketekunan dan prestasi belajar siswa, serta kepuasaan guru atas keberhasilannya mengajar. Iklim sekolah terdiri dari dari sejumlah anggota kelompok antara lain siswa, guru, kepala sekolah, pegawai dan seluruh personil yang berhubungan dengan pendidikan, dan masyarakat lainnya mengenai norma-norma yang berlaku dalam sistem sosialnya. Dengan demikian, iklim sosial merupakan salah satu faktor eketernal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa karena berkaitan dengan perasaan siswa terhadap lingkungan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu.

Budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya eksistensi budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa

Indonesia merupakan sarana dalam membangun iklim sekolah yang kondusif sehingga terciptalah warga megara yang baik mampu menghargai nilai-nilai budaya leluhur yang ada di daerah. Geetz (1992:5) mengemukakan kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbol-simbol yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan.

Salah satu sarana untuk penguatan iklum sekolah adalah dengan cara melestarikan kembai budaya lokal yang ada didaerah khusunya didaerah gorontalo dikenal dengan budaya huyula (gotong royong) yang dulu dikenal oleh masyarakat gorontalo sebagai sarana untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Huyula merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama untuk didasarkan pada solidaritas. Untuk diharapkan seorang pemimpin didalam lingkungan sekolah perlu membangun hubungan kerja sama dengan masyarakat didalam penguatan iklim sekolah dalam melestarikan nilai-nilai budaya khususnya budaya huyula

yang ada didaerah gorontalo, dengan hadirnya globalisasi yang kurang terfiltrasi dengan baik menyebabkan budaya huyula sedikit demi sedikit hilang dalam kebiasan masyarakat gorontalo. Laliyo (Mohammad 2005:366-367) hadirnya globalisasi kearifan lokal gorontalo semakin termarjinakan, hal ini nampak pada perilaku masyarakat gorontalo yang sudah mulai mengabaikan budaya huyula yang dulu pernah dipraktekkan oleh leluhur.

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pada jenjang berikutnya atau hidup dimasyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Organisasi sekolah yang bersifat fungsional akan berfungsi dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutam masyarakat apabila ditunjang dengan organisasi yang bersifar fleksibel. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas pada butir 4 perlunya peningkatan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini orang tua dan masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang harus dapat bekerja sama secara sinergis dengan sekolah.

Budaya huyula yang ada digorontalo sudah mulai hilang ditengah masyarakat karena disebabkan oleh perkembangan zaman dan arus globalisasi terutama dilingkungan sekolah dalam hal ini siswa tidak mengenal lagi nilai-nilai budaya yang ada di daerah gorontalo yang merupakan budaya leluhur yang merupakan sarana kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Indikasi terlihat dari salah satu sekolah bahwa kerjasama antara masyarakat dengan lingkungan sekolah sudah hilang itu tergambar bahwa kepala sekolah dalam menetapkan program sekolah tidak melibatkan masyarakat, didalam membangun suatu kerjasama dengan masyarakat itu masih kurang, adanya pengaruh globalisasi mempengaruhi hampir seluruh aspek yang ada di sekolah sehingga membangun budaya huyula itu masih kurang dari segi komunikasi dengan masyarakat, guru-guru dengan orang tua siswa sudah melalui alat yang canggih yaitu Hendpone, dimana budaya huyula itu terdiri dari kegiatan sebagai berikut: (1) Ambu, adalah merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama seperti melakukan kebersihan dilingkungan sekolah, membuat suatu bangunan, memperbaiki bangunan sekolah yang rusak, melakukan pengecetan dinding sekolah itu semua dilaksanakan oleh sekolah dengan upah/gaji perhari, (2) Hileiya, adalah kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga siswa yang meninggal, keluarga

anggota sekolah yang kena musibah itu belum nampak, (3) Ti,ayo, adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang misalnya dalam kegiatan memperbaiki sekolah yang rusak, melakukan kegiatan kebersihan dilingkungan sekolah, mengambil kebijakan bersama-sama didalam melaksanakan program sekolah yang ditempuh mulai musyawarah mufakat dengan anggota yang berada dilingkungan sekolah sehingga terciptalah iklim sekolah yang kondusif itu masih kurang nampak.

Iklim sekolah merupakan suatu kondisi yang dihasilkan oleh budaya sekolah dalam dimensi kepercayaan, nilai-nilai dan kebiasaan. Ketiga dimensi ini membentuk budaya profesional diantara warga sekolah. Iklim kerjasama yang didasari oleh rasa kebersamaan, saling mendukung, umpan balik, saling menghargai, sikap salin peduli diantara para guru akan menjadi budaya yang membentuk iklim sekolah yang baik. Penguatan iklim sekolah melalui budaya lokal sangatlah penting didalam melestarikan budaya lokal khususnya budaya huyula agar tetap bertahan ditengah-tengah arus globalisasi dan informasi.

Pada dasarnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Eksistensi budaya dan keagamaan nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki

oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter pribadi maupun karakter publik. Geertz (1992:5) mengemukakan kebudayaan adalah pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbol-simbol yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan. Pendapat ini lebih menekankan kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dalam belajar agar generasi diwariskan memiliki karakter yang tangguh.

BAB II

STRATEGI PEMIMPIN MEMBANGUN BUDAYA SEKOLAH

A. Strategi Pemimpin

Kata strategi berasal dari turunan kata bahasa Yunani, strategos yang dapat diterjemahkan sebagai komondan militer pada zaman demokrasi Athena. Strategi adalah cara untuk mencapi tujuan jangka panjang. Strategi adalah rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis organisasi dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi. Gluek dan Jauch (dalam Megawangi, 2011)

Strategi sebagai tehnik dan taktik dapat diartikan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi, misi organisasi, menetapkan tujuan strategi serta merancang strategi untuk mencapai tujuan. Itami 1987 (dalam Kuncoro 2006:2) strategi didefinisikan sebagai penentuan kerangka kerja dari aktivitas organisasi/perusahan dan memberikan pedoman untuk mengoordinasikan aktivitas, sehingga organisasi/perusahan dapat menyesuaikan dan

mempengaruhi lingkungan yang selalu berubah. Strategi mengatakan dengan jelas lingkungan yang diinginkan dan jenis orangisasi seperti apa yang hendak dicapai.

Skinner (dalam Akdon 2009:4) mengemukakan bahwa strategi merupakan filosofis yang berkaitan dengan alat untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengindentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional,efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan. Staretgi sangat penting untuk menentukan kesuksesan organisasi dengan menggunakan manajemen strategi, manajer pada semua tingkat dari suatu perusahan/organisasi dapat berinteraksi dalam menyusun perencanaan strategi dan mengim-plementasikan strategi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin harus mampu mengambil keputusan dalam berbagai situasi dengan memilih salah satu alternatif yang terbaik diatas sejumlah alternatif keputusan yang dihadapinya, dimana kemampuan melaksanakan fungsi pengambilan keputusan sebagai strategi kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, dalam hal ini fungsi pengambilan keputusan sebagai pelaksanaan strategi kepemimpinan, agar lebih akurat dalam

kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi serta dapat mengikutsertakan dengan membarikan kesempatan, serta masukan berupa kreaktivitas, inisiatif, saran dan pendapat serta umpan balik didalam maupun diluar dalam mengambil suatu keputusan.

Pemimpin harus mampu mengambil keputusan dalam berbagai situasi dengan memilih salah satu alternatif yang terbaik diatas sejumlah alternatif keputusan yang dihadapinya, dimana kemampuan melaksanakan fungsi pengambilan keputusan sebagai strategi kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi, dalam hal ini fungsi pengambilan keputusan sebagai pelaksanaan strategi kepemimpinan, agar lebih akurat dalam kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi serta dapat mengikutsertakan dengan membarikan kesempatan, serta masukan berupa kreaktivitas, inisiatif, saran dan pendapat serta umpan balik didalam maupun diluar dalam mengambil suatu keputusan. Untuk menyelenggarakan pendidikan diperlukan (1) tujuan yang jelas, (2) rencana mutu keluaran dan perkiraan outcames, (3) proses pendidikan, (4) input, (5) sumberdaya, (6) sarana dan prasarana, (7) serta iklim sekolah dalam mewujudkan budaya akademik.

Pada dasarnya fungsi sekolah dari awal pendirinya mempunyai misi untuk membanagun karakter disamping mengembangkan wawasan dan penguasaan ilmu dan teknologi melalui penguatan iklim sekolah dalam membangun budaya akademik. Untuk melaksanakan

pendidikan di sekolah ada beberapa strategi yang seyogiayanya di tempuh seperti: (1) menciptakan iklim religius sekolah, (2) menata iklim sosio-emosional, (3) membangun budaya akademik, (4) kerjasa sama dengan pihak yang lain.Iklim sekolah adalah kondisi sekolah yang diwujudkan berdasarkan seperangkat nilai atau norma. Kebiasaan, dan ditopang sarana dan prasarana. Kondisi tersebut berusaha dipertahankan dikembangkan oleh kepala sekolah, guru dan siswa dalam upaya peningkatan mutu pendidikan serta pertumbuhan dan pengembangan sekolah dalam mencapai visi misi sekolah tersebut.

Dalam konteks kepemimpinan dalam suatu lembaga atau organisasi pemimpin merupakan pribadi atau individu yang menjalankan tugasnya dalam memimpin sekelompok orang dalam organisasinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Thoha (1983:255) mengemukakan bahwa pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya. Strategi dalam setiap organisasi merupakan suatu rencana keseluruhan untuk mencapai tujuan. Organisasi tidak hanya memilih kombinasi yang terbaik, tetapi harus mengkoordinir berbagai macam elemen untuk melaksanakan kegiatannya secara efektif dan efisien. Dengan denikian strategi pemimpin adalah sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir dari suatu organisasi. Strategi yang dilakukan oleh seorang

pemimpin dalam menjalankan organisasinya menurut Gonder (1994) mengemukakan seorang pemimpin memiliki: (1) memiliki visi yang jelas, (2) mampu untuk menilai, (3) menciptkan pemimpin masa depan, (4) membangun komunikasi yang efektif, (5) memperhitungkan resiko.

Berdasarkan uraian di atas bahwa tujuan penerapan strategi pemimpin dalam suatu organisasi atau institusi adalah sebagai sarana untuk mencapai hasil akhir dengan merumuskan kebijakan dan tehnik tertentu untuk mencapai sasaran tersebut dan dapat memastikan implementasinya secara tepat sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Oleh karena itu seorang pemimpin membutuhkan komitmen dalam suatu organisasi, dimana organisasi tersebut bertanggung jawab dalam memajukan organisasinya yang mengacu pada hasil dan tujuan akhir.

Peran pendidik (educator) Kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah mencakup dua hal penting yakni: (1) dimensi keperibadian. Dimensi keperibadian kepala sekolah perlu mewujudkan perilaku yang menjadi contoh bagi segenap warga sekolah seperti: berahlak mulia, jujur, berbudi luhur, sopan santun, mampu menahan emosi, pengendalian diri, mendukung kesetaraan, menghargai sesama manusia. Dimensi ini menuntut kepala sekolah mampu menjalankan kepemimpinan primal yang terkait dengan kecerdasan moral-emosional. (2) dimensi substansial. Dimensi substansial terkait dengan

kemampuan kepala sekolah mengelola dan mengarahkan kegiatan pembelajaran sebagai inti dari proses pendidikan di sekolah. Dalam hubungan ini seorang kepala sekolah perlu menunjukan komitmen tinggi terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar, memberikan perhatian serius terhadap tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya serta berusaha memfasilitasi dan mendorong agar guru di sekolah dapat secarav terus menerus meningkatkan kompetensinya.

B. Peran Budaya Sekolah

Dalam terminologi kebudayaan, pendidikan yang berwujud dalam bentuk lembaga atau instansi sekolah dapat dianggap sebagai pranata sosial yang di dalamnya berlangsung interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga mewujudkan suatu sistem nilai atau keyakinan,dan juga norma maupun kebiasaan yang di pegang bersama. Pendidikan sendiri adalah suatu proses budaya. Masalah yang terjadi saat ini adalah nilai-nilai yang mana yang seharusnya dikembangkan atau dibudayakan dalam proses pendidikan yang berbasis mutu itu. Dengan demikian sekolah menjadi tempat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya yang tidak hanya terbatas pada nilai-nilai keilmuan saja, melainkan semua nilai-nilai kehidupan yang memungkinkan mampu mewujudkan manusia yang berbudaya. Djemari (2003) membagi karekteristik peran kultur sekolah berdasarkan sifatnya dapat dibedakan menjadi tiga yakni :(1). Bernilai

Strategis. Budaya yang dapat berimbas dalam kehidupan sekolah secara dinamis. Misalnya memberi peluang pada warga sekolah untuk bekerja secara efisien, disiplin dan tertib. Kultur sekolah merupakan milik kolektif bukan milik perorangan, sehingga sekolah dapat dikembangkan dan dilakukan oleh semua warga sekolah.(2). Memiliki Daya Ungkit. Budaya yang memliki daya gerak akan mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi, sehingga kerja guru dan semangat belajar siswa akan tumbuh karena dipacu dan di dorong, dengan dukungan budaya yang memiliki daya ungkit yang tinggi. Misalnya kinerja sekolah dapat meningkat jika disertai dengan imbalan yang pantas, penghargaan yang cukup, dan proporsi tugas yang seimbang. Begitu juga dengan siswa akan meningkat semangat belajranya, bila mereka diberi penghargaan yang memadai, pelayanan yang prima, serta didukung dengan sarana yangmemadai.(3).Berpeluang Sukses. Budaya yang berpeluang sukses adalah budaya yang memiliki daya ungkit dan memiliki daya gerak yang tinggi. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa keberhasilan dan rasa mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik. Misalnya budaya gemar membaca. Budaya membaca di kalangan siswa akan dapat mendorong mereka untuk banyak tahui tentang berbagai macam persoalan yang mereka pelajari di lingkungan sekolah. Demikian juga bagi guru mereka semakin banyak pengetahuan yang diperolah, tingkat pemahaman semakin luas, semua ini dapat berlangsung jika disertai dengan

kesadaran, bahwa mutu/ kualitas yang akan menentukan keberhasilan seseorang.

Menurut Robbins (1994) karakteristik umum budaya sekolah adalah sebagai berikut: (1) inisiatif individual, (2) toleransi terhadap tindakan beresiko, (3) arah, (4) integrasi, (5) dukungan dari manajemen, (6) kontrol, (7) identitas, (8) sistem imbalan, (9) toleransi terhadap konflik dan (10) pola-pola komunikasi. Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sebuah sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat di ukur yang menjadi ciri budaya sekolah seperti (1). Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah dan lainnya dalam berinisiatif.(2). Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko.(3). Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya.(4). Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara yang terkoordinasi.(5). Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah. (6). Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah. (7). Sejauh mana para personil sekolah mengidentifkasi dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional. 8. Sejauh mana alokasi imbalan diberikan didasarkan atas kriteria prestasi.

9. Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka. (10). Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal

C. Strategi pemimpin membangun budaya melalui pendidikan

Strategi pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasinya dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas di sertai dengan program remedial dan pengayaan. Pengembangan budaya pada peserta didik diyakini perlu dan penting dalam satuan pendidikan pada semua stakeholder. Peran pendidikan sangat strategis karena merupakan pembangunan integrasi nasional yang kuat, selain dipengaruhi oleh faktor politik dan ekonomi. pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya, khususnya dalam aspek integrasi dan ketahanan nasional.

Wawasan budaya dalam pendidikan terdiri dari: (a) budaya adalah dari dan untuk manusia, (b) dengan budaya manusia membangun masyarakat dan lingkungan, (c) dengan budaya manusia membangun pendidikan, (d) pendidikan melalui budaya terjadi secara kontekstual, (e) pendidikan melalui budaya terjadi proses, (f) membangun

manusia melalui budaya harus melibatkan fisik, akal dan hati, (g) membangun manusia melalui budaya, maka nilai-nilai budaya harus menyatu dengan dirinya menjadi nuansa batinnya, menjadi sikap dan perilakunya serta menjadi dasar cara berfikirnya, (h) pembangunan melalui kebudayaan berarti berkelanjutan yang bersifat konvergen.

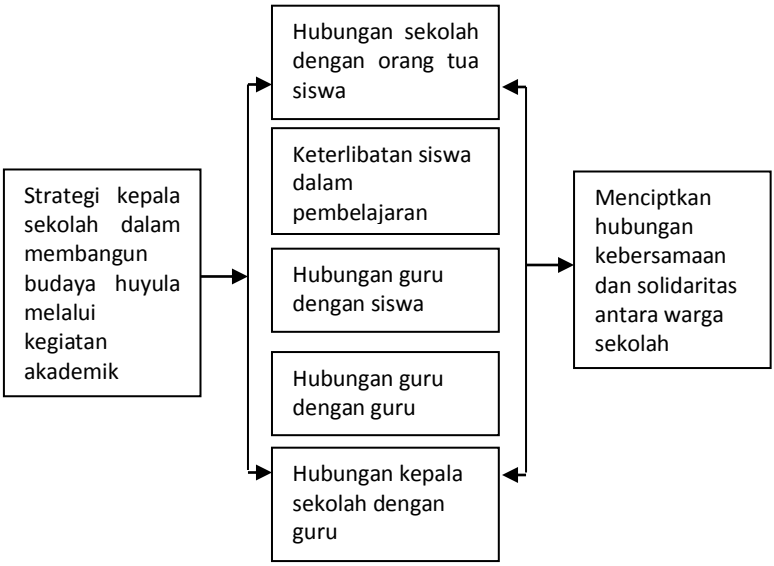

Gambar 2.1. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya huyula melalui kegiatan akademik

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun

anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat berdaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (survive). Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakininya, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsure kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Progam

pendidikan berbudaya dapat diwujudkan secara efektif di dalam system pondok. System pondok merupakan sarana untuk mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan dengan pendidikan budaya budi pekerti serta nilai-nilai budaya lainnya. Pelaksanaan system pondok jjuga dapat berarti mengembangkan kondisi dan suasana kepondokan di dalam praksis pendidikan. Khusus guru system pondok tersebut mungkin merupakan suatu tuntutan. Dengan system tersebut calon pendidik akan menghayati suatu tuntutan. Dengan system tersebut para calon pendidik akan dapat melaksankan prinsip-prinsip kebudayaan di kelas maupun diluar kelas dalam menerapkan budaya dalam praksis pendidikan.

Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk "memanusiakan manusia" tepatnya "memanusiakan manusia muda" (meminjam istilah Dick Hartoko). Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmuwan sosial lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaanya oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan membentuk

agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya.

Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini, Bertrand Russel mengatakan pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita

bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan non akademiks yang dapat diimplementasikan sehari-hari.

Jika kita ingin memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak kebudayaan sendiri, malahan menghianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan dalam menanamkan nilai-nilai budaya teutama melalui pendidikan

Nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dengan proses-proses "acquiring" melalui "inquiring". Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau untuk determined tetapi melalui proses interaktif antara pendidikan dan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya dalam menerapkan nilai-nilai budaya yanga ada dimasyarakat.. Ada pakar yang menganggap bahwa antara kebudayaan dan pendidikan saling berpengaruh satu sama lain artinya

yaitu bahwa manusia yang berpendidikan adalah sama dengan orang yang berbudaya. pendidikan dapat membudayakan manusia sehingga manusia mampu berpikir

Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusialaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksaan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya. Proses Pembudayaan melalui Pendidikan Formal merupakan satu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam pembentukan prilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkugan sekolah

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (to know), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (to do), belajar untuk membangun jati diri (to be), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (to live together).

Bagaimana siswa mampu berkerja sama satu sama lain. Pada tahap implementasi dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukakan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni: (1) berlangsung melalui pendidikan sekolah, (2) melalui pendidikan keluarga, (3) melalui pendidikan masyarakat. Dari masing-masing pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun yakni melalui pendekatan intervensi, dimana pendekatan dikembangkan melalui suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk pembentukaan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. dan pendekatan habituasi dimana pendekatan untuk menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik membiasakan diri berprilaku sesuai nilai yang ada dimasyarakat. Proses pembudayaan dan pemberdayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis.

D. Strategi Pemimpin Dalam Membangun Budaya Melalui Kerjasama

Seiring dengan perkembangan tuntutan masyarakat pendidikan dapat dipandang sebagai organisasi yang

memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi kebutuhan terhadap kualitas pelayanan dan hasil pendidikan yang diberikan oleh sekolah, dan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional melalui upaya peningkatan mutu, pemerataan, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan, dan tercapainya demokratisasi pendidikan, perlu adanya dukungan dan peran serta masyarakat untuk bersinergi dalam suatu wadah yang lebih sekedar lembaga pengumpul dana pendidikan dari orang tua siswa. Sekolah dan masyarakat memilki hubungan rasional, yaitu :(a). Adanya kesesuaian antara fungsi pendidikan yang ditangani oleh sekolah dengan kebutuhan masyarakat.(b). Ketetapan sasaran dan target pendidikan yang ditangani oleh sekolah ditentukan oleh kejelasan perumusan kontrak antara sekolah dan masyarakat.(c).Keberhasilan penunaian fungsi sekolah sebagai layanan pesanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh ikatan objektif antara sekolah dan masyarakat. Ikatan objektif ini dapat berupa perhatian, penghargaan, dan bantuan tertentu: seperti dana, fasilitas, dan bentuk bantuan lain, baik bersifat ekonomis maupun non ekonomis, yang memberikan makna yang penting dalam pendidikan.

Hal ini menunjukkan bahwa hubungan masyarakat dengan sekolah merupakan suatu proses komunikasi untuk meningkatkan pengertian warga masyarakat tentang kebutuhan dan praktik, serta mendorong minat dan kerja sama dalam usaha memperbaiki sekolah, karena

komunikasi itu merupakan lintasan dua arah, yaitu dari arah sekolah ke masyarakat, dan sebaliknya. Hubungan masyarakat dan sekolah akan tumbuh jika masyarakat juga merasakan manfaat dari keikutsertaannya dalam program sekolah. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan sekolah.

Organisasi sekolah yang bersifat fungsional akan berfungsi dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutam masyarakat apabila ditunjang dengan organisasi yang bersifar fleksibel. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas pada butir 4 perlunya peningkatan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Dalam hal ini orang tua dan masyarakat merupakan pemangku kepentingan yang harus dapat bekerja sama secara sinergis dengan sekolah. Keterlibatan masyarakat melalui lingkungan sosial sangat berperan dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan di sekolah. Sehingga organisasi sekolah harus bersifat fungsional dengan kondisi masyarakat dalam lingkungan sosial agar dapat mewadahi berbagai kegiatan yang dapat mendekatkan sekolah dengan masyarakat.

Keterlibatan masyarakat sekolah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Sekolah dengan masyarakat memiliki hubungan yang erat dalam mencapai tujuan sekolah atau pendidikan secara efektif dan efisien. Sebaliknya sekolah juga harus menunjang pencapaian

tujuan atau pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan pendidikan oleh karena itu sekolah berkewajiban untuk memberi penerangan tentang tujuan-tujuan program-program, kebutuhan serta keberaadaan masyarakat terutama terhadap sekolah. Dengan perkataan lain antara sekolah dengan masyarakat harus dibina suatu hubungan yang harmonis didalam pelaksanaan program sekolah.

Hubungan sekolah dengan masyarakat, menurut Haryadi, dkk (2006:34) bertujuan antara lain untuk: (1) peningkatan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan, dan melakukan kontrol sosial terhadap pelaksanaan pendidikan, (2) menempatkan sekolah sebagai pelaku sentral dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, yang bersifat inklusif, sehingga institusi pendidikan sekolah diharapkan menjadi milik masyarakat, (3) meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan dan program masyarakat. Hubungan timbal balik dengan masyarakat sangat bermanfaat untuk memperoleh dukungan dan bantuan dalam usaha mengembangkan dan melaksanakan dukungan dan bantuan dalam usaha mengembangkan dan melaksanakan program sekolah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sedangkan bagi masyarakat hubungan tersebut akan bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan hidup masyarakat karena masyarakat akan menerima kembali anggota-anggota masyarakat yang makin meningkat kemampuan dan keterampilannya.

Sekolah dapat dipandang dari dua pendekatan yaitu pendekatan statis yang merupakan wadah atau tempat orang berkumpul dalam satu struktur organisasi dan pendekatan dinamis merupakan hubungan kerjasama yang harmonis antara anggota untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi yang terjadi dalam sekolah merupakan indikasi adanya keterkaitan satu dengan lainnya guna memenuhi kebutuhan juga sebagai tuntutan tugas dan tanggung jawab pekerjaanya. Untuk terjalinnya interaksi-interaksi yang melahirkan hubungan yang harmonis dan menciptkan kondisi yang kondusif untuk bekerja diperlukan dukungan lingkungan sosial yang baik. Lingkungan sosial dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap akademis dan adaptasi sosial siswa. Salah satu aspek lingkungan sekolah yang berhubungan dengan sejumlah hasil adaptasi tersebut adalah iklim sosial yang dialami oleh siswa di sekolahnya.

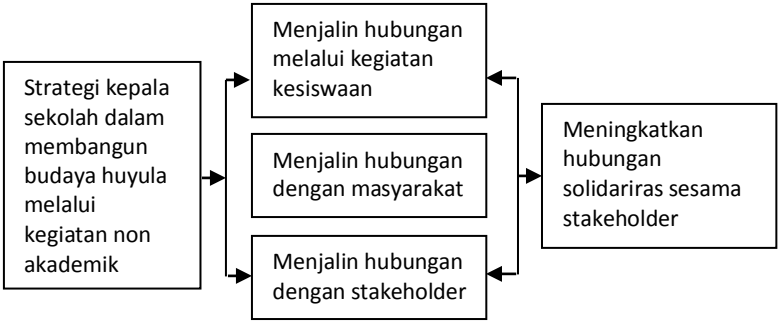

Gambar 2.2 Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya huyula melalui kegiatan non akademik

Kepala sekolah dalam melaksanakan program sekolah baik itu melalui kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik itu dilaksanakan bersama-sama dan saling tolong menolong baik suka maupun duka dan selalu menjaga hubungan solidaritas sesama teman guru-guru. Walaupun siswa berbeda-beda karakteristik siswa guru tetap membina kebersamaan dan tolong-menolong antar siswa sehingga terbina hubungan solidaritas siswa.

Kepala sekolah sebagai pemimpin dibidang hubungan dengan masyarakat yakni: (1) mendayagunakan organisasi orang tua dan warga sekolah, (2) mendayagunakan organisasi masyarakat dengan personal sekolah dalam menjalin hubungan kerjasama, (3) meningkatkan partisipasi orang tua dalam menyelesaikan problema sekolah dan masyarakat, (4) meningkatkan saling kunjungan antara personil sekolah dengan masyarakat, (5) mendayagunakan partisipasi peserta didik untuk program hubungan sekolah dengan masyarakat.

Melalui hubungan yang harmonis tersebut diharapkan tercapai tujuan hubungan sekolah dengan masyarakat yaitu proses pendidikan di sekolah secara produktif, efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas ini tampak dari penguasaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan pada jenjang berikutnya atau hidup dimasyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

E. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Multiple Intelligence

Pencapaian tujuan pendidikan yang direalisasikan dalam bentuk proses pembelajaran di sekolah, tidak dapat dilepaskan dari peran kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah tersebut. Kepala sekolah memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat dan kondusif bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah melalui strategi-strategi kepemimpinan yang dijalankannya. Abdul Aziz Wahab (2011:(90) mengemukakan usaha kepemimpinan untuk mengefektifkan organisasi harus dilakukan dengan mempergunakan strategi yang paling tinggi jaminan kemampuannya untuk mencapai organisasi. Strategi ini menenutut kemampuan pemimpin mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien. Sehubungan dengan strategi utama dalam kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin menjalankan fungsi sebagai anggota organisasi, dalam hal ini seorang kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah mampu menempatkan dirinya sebagai anggota keluarga di sekolah dalam menjalankan interaksi sosial dengan sesama anggotanya mampu menunjukan kemampuan memahami, memperhatikan dan terlibat dalam masalah-masalah kebutuhan yang ada hubungan dengan program sekolah. Untuk menjalankan strategi kepemimpinan seorang kepala sekolah dapat memiliki kemampuan mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan agar

mendapat dukungan (support) tanpa kehilangan rasa hormat, rasa segan dan kepatuhan dari semua anggota yang ada di sekolah. Kepemimpinan harus dijalankan dengan menggunakan sumber-sumber kekuasaan dan kewenangan dan tanggung jawab atas hak dan kewajiban yang dimiliki oleh seorang pemimpin secara bertanggung jawab baik dalam situasi formal maupun non formal.

Menurut Sondang P. Siagian (1997: 123) mengemukakan bahwa fungsi-fungsi kepemimpinan terdiri dari: (1) pemimpin sebagai penentu arah, (2) pemimpin sebagai wakil dan juru bicara, (3) pemimpin sebagai komunikator yang aktif, (4) pemimpin sebagai mediator, (5) pemimpin sebagai integrator. Dalam hubunganya dengan strategi-strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptkan iklim sekolah sebagaimana diharapkan maka aspek kecerdasan kepala sekolah suatu hal yang vital untuk menjamin bahwa semua keputusan yang ditempuh dalam bingkai harmonisegenap warga sekolah. Bingkai harmoni yang dimaksudkan adalah bahwa seluruh gerak dan langkah yang ditempuh kepala sekolah senantiasa dapat menciptkan suasana yang kondusif dan nyaman dari semua pihak, mendorong tercipatanya hubungan yang hangat antara sesama warga sekolah, serta dapat memperhatikan keselarasan gerak dan langkah dengan kepentingan berbagai pihak dalam rangka mencapai keberhasilan sekolah. Seorang pemimpin mampu mengambil keputusan dalam berbagai situasi, dengan

memilih satu alternatif yang terbaik dari berbagai macam alternatif dalam keputusan yang dihadapinya. Kemampuan dalam melaksanakan fungsi pemgambilan keputusan perlu sebagai strategi kepemimpinan untuk mengefektifan warga sekolah dalam menjalankan program sekolah. Sebagai seorang pemimpin bukan saja mengandalkan kecerdasan intelektuanya saja, tetapi memerlukan kecerdasan spritual dan kecerdasan emosional dalam mengambil suatu keputusan. Oleh karena itu dalam menciptkan harmoni kepala sekolah selaku pemimpin harus memanfaatkan kecerdasannya dalam mengelola sekolah sehingga segala bentuk tindak kepemimpinan dapat dipertanggungjawabkan secara benar kepada seluruh warga sekolah maupun kepada pihak-pihak yang berkepentigan dalam koordinasi dan konsolidasi lembaga persekolahan.

F. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual

Setiap pemimpin harus memahami bahwa dalam posisi dan perannya secara implisit terdapat kekuasaan atau kewenangan dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara efektif. Pemimpin menuntut kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerahkan dan mengarahkan kelompoknya dapat menerima pengaruh tersebut dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu tercapainya suatu tujuan

tertentu telah ditetapkan. Sondang Siagian (2010:89) mengemukakan kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak daripada semua sumber-sumber plat yang tersedia bagi suatu organisasi. Kepmimpinan merupakan kemampuan untuk menggerahkan pelaksana pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dalam proses menjalankan tugas kepemimpinan, kepemimpinan kepala sekolah dengan kecerdasan intelektual tercermin dalam perilaku: (1) pemilih, (2) penghubung, (3) pemecah masalah, (4) penilaian, (5) negosiator, (6) penyembuh, (7) pelindung (8) synergizer. Masaong 2011). Sebagai pemimpin yang berperan penting dalam penguatan iklim sekolah, maka dengan kecerdasaan intelektual sebagaimana di atas kepala sekolah dapat menempuh strategi-strategi sebagai berikut:

(1) Memilih dan menempatkan guru sesuai latar belakang pendidikannya maupun petugas administrasi pada jabatan atau pekerjaan yang sesuai
(2) Bertindak sebagai penghubung dan pemecah masalah. Peran sebagai mediator sangat penting terutama bagi individu-individu yang bermasalah. Dalam konteks ini kepala sekolah dapat bertindak sebagai komunikator yang baik dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi ataupun dalam mengajukan alternatif
(3) Menjadi penilai dan negosiator yang baik. Dalam pengambilan keputusan sangat penting bagi kepala

sekolah untuk dapat menilai dengan tepat pertimbangan-pertimbangan untuk pengambilan keputusan. Demikianlah keterampilan menegosiasikan pilihan keptusan sangat penting agat tercipta kesepakatan bersama seperti yang diharapkan

(4) Menjadi penyembuh, pelindung dan synergizer. Sebagai penyembuh, pelindung dan synergizer, kepala sekolah berperan sebagai masalah yang baik maupun memperbaiki kekurangan-kekurangan sekolah melalui upaya produktif. Kepala sekolah dapat bertindak sebagai pelindung dari berbagai ancaman dan tantangan baik dari dalam maupun luar sekolah. selain itu kepala sekolah dapat keluar dari red zone dan tetap dalam kondisi stabil. Kepala sekolah dapat bertindak sebagai synergizer (penyatu) berbagai elemen yang berbeda untuk menciptakan suatu totalitas yang pada untuk menjamin organisasi sekolah yang dipimpinnya tetap dalam iklim yang baik.

Abdul Azis (2010:134) mengemukakan seorang pemimpin pendidikan tentang kepemimpinan dari kekuasaan yang memproyeksikan diri dalam bentuk sikap memimpin, tingkah laku, dan sifat kegiatan pemimpin yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan dapat mempengaruhi situasi kerja semangat kerja anggotanya staf, sifat hubungan kemanusian diantara sesamanya

dapat mempengaruhi kualitas kerja yang mungkin dapat tercapai oleh lembaga pendidikan tersebut.

Pemimpin memerlukan kemampuan berpikir secara fleksibel terhadap pelaksanaan program sekolah perlu mengembangkan kecakapannya dalam melaksanakan program, oleh karena itu sekolah dipandang sebagai penyelenggara pendidikan secara bersama yang lebih banyak dengan penyebaran nilai-nilai dan budaya daripada tujuan dan kebijaksanaan.

Sternberg dkk (Masaong & Tilome 2011:57) mengemukakan bahwa karateristik intelegensi atas dua unsur, yaitu padangan orang awam dan pandangan ahli. Pandangan orang awam tentang karakteristik intelegensi adalah: (1) kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berpikir logis, (2) kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar sedang mempunyai pengetahuan dibidang tertentu, (3) kompetensi sosial berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain seperti adanya adanya, mengakui kesalahan, tertarik pada masalah-masalah sosial, dan tepat waktu bila berjanji. Lebih lanjut Sternberg lebih menekankan lagi bahwa pandangan orang awampun tidak saja menekankan makna intelegensi pada aspek kemampuan intelektual (kognitif) semata akan tetapi mementingkan aspek kemampuan sosial yang bersifat non-kognitif. Sekalipun dalam pengaplikasian lebih mengutamakan faktor kongnitif daripada faktor non-

kognitif dalam menilai intelegensi orang lain maupun dirinya sendiri. Karakteristik inteligensi menurut pandangan para ahli yakni: (1) kemampuan memecahkan masalah seperti: (a) mampu menunjukan pengetahuan mengenai masalah yang dihadapi, (b) mengambil keputusan yang tepat, (c) menyelesaikan masalah secara optimal, (d) menunjukan pikiran yang jernih. (2) intelegensi verbal seperti: (a) kosa kata yang baik, (b) membaca dengan penuh pemahaman, (c) ingin tahu secara intelektual, (d) menunjukan keingintahuan, (3) intelegensi praktis yang terdiri dari: (a) mengetahui situasi, (b) mengetahui cara mencapai tujuan, (c) sadar terhadap dunia sekitar, (d) menunjukan minat terhadap dunia luar.

Kepemimpinan berbasis kecerdasan intelegensi adalah seorang pemimpin dalam melaksanakan tugasnya dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis, menggunakan kemampuan berkomunikasi secara verbal yang dapat menunjukan seseorang untuk bertindak dan berpikir secara rasional dan bertindak secara tepat berdasarkan pengalaman untuk dapat memberikan respons dalam pemecahan masalah-masalah dengan menggunakan logika dalam bertindak untuk mengambil suatu keputusan yang tepat serta mampu menghadapi lingkungannya secara efektif, agar lingkungan sekolah dapat dikondisikan baik lingkungan fisik dan sosial kultur sehingga dapat mencerminkan perwujudan karakter dengan melakukan pembiasaan dengan pembudayaan aspek-aspek nilai budaya dalam

kehidupan keseharian di sekolah dan pendidik sebagai teladan.

G. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kecerdasan Emosional

Keberhasilan sekolah dalam melaksanakan program-programnya sangat perlu didukung oleh kemampuan kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim sekolah yang kondusif, agar segenap sumber daya yang ada, baik guru, penjaga sekolah, siswa, komite sekolah serta masyarakat dapat bersinergi dengan baik. Dengan demikian, maka iklim sekolah akan benar-benar kondusif bagi terciptanya pembelajaran yang kreaktif, efektif dan menyenangkan serta terjadinya hubungan yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat. Apabilai pilar-pilar pendidikan: sekolah, orang tua dan masyarakat sudah benar-benar saling mendukung program-program sekolah maka tujuan yang diinginkan dan dicita-citakan sekolah akan tercapai. Disamping guru dan tenaga kependidikan, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting di dalam menciptkan iklim sekolah terutama mengkoordinasi, menggerahkan, dan mengharmoniskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Seorang pemimpin dalam melaksanakan program di sekolah harus mampu mengetahui setiap perasan yang menyatakan bahwa ada hal yang penting perlu diperhatikan atau ada peluang yang harus diambil untuk mempererat suatu hubungan

atau melalukan perubahan maupun dapat menciptkan sesuatu yang baru, setiap emosi dapat menggerahkan perhatian sehingga perasaan dapat berfungsi sebagai penggerak mempelajari, mengukur sesuatu kemampuan seorang pemimpin baik untuk berbuat sesuatu maupun untuk bertahan.

Sejumlah penelitian telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam menentukan kesuksesan seseorang ataupun organisasi. kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, kemampuan membaca emosi (empati), dan keterampilan dalam membina hubungan (Goleman 2009). Kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin baik kemampuan teknis maupun non teknis. Kemampuan teknis menunjuk pada keterampilan pemimpin, sedangkan kemampuan non teknis menunjuk pada penguasaan pemimpin terhadap keilmuan dan seni kepemimpinan yang dimiliki. Sementara komitmen pemimpin mengarah pada rasa memiliki (sense of belonging), dalam hal ini kecerdasan emosional merupakan kunci menunju tercapainya keberhasilan seorang pemimpin dalam suatu organisasi yang dipimpinya. Seorang kepala sekolah hendaknya dapat dipercaya baik perkatanya, sikap dan perbuatannya maupun kebijakan yang diputuskannya dalam menyelenggarakan sekolah kearah tujuan yang ditetapkan. Kepala sekolah dapat memperoleh kepercayaan hendaknya dapat menjalankan tugas dengan

baik dan benar, kepala sekolah bersikap terbuka kepada bawahannya dan mampu menyampaikan sesuatu, mendengar dan menyimak apa yang disampaikan oleh orang lain atau bawahan, yang paling berperan dalam kecerdasan emosional adalah kemampuan berkomunikasi atau berinteraksi baik dengan sesama mereka maupun dengan pihak penyelenggaraan pendidikan.

Masaong & Tilome (2011: 42) mengemukakan kecerdasan emosi merupakan kunci menuju tercapainya keunggulan, dalam hal kecakapan-kecakapan emosi tampak memiliki kemampuan yang berbeda antara lain: (1) empati atau pemahaman antar pribadi, (b) kerja sama, (c) usaha secara terpadu, (d) komunikasi terbuka, (e) menjabarkan norma-norma atau harapan-harapan secara ekspilisit, (f) tegas menghadapi anggota tim yang berkinerja rendah, (g) dorongan untuk memperbaiki diri sehingga tim bersedia memperhatikan umpan balik atas kinerja atau mau belajar untuk mencapai lebih baik, (h) kesadaran diri dalam bentuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan sendiri sebagai tim, (i) mempunyai insitif atau mengambil sikap proaktif dalam memecahkan masalah, (j) percaya diri sebagai tim, (k) luwes dalam pelaksanaan tugas bersama.

Pemimpin menciptakan kecerdasan emosional dapat memulai dengan membantu bawahanya untuk meningkatkan kesadaran diri dengan mendengar, memahami, menyimak apa yang sebenarnya terjadi pada bawahanya. Dalam hal ini seorang pemimpin memahami

apa yang dikatakan dan dirasakan oleh bawahanya. Pemimpin memiliki kekuasaan untuk menetapkan norma, memaksimalkan hubungan harmonisasi serta kerjasama antara bawahanya. Pemimpin membangun sikap visioner, demokrasi, penghubung serta pembimbing dan mengedepankan pengelolaan kesadaran diri membuat bawahanya merasa bertanggung jawab dalam suatu pekerjaan baik dilaksanakan secara individual maupun secara kelompok.

Goleman (2009: 89) menjelaskan kecerdasan emosional dihubungkan dengan penguatan iklim sekolah, maka strategi- strategi yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kualitas dan karakteristik individual guru yang mampu berkonstribusi terhadap efektifitas kepemimpinan, (2) memfasilitasi guru sebagai anggota organisasi sekolah dalam mengembangkan profesi sesuai potensi yang dimilikinya, (3) melakukan koordinasi dan interaksi yang baik dalam mendorong kinerja guru yang maksimal, (4) menciptakan suasana yang nyaman dalam organisasi sekolah sehingga warga sekolah dapat bekerja dengan baik tanpa tekanan/paksaan, (5) menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan guru dan warga sekolah lainnya. Komunikasi dialogis yang baik dapat mendorong keterbukaan serta keterlibatan yang optimal dalam pekerjaan, (6) menciptakan keeratan hubungan emosi dan kerjasama antara sesama warga sekolah, serta membangun akar dukungan positif dari seluruh anggota/warga

sekolah untuk bersama-sama mencapai tujuan, (7) memikirkan, mewujudkan dan mengembangkan inovasi-inovasi berharga yang berkonstribusi efektif bagi keberhasilan sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam penguatan iklim sekolah pada dasarnya kecerdasan emosional berhubungan langsung dengan staregi kepala sekolah dalam membangun hubungan yang baik antar warga sekolah dalam konteks organisasi sekolah, dengan memperdayakan segala potensi yang dimiliki oleh individu dengan berbagai karakteristik yang berbeda. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi dalam implementasinya tidak ada perbedaan antara individu dan kelompok. Kesadaran diri dan pemahaman terhadap emosi dan perasaan orang lain menjadi salah satu kunci dalam membangun hubungan yang baik antar warga sekolah maupun stakeholder.

H. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Kecerdasan Spritual

Kepemimpinan berbasis spritual adalah kepemimpinan yang berdasarkan pada etika religius, sehingga antara pemimpin dan yang dipimpin memiliki rasa saling memperhatikan, peduli, menghargai dengan tulus antar anggota merasa dipahami dan dihargai. Fry (2003) mendefinisikan kepemimpinan spritual sebagai

penggabungan antara nilai, sikap, dan perilaku yang dipelukan untuk memotivasi diri dan orang lain secara intrinsik, sehingga mereka memiliki kepemimpinan spritual sebagai penggalian tugas. Menurutnya kepemimpinan spritual meliputi: (1) menciptakan suatu visi yang setiap anggotanya dalam organisasi memiliki rasa terpanggil untuk memberi makna dan perbedaan dalam kehidupannya, (2) membangun budaya sosial atau organisasi berdasarkan cinta altruistik (lawan dari sifat a-sosial atau egois).

Kepemimpinan berbasis nilai akan mengartikulasikan visi masa depan dan kinerja berdasarkan atas nilai-nilai bawahan. proses kepemimpinan yang demikian memberikan energi dan motivasi yang tinggi, komitmen, rasa percaya diri kepada bawahan. Selain itu kepemimpinan berbasis nilai dapat memberikan konstribusi positif pada visi, misi dan pemimpin. Kepemimpinan yang melayani menyatukan layanannya selaras dengan nilai-nilai dasar spritual mereka dan orang lain yang dilayani termasuk rekan-rekan, organisasi dan masyarakat. Melayani dalam konteks ini berarti menemukan semangat batin untuk membantu orang lain menjaga dan memelihara kepercayaan, serta mampu mendengarkan aktif. Istilah instan dan sering digunakan yaitu memberi sama dengan menerima. Hal sejalan dengan hukum keterkaitan (low of attraction) yaitu bahwa setiap individu memiliki getaran positif dan negetif, bilamana seseorang memancarkan getaran

positifnya (dalam berpikir, beremosi, bertindak positif) ia dapat mendapat respon balik yang positif pula dan bahkan berlipat ganda, demikian pula sebaliknya. (Ramussen & Hooper 2010) mengemukakan pemimpin yang melayani menggambarkan tujuh kebiasan positif yang meliputi: (1) berfokus pada prinsip terus belajar, (2) berorientasi pada pelayanan, (3) percaya pada orang lain, (4) memancarkan energi positif, (5) melihat kehidupan sebagai peristiwa pertualangan, (6) kehidupan yang seimbang, (7) melakukan pembaharuan diri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model kepemimpinan spritual yang memuat komponen nilai-nilai, sikap yang mampu memotivasi diri dan orang lain secara intrinsik, sehingga mereka memiliki rasa spritual sebagai panggilan dan sebagai anggota yang terlibat didalamnya. Berikut model kepemimpinan spritual yang dikembangkan oleh Fry

Tabel I Model Kepemipinan Spritual

Vision (Visi)	Altruistic Love (Cinta altruistik)	Hope/Faith (Harapan dan Keyakinan)
- Memperhatikan daya tarik pada stakeholder - Mendefinisikan tujuan dan perjalanan menuju tujuan - Merefleksikan cita-cita yang tinggi	- Pemaaf -Kebaikan -Integritas -Empati/kasih sayang kejujuran -Kesabaran -Keberanian	-Ketekunan -Ketahanan -Melakukan apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan -Ekspetasi Hadiah/kemenangan

Vision (Visi)	Altruistic Love (Cinta altruistik)	Hope/Faith (Harapan dan Keyakinan)
-Mendorong harapan/keyakinan pada standar keunggulan	-Keyakinan -Loyalitas -Kerendahan Hati	

Kepala sekolah yang mengaplikasikan model tersebut diharapkan dapat:

1. Menciptakan visi organisasi dimana bawahanya terpanggil untuk memiliki makna dan membuat perbedaan dalam kehidupan mereka
2. Membangun budaya sosial/organisasi berdasarkan cinta altruistik yaitu pemimpin dan bawahannya memberikan pelayanan yang tulus, perhatian dan penghargaan untuk diri dan orang lain, sehingga menghasilkan rasa keanggotaan merasa dimengerti dan dihargai.

Dengan melihat penjelasan dalam tabel di atas bahwa kepemimpinan spritual terdiri dari tiga komponen yakni:

1. Vision (visi)

Visi merupakan komponen yang sangat penting bagi suatu organisasi termasuk kepala sekolah. Visi sekolah yang dirumuskan dengan jelas mendorong semua komponen organisasi/ sekolah mewujudkan masa depan yang diharapkan. Visi mengacu pada gambaran masa depan. Ungkapan yang mencerminkan bahwa pemimpin

hendaknya memiliki visi sebagai pandangan jauh kedepan itulah ungkapan sang pemimpin. Maxwell (2005) menyatakan bahwa semua pemimpin yang efektif mempunyai visi tentang yang mereka harus capai. Menurutnya pemimpin mempunyai visi diantaranya dapat memimpin misi dan merasa ada semangat yang menular ke orang lain hingga merekapun mulai bangkit mendampingi pemimpin dan menjadi kesatuan penting bagi terealisasinyanya pemimpin.

Visi memiliki tiga fungsi dalam memotivasi terjadinya perubahan yakni: (1) menperjelas arah perubahan, (2) menyederhanakan ratusan keputusan (3) membantu dengan cepat dan efisien dalam mengkoordinasi tindakan. Visi mencerminkan perjalanan suatu organisasi/sekolah oleh karena itu pemimpin mampu memahaminya. menyemangati bawahan, memberi makna bekerja, dan komitmen, menetapkan standar keunggulan, mobilisasi bawahan, memiliki daya tarik yang besar menentukan tercapainya tujuan, mencerminkan cita-cita tinggi dan mendorong harapan dan keyakinan. Dalam konteks pengertian tersebut Maxwell (2005) mengkategorikan menjadi empat tingkatan tipe orang menurut visinya yakni: (1) orang yang tidak memiliki visi (pengembara). Tipe ini ditandai dengan gejalah menunjukan prilaku umumnya suka bergosip dan membicarakan halhal yang negatif orang lain atau kondisi yang terjadi kurangresponsif, kurang berempati. (2) orang memiliki visi, tetapi tidak mengejarnya sendiri (pengikut).

Tipe ini menunjukan gejala prilaku suka bercerita, berbicara tanpa isi, kurang bersemangat dan sering mengeluh terhadap kegagalannya. Tipe ini orang yang tidak mau mencari solusi, sebenarnya memiliki potensi namun tidak berani bertindak atau pasrah dengan keadaan senang menyalahkan orang lain dan suka menghakimi (3) orang memiliki visi dan mengejarnya (peraih prestasi). Tipe ini menunjukan perilaku selalu bersemangat, proaktif, berpikir maju, optimis, dan selalu membicarakan masa depan (4) orang memiliki visi, mengejarnya dan membantu orang lain melihatnya (pemimpin). Tipe ini menunjukan perilaku selalu bersemangat, proaktif, berpikir maju, optimis dan selalu mencari jalan keluar dan peluang, jika menghadapi tantangan dan hambatan. Mereka berpikir kreaktif, belajar atas kesalahan, menerima bantuan dan saran dari siapapun dalam bentuk apapun.

2. Cinta altruistik

Cinta altruistik adalah merupakan sesuatu istilah yang digunakan secara sinonim dengan amal, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam bentuk kesetiaan terhadap kerja tanpa syarat tidak egois, setia dan murah hati, perhatian, penghargaan untuk diri dan orang lain. Dalam ilmu psikologi altruistik adalah yang sangat sosial. Berkaitan dengan teori kepempinan spritual cinta altruistik di definisikan sebagai rasa keutuhan, harmoni dan kesejahteraan yang dihasilkan melalui perlindungan, perhatian, dan penghargaan pada diri orang lain. Nilai yang mendasari cinta altruistik adalah kesabaran,

kebaikan, pemaaf, kerendahan hati, pengendalian diri, kepercayaan, kesetiaan, dan kejujuran. Seorang kepala sekolah yang melakukan kepemimpinan spritual dapat mengoperasikan nilai-nilai tersebut dengan tindakan-tindakan pribadinya berorientasi pada sikap afirmasi (berpikiran dan beremosi positif) terhadap sesuatu kondisi dan keadaan yang ada.

3. Hope/faith (pengharapan/keyakinan)

Pengharapan adalah keinginan untuk terpenuhinya harapan. Keyakinan dapat menambahkan kepastian untuk berharap. Keyakinan adalah lebih dari sekedar berharap untuk sesuatu. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang menunjukan kepastian yang mutlak dan percaya bahwa apa yang dinginkan dan diharapkan dapat tercapai. Orang dengan harapan/keyakinan dapat memiliki visi dan mereka menunjukan upaya dan bersedia menghadapi tantangan, siap menanggung kesulitan dan penderitaan untuk mencapai tujuan.

Dari ketiga model kepemimpinan spritual penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah yang melaksanakan kepemimpinan spritual mempunyai visi yang jelas yaitu mau dibawah kemana sekolah yang dipimpinnya kedepan membutuhkan kinerja dengan komitmen tinggi, tindakan-tindakan yang dilakukan dalam pemberdayaan staf, guru dan warga sekolah dilandasi dengan cinta dan keihklasan, motivasi yang tinggi, komitmen dan rasa percaya diri kepada timnya dalam melaksanakan tujuan yang diinginkan didasarkan

pada nilai-nilai, sikap dan prilaku. Masaong & Tilome (2011:105) mengemukakan kepemimpinan spritual adalah kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spritual (ke-illahi-an). Tuhan adalah pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan menenangkan jiwa hambanya dengan cara sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan.

BAB III

PENGEMBANGAN IKLIM SEKOLAH

A. Iklim Sekolah

Iklim sekolah merupakan salah satu model konseptual dari kultur dan organisasi sekolah yang dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dan guru dalam membentuk tujuan (*goal orientation*), membantu meningkatkan (*self efficacy*), usaha, ketekunan dan prestasi belajar siswa, serta kepuasaan guru atas keberhasilannya mengajar. Iklim sekolah terdiri dari dari sejumlah anggota kelompok antara lain siswa, guru, kepala sekolah, pegawai dan seluruh personil yang berhubungan dengan pendidikan, dan masyarakat lainnya mengenai norma-norma yang berlaku dalam sistem sosialnya. Dengan demikian, iklim sosial merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa karena berkaitan dengan perasaan siswa terhadap lingkungan sekolah sebagai tempat menuntut ilmu.

Penciptaan iklim sekolah yang kondusif tidak semata-mata dilihat dari aspek fisik, melainkan juga aspek-aspek nonfisik, justru aspek non fisik memegang peran yang sangat urgen dalam pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Iklim sekolah sangat dipengaruhi oleh prilaku-

prilaku person yang ada baik didalam sekolah maupun diluar sekolah adalah masyarakat. Hal-hal yang menentukan iklim sekolah adalah interaksi antara guru dengan kepala sekolah, interaksi guru dengan guru, interaksi antara guru dengan siswa, interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi kepala sekolah dengan siswa serta interaksi sekolah dengan masyarakat dan semuanya dapat menjalin hubungan yang harmonis didalam mencapai tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan sekolah pada khususnya didalam menciptkan iklim sekolah sehingga terjalin hubungan kerja sama pada semua personil

Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah tersebut merupakan kewajiban sekolah sehingga terciptalah iklim sekolah yang kondusif sangat ditentukan oleh lingkungan sosial yang terdapat dalam diri sekolah itu sendiri melalui hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis tercipta antara sekolah dalam rangka menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Peran kepala sekolah sangat menentukan, karena kepala sekolah yang baik merupakan salah satu kunci untuk bias menciptakan hubungan yang baik antara sekolah dengan masyarakat secara efektif. Kepala sekolah dituntut untuk senantiasa berusaha membina dan meningkatkan hubungan kerja sama yang baik antara sekolah dengan masyarakat guna mewujudkan sekolah yang efektif dan efisien.

Sergiovanni (1987) mengemukakan bahwa iklim sekolah sebagai perasaan yang dirasakan oleh guru, staf,

dan siswa dalam suatu lembaga pendidikan. Dalam arti iklim sekolah merupakan pola tingkah laku yang saling mempengaruhi seluruh stakeholder atau warga sekolah yang dapat dirasakan dalam lingkungan situasi serta sumber tekanan dari aktivitas pemimpin. Selanjutnya Hoy & Miskel (1987) menjelaskan iklim sekolah mengacu pada berbagai persepsi guru terhadap keseluruhan lingkungan sekolah yang dipengaruhi oleh sekolah formal, informal dan keperibadian stakeholder serta kepemimpinan kepala sekolah.

Dengan demikian iklim sekolah adalah suatu kualitas lingkungan sekolah yang saling mempengaruhi seluruh warga sekolah baik itu melalui sekolah formal maupun informal yang dapat melibatkan staf, guru dan siswa atau interprestasi kehidupan dalam suatu sekolah yang dapat dideskripsikan dengan nilai-nilai yang menjadi karakteristik sekolah. Selanjutnya Roche dan Edward (dalam Masaong 2011:182) mengemukakan iklim sekolah merupakan hubungan timbal balik antara faktor-faktor pribadi sosial, dan budaya yang mempengaruhi sikap individu dan kelompok dalam lingkungan sekolah. Senada dikatakan Halpin (1971) iklim sekolah dapat mempengaruhi: (1) proses belajar mengajar, (2) sikap dan moral, (3) kesehatan mental, (4) produktivitas, (5) perasaan percaya, (6) perubahan dan pembaharuan. Penegasan ini menunjukan bahwa iklim sekolah mempunyai pengaruh dan hubungan yang erat dengan kinerja sekolah . Oleh karena itu kepemimpinan kepala sekolah mempunyai

peran yang sangat penting untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan secara optimal.

Secara khusus Hoy dan Miskell yang dikutip oleh Hardiyanto (2004:177) menjelaskan bahwa iklim sekolah adalah produk akhir dan interaksi antar kelompok peserta didik di sekolah, guru-guru dan para pegawai tata usaha yang bekerja untuk mencapai keseimbangan antara dimensi organisasi (sekolah) dengan dimensi individu. Produk-produk mencakup nilai-nilai kepercayaan sosial dan standard sosial. Disamping itu iklim sekolah merupakan kualitas dari lingkungan sekolah yang terus menerus di alami oleh guru-guru mempengaruhi tingkah laku mereka dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Mulyasa (2002:185) mengemukakan bahwa iklim sekolah (fisik dan non fisik) yang kondusif akademik merupakan prasyarat bagi terselenggaranya implementasi kegiatan belajar mengajar yang efektif. Lingkungan sekolah yang aman dan tertib, optimisme dan harapan yang tinggi dari warga sekolah, kesehatan sekolah dan kegiatan-kegiatan yang terpusat pada siswa (student centered activities) merupakan iklim sekolah yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Penciptaan dan pengkondisian iklim sekolah bertanggung jawab untuk melakukan berbagai upaya yang lebih intensif dan eks intensif. Cohen, et.al (2009:16) menjelaskan iklim sekolah yang baik mendorong menciptkan para akademisi sekolah untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan pendidikan di

sekolah dengan baik, para siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar sehingga pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah

Berdasarkan ciri-ciri dan manfaat iklim sekolah di atas, dapat dikatakan bahwa pada intinya iklim sekolah yang kondusif dapat menciptakan lingkungan sekolah melalui yakni: dimensi hubungan antara stakeholder, dimensi pertumbuhan dan perkembangan siswa, dimensi perubahan dan perbaikan sistem sekolah, dimensi lingkungan fisik dalam melaksanakan program pendidikan yang ada di sekolah sehingga terjalin kerjasama dalam upaya menyelesaikan tugas dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan.

B. Menciptkan Iklim Sekolah Berbasis Religius

Peran pendidikan dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter brbasis religius. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan harus secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat1). Pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat siswa (pasal 1 ayat)

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia, terutama kehidupan siswa dan lingkunganya. Dampak positif adalah bertambahnya kecepatan dan peningkatan tingkat berfikir dalam berbagai bidang, dan terjadi perubahan pola hidup yang lebih efisien dan pragmatis. Sedangkan dampak negatif adalah bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan perkembangan yang begitu cepat di berbagai bidang tersebut, sehingga terjadi benturan berbagai kecenderungan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Sistem pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang ekuivalen dengan peningkatan IQ semata walaupun juga di dalamnya terintegrasi pendidikan EQ, warisan yang terbaik bangsa kita adalah tradisi spritualitas (SQ) yang tinggi kemudian nyaris terabaikan untuk tidak mengatakan terlupakan tetapi terabaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang diutamakan adalah IQ dari pada SQ sehingga siswa pada lulusan hanya kaya dengan menghafal materi tetapi tidak mampu mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan dalam pendidikan formal.

Banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidkan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut di dasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatkan

kenakalan remaja, tawuran dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, pemorkesaan dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejalah tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda di harapkan dapat meningkatkan tingkat kesadaran masyarakat dalam menyikapi permasalahan yang terjadi mengindikasi pembangunan akhlak dan karakter yang sangat mendesak dilakukan dilingkungan pendidikan. Adanya kesenjangan dan disorientasi antara tataran normatif dengan tataran empris yang merupakan situasi yang perlu segera diatasi yang diindikasikan melalui perilaku individu maupun sekelompok justru bertentangan dengan kurang mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya, pancasila dan agama. Bahkan banyak terjadi perilaku disorientasi mencerminkan kian mudurnya kesadaran akan persatuan dan kesatuan.

Kesadaran perlunya pembangunan akhlak dan karakter bangsa lebih diperumit dengan semakin terbukanya tata pergaulan global dan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi informasi dan komunikasi. Media komunikasi dapat memberikan informasi yang meluas dan mudah diperoleh, tanpa dibatasi ruang, hanya dengan pembinaan karakter siswa yang kuat dilingkungan sekolah mampu menjadi penyaring (filter) terhadap stimulan mengatasi nilai-nilai

negatif yang tidak atau kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

C. Menumbuhkan Budaya Mutu di Lingkungan Sekolah

Dalam era globalisasi sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni berlangsung setiap saat. Begitu cepatnya perkembangan tersebut sehingga sulit diikuti oleh mata telanjang, hal tersebut tentu saja besarnya pengaruhnya terhadap sistem pendidikan di sekolah baik terhadap perencanaan, proses maupun hasil pendidikan. Bagaimana sekolah dikondisikan agar dapat mengikuti perkembangan dan perubahan tersebut, hal ini perlu adanya iklim sekolah yang kondusif yang memungkinkan semua warga sekolah untuk berkreasi.

Perkembangan penduduk yang cepat membutuhkan pelayanan pendidikan yang besar. Untuk itu diperlukan biaya atau anggaran pendidikan yang besar pula, disamping itu perlunya adanya strategi yang tepat agar pendidikan dapat dinikmati oleh seluruh warga sekolah secara merata baik kuantitas maupun kualitas. dalam kerangka ini pula diperlukan adanya iklim sekolah yang kondusif dan menyenangkan agar semua warhga sekolah dapat mengembangkan potensinya secara optimaal.

Ahmad Tafsir (2004:6) mengemukakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika

seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut memantangkan keperibadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterimaa oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal. Betapa pentingnya faktor pendidikan karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal maupun non formal di sekolah, pendidikan informal dilingkungan keluarga dan pendidikan non formal dilingkungan masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi dalam era globalisasi akhir-akhir ini telah menimbulkan berbagai pemikiran, bukan saja dalam dunia bisnis dan ekonomi melainkan juga dalam dunia pendidikan. Untuk menghadapi tantangan masa depan sebagai akibat dari kemajuan perkembangan teknologi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar sekaligus menjadi kunci keberhasilan pembangunan nasioanl, jika sumber daya manusia dalam jumlah yang besar tersebut dapat ditingkatkan mutu dan pendayagunaan. Hal tersebut merupakan tantangan bagi sekolah, bagaimana menghasilkan lulusan yang berkualitas, tidak saja mampu dan terampil melakukan pekerjaan, tetapi juga mempunyai inovasi dan kreaktivitas tinggi sekolah perlu melakukan penyesuaian atau

pembaharuan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi.

Menciptkan iklim sekolah yang kondusif harus menjadi prioritas guru dan kepala sekolah yang perlu diperhatikan dalam program pengembangan sekolah dan implementasinya sehingga menciptakan iklim sekolah yang kondusif memiliki arti yang sangat luas, tidak terbatas pada masalah manajemen saja. dalam hal ini sekolah diharapkan mampu menciptkan iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan pribadi siswa. Siswa merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Perubahan prilaku siswa ditentukan oleh pengalaman belajarnya disamping faktor bawaan (heriditas). Oleh karena itu dalam proses pendidikan perlu memerhatikan berbagai karakteristik siswa baik sosial maupun individual.

D. Menciptkan Iklim Sekolah Melalui Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Belajar dan mengajar tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Berbagai kegiatan seperti bagaimana membiasakan seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara fair dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah sehari-hari. Zamroni (2003:149)

mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf aministrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Litwin dan Stringer menjelaskan iklim sekolah didefinisikan secara bervariasi oleh para ahli sebagai hasil dari persepsi subjektif terhadap sistem formal, gaya informal kepala sekolah, dan faktor lingkungan penting lainnya yang mempengaruhi sikap, kepercayaan, nilai dan motivasi individu yang berada pada sekolah tersebut. Namun demikian variasi definisi iklim sekolah apabila ditelaah lebih dalam, mengerucut kepada tiga pengertian. Pertama iklim sekolah didefinisikan sebagai kepribadian suatu sekolah yang membedakan dengan sekolah lainnya. Kedua iklim sekolah didefinisikan sebagai suasana di tempat kerja, mencakup berbagai norma yang kompleks, nilai, harapan, kebijakan, dan prosedur yang mempengaruhi pola perilaku individu dan kelompok. Ketiga iklim sekolah didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap kegiatan, praktik, dan prosedur serta persepsi tentang perilaku yang dihargai, didukung dan diharapkan dalam suatu organisasi. Pemahaman iklim sekolah sebagai kepribadian suatu sekolah merujuk pada beberapa pendapat berikut. Menurut Abdul azis (2007:131)

menjelaskan iklim sekolah sebagai sesuatu yang intangible tetapi penting untuk sebuah organisasi dan dianalogikan dengan kepribadian seorang individu. Iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian, yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku di sekolah. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa.

Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan YME, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

Iklim sekolah *(school climate)* adalah bagian yang amat dipengaruhi oleh komponen kepemimpinan kepala sekolah dan cara guru diperlakukan serta tingkat dan kualitas hubungan antar elemen dalam penyelenggaraan sekolah. Abdul Aziz (2011:299) mengemukakan dalam

organisasi pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan pimpinan organisasi manajemennya. Iklim sekolah dapat: (1) membantu dan menghambat guru memenuhi kebutuhan dalam bekerja, (2) mendorong dan membantu anggotanya untuk belajar memecahkan masalah dan menggunakan kesempatan yang masuk akal. Iklim sekolah dalam arti luas adalah persepsi guru terhadap lingkungan kerja secara umum, organisasi formal, informal, keperibadian, partisipan, dan kepemimpinan organisasi yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorinetasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuannya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan pancasila. Gunawan (2012:30). Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, politik dan pemerintah, dunia usaha dan media masa.

Sumantri dalam Gunawan (2012:31) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Kesadaran perlunya pembangunan akhlak dan karakter bangsa lebih diperumit dengan semakin terbukannya tata pergaulan global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan

komunikasi. Media komunikasi memberikan informasi yang meluas dan mudah diperoleh tanpa dibatasi ruang. Hanya dengan karakter bangsa yang kuat yang mampu menjadi penyaring (filter) terhadap simultan nilai-nilai negatif yang tidak atau kurang sesuai dengan bangsa Indonesia. Inti pembangunan akhlak dan karakter bangsa adalah penyebaran dan penanaman nilai-nilai dimana dengan nilai-nilai dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi mewujudkan perilaku. Persoalnya adalah nilai-nilai bagaimana yang perlu disebarluaskan dan ditanamkan kedalam masyarakat Indonesia untuk memperkuat akhlak dan karakter bangsa menunju masyarakat yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, makmur dan sejahtera.

E. Lingkungan Sekolah Pergaulan Dan Kultur Budaya

Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah seperti: guru, staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah secara fisik meliputi: keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana di dalam kelas dan keadaan gedung. Slameto (2013:64) faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi: metdoe mengajar, kurikulum, relasi guru, relasi siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah.

Salah satu aspek penting keberhasilan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adalah kondisi

penbelajarannya. Kondisi pembelajaran yang efektif adalah kondisi yang benar-benar kondusif, kondisi yang benar-benar sesuai dan mendukung kelancaran serta kelangsungan proses pembelajaran, untuk itu kita perlu memahami beberapa hal yang mempunyai peran penting dalam penciptaan kondisi pembelajaran yang kondusif.

Menurut Saroni Lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan. Lingkungan ini mencakup tiga hal utama, yaitu lingkungan fisik, lingkungan pergaulan (sosial), dan lingkungan kultur (budaya). Ketiga aspek lingkungan tersebut dalam proses pembelajaran haruslah saling mendukung, sehingga siswa merasa aman dan nyaman di sekolah dan mau mengikuti proses pembelajaran secara sadar dan bukan karena tekanan ataupun keterpaksaan. Ketiga aspek lingkungan sebenarnya bukanlah sesuatu yang menuntut nilai yang mahal. Selama keberadaannya sesuai dengan tingkat kebutuhan siswa, itu sudah cukup.

Lingkungan Sekolah. Dan ruang lingkup iklim sekolah ialah lingkungan fisik yang berupa gedung sekolah, halaman, ruang kelas, dan ruangan yang lainnya. Dan Lingkungan sosial (pergaulan) berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan fisik mampu memberi peluang gerak dan segala aspek yang berhubungan dengan upaya penyegaran pikiran bagi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang sangat

membosankan. Lingkungan fisik ini meliputi sarana prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh sekolah. Sarana-prasarana yang cukup dan memadai untuk proses pembelajaran secara tuntas dipastikan dapat membawa siswa pada kondisi pembelajaran yang kondusif. Untuk proses pembelajaran teori misalnya, siswa tidak merasakan sebagai ruangan yang menyebalkan, bukan ruangan yang membosankan atau bukan ruangan yang membuatnya tidak dapat beraktivitas bebas, melainkan sebuah ruangan yang memungkinkan dia bergerak, bernafas, dan beraktivitas lainnya secara proporsional. Kebutuhan untuk ruang belajar sudah tercukupi sedemikian rupa sehingga mendukung proses pembelajaran. Lampu, ventilasi, bangku dan tempat duduk yang sesuai untuk mereka, sungguh merupakan kondisi yang mendukung.

Lingkungan sosial (pergaulan) berhubungan dengan pola interaksi antar personil yang ada di lingkungan sekolah secara umum. Lingkungan sosial yang baik memungkinkan bagi para siswanya untuk berinteraksi secara baik antar warganya, siswa dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan gurunya, atau guru dengan karyawan, serta secara umum interaksi antar personil. Kondisi pembelajaran yang kondusif hanya dapat dicapai jika interaksi sosial ini berlangsung secara baik. Interaksi sosial yang baik memungkinkan masing-masing personil menciptakan pola hubungan tanpa adanya sesuatu yang menganggu pergaulannya. Lingkungan sosial yang kondusif dalam hal ini, misalnya, adanya keakraban yang

proporsional antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Lingkungan budaya memberikan pada kita suatu kondisi pola kehidupan yang sesuai dengan pola kehidupan para warganya, yakni siswa. Lingkungan budaya ini perlu diperhatikan sebab siswa adalah pribadi yang masih labil dan masih membutuhkan proses adaptasi untuk setiap lingkungan di mana dia berada. adalah sangat menganggu jika seseorang siswa merasakan bahwa dia berada pada pola hidup yang berbeda jauh dengan pola kehidupannya selama ini. Mereka tidak nyaman dan pada akhirnya dapat menurunkan semangat belajarnya. Lingkungan budaya dalam hal ini dapat saja diartikan sebagai pola kehidupan yang dijalani masing-masing personil dalam keseharian. Adanya perbedaan pola kehidupan sering kali menjadi penghalang terjadinya kondisi kondusif dari proses pembelajaran. Budaya hidup masyarakat atau lingkungan hidup masing-masing personil kadangkala terdapat kontradiksi sehingga menggangu proses pembelajaran yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif, maka yang terutama harus dilakukan adalah menyamakan persepsi dan pola pikir tentang pola pergaulan. Pola pergaulan yang homogen, walaupun terdiri atas budaya yang heterogen, jelas dapat menciptakan kondisi yang kondusif.

Pemahaman iklim sekolah sebagai suasana di tempat merujuk pada beberapa pendapat berikut. Moos (1979:81)

mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan. Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008:40) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfir dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Haynes, et.al. (dalam Hoffman et.al., 2009:2) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi kognitif, sosial, dan perkembangan psikologi anak. Styron dan Nyman (2008:2) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan remaja yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik.

Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga

berkaitan dengan prestasi akademik, moral fakultas, dan perilaku siswa. Iklim sekolah menengah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik.

BAB IV

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA

A. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan pengelolaan sekolah agar terciptannya iklim sekolah yang baik merupakan muara tugas dari kepala sekolah. untuk itu bahwa ukuran keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolah adalah sejauhmana terciptannya hubungan guru, siswa dan tenaga administrasi, orang tua dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Wuradji (2009:95) mendefinisikan kepala sekolah memiliki tiga peran penting guna menunjang keberhasilan sekolah yaitu: (1) peran kepemimpinan (*leadership)*. Peran kepala sekolah yang berkaitan erat dengan tugas untuk mempengaruhi pengikutnya dalam hal ini guru, staf dan semua warga sekolah, untuk menjalankan arahnya dalam menjalankan tugas pengelolaan sekolah, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan karakter yang telah ditetapkan bersama, (2) peran manajerial. Peran kepala sekolah erat kaintanya dengan perannya melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yaitu secara umum meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan

pengendalian.. Kepala sekolah hubunganya dengan fungsi-fungsi manajemen tersebut harus selalu berusaha menggerahkan sumber daya sekolah kearah pencapaian visi dan misi pendidikan karakter sekolah. (3) Peran kepala sekolah sebagai pengembang kurikulum dan pengajaran. Peran kepala sekolah sebagai pengembang kurikulum harus diupayakan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, yang meliputi: penyusunan program pembelajaran, metode pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. selain itu kepala sekolah dapat melakukan supervisi dan evaluasi pembelajaran bersama-sama dengan guru secara rutin untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajaran serta melakukan pemantauan perkembangan peserta didik.

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah tidak lepas dari kepemimpinan kepala sekolah yang berkarakter. Karena kepala sekolah berperan sebagai model dan pembiasan dalam penguatan karakter yang baik terhadap warga sekolah dalam membangun budaya sekolah. Sangat sulit dipastikan pendidikan karakter akan efektif di sekolah, jika kepala sekolah sendiri tidak berkarakter. Dengan demikian, karakter kepala sekolah sebagai seorang pemimpin merupakan salah satu faktor penting keberhasilan atau kegagalan implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Kepala sekolah telah diterbitknya Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja kepala sekolah. Melalui peraturan

ini mempersyaratkan perlunya kepala sekolah memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi tertentu. Seorang kepala sekolah dituntut memiliki lima kompetensi yakni: kompetensi keperibadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervi dan kompetensi soial, serta menjadi acuan dalam mewujudkan kinerjanya sebagai pemimpin di sekolah. Pemilikan kompetensi membawa kepada kemampuan kepala sekolah dalam mewudujkan seperangkat peran dalam menunjang penyelenggaran pendidikan seperti: (a) peran manajerial, (b) peran motivator, (c) peran fasilitator, (d) peran administrator, (e) peran supervaisor, (f) peran sebagai evaluator, (g) peran pendidik/edukator, (h) peran pencipta iklim sekolah dan (i) peran kewirausahan

Danim (2006:2015) mengemukakan kepala sekolah yang dapat menjalankan fungsi kepemimpinan harus memiliki persyaratan sebagai berikut: (1) Taqwa terhadap Tuhan YME, (2) memiliki integritas yang tinggi, (3) memiliki fisik yang kuat, (4) berpengatahuan yang luas dan percaya diri, (5) menjadi anggota kelompok yang adil dan bijaksana, (6) tegas dan berinsiatif, (7) berkapasitas mengambil dan membuat keputusan, (8) memiliki kestabilan emosi dan sehat jasmani dan rohani, (9) bersifat perspektif.

Wahjosumidjo (2007:358) menjelaskan kepala sekolah adalah tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah. Bahwa tugas kepala sekolah sebagai pemimpin lebih banyak berkaitan dengan masalah

administrasi dan pengawasan, sehingga dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah lebih banyak memerlukan kemampuan dan keterampilan, merencanakan, mengorganisasikan, menggerahkan. mengendalikan, mewakili, komunikasi dan mengarahkan secara strategis dan taktis dalam mencapai sasaran.

Berdasarkan teori tersebut diatas bahwa kepala sekolah adalah seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah dan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kebaikan dan keburukan sekolah. sehingga kepala sekolah dapat mendayagunakan secara maksimal sebagaimana tujuaan yang diharapkan bersama. Seorang pemimpin pendidikan harus selalu mendambakan pembaharuan. hanya dengan pembaharuan dapat menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu kepala sekolah harus mendorong semua orang dalam lembagannya untuk berani melakukan inovasi-inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah mampu membangun budaya dan iklim yang positif adalah semua warga sekolah perlu dilibatkan dalam mewujudkan budaya sekolah yang merujuk pada suatu sistem nilai kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai prilaku alami yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan stakeholder.

B. Membangun Budaya Berbasis Kearifan Lokal

Adat istiadat merupakan aspek budaya yang dipelihara dan dipertahankan masyarakatnya walaupun demikian kebudayaan selalu dinamis, selalu berubah. Perubahan itu seirama dengan perubahan dalam masyarakat yang mencakup nilai-nilai sosial, pola-pola prilaku, organisasi, susunan dan struktur lembaga kemasyarakatan serta interaksi sosial. Nani Tuloli mengemukakan bahwa penetapan tingkat adat dalam masyarakat dan budaya gorontalo adalah sebagai berikut: (1) tingkat nilai budaya yaitu nilai-nilai yang sangat dihargai oleh masyarakat: huyula (gotong royong), he:luma (kesepakatan atau berserikat), hulanga (kerjasama saling membantu) dan lain sebagainya, (2) tingkat norma-norma yaitu ukuran baik buruk peranan dan tingkah laku manusia sebagai pemimpin guru, tokoh masyarakat: kalbi (kalbu yang bersih), kauli (tutur kata yang sopan), pigili (tingkah atau gerak-gerak yang halus), popoli (pembawaan atau etika menghargai dan menghormati orang lain) ayuwa (keperibadian dan sikap penyabar, prihatin ,amanah) tongowata (merakyat, suka menyatu dengan siapapun), (3) tingkat hukum yang bersifat mengatur sesuatu secara terikat dan bersangsi: monika, motolobalango, warisi, momulango,mogaragi. (3) tingkat atauran khusus yaitu: mengatur aktivitas khusus dalam kehidupan manusia: monggumo (mengumumkan), motinepo (menghargai atau sopan santun), mopopi:to (menidurkan orang yang dihormati).

Adat kearifan lokal sebagai nilai dan kreaktivitas lokal, maka adat adalah pranata kearifan lokal yang penting dan harus dipertahankan. Menurut John Haba (Abdullah dkk,2007:208) budaya kearifan lokal adalah bebagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang dikuasai, dipercayai, dan diakui sebagai unsur-unsur penting yang mampu mempertebal kohesi sosial diantara warga masyarakat. Sifat kearifan lokal dalam kehidupan masayarakt adalah sebagai berikut: (1) penanda indentitas suatu komunitas, (2) unsur perekat (kohesi) lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan dalam masyarakatnya, (3) bersifat memaksa bagi masyarakat sebagai pranata yang mempunyai tata aturan yang harus diikuti misal pernikahan, (4) memberi warna kebersamaan bagi seluruh komunitas contohnya huyula dan hulanga sebagai gotong royong masyarakat gorontalo, (5) kebijaksanaan lokal yang dihargai dan menjadi ciri keperibadian pemimpin dan yang dipimpin, (6) mendorong integrasiden solidaritas komunitasnya contoh kerjasama. Bagi masyarakat Gorontalo adat merupakan: (1) penanda identitas orang gorontalo, (2) perekat dan pemersatu masyarakat Gorontalo dari dulu sampai sekarang, (3) pranata aturan yang mengikat untuk diikuti dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat Gorontalo

Budaya merupakan jaringan yang kuat, meliputi keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah. Budaya

menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan mereka mengidentifikasi dirinya dengan sekolah, memberikan motivasi untuk bekerja keras dan mendorong untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah telah meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan yang menjadi program dan prioritas sekolah, apabila yang perlu diperkuat adalah yang berkaitan dengan prestasi akademik siswa misalnya sekolah secara penuh mengarahkan perhatiannya pada hal tersebut, sekolah dengan sendirinya merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas akademik tersebut, sekolah akan memfokuskan waktu, tenaga dan sumberdaya berkaitan dengan kurikulum dan strategi pembelajaran yang membantu siswa untuk berprestasi. Proses yang efektif untuk membangun budaya sekolah adalah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak atau pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan dari semua pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyemaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma dan kebiasan-kebiasan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan. Untuk itu pemimpin sekolah, para guru, tenaga kependidikan mampu menggali budaya kearifan lokal yakni budaya huyula dalam kegiatan yang ada di sekolah. Oleh sebab itu

peran pimpinan sekolah guru, serta seluruh stokeholder melalui komunikasi yang terbuka melalui kegiatan akademik dan non akademik yang dapat memberikan layanan terbaik terhadap harapan dan kebutuhan komunitas sekolah tertentu yakni siswa.

Budiningsih (2008:18-19) mengemukakan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian. Suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. Selanjutnya Chatab (2007:17) mengemukakan budaya mencerminkan asumsi bersama yang banyak atau kurang, tentang apa yang penting, bagaimana menyelesaikannya dan bagaimana banyak orang seharusnya berprilaku di dalam sekolah

Masaong & Ansar (2011:187) mengemukakan budaya sebagai produk lembaga yang berakar dari sikap mental, komitmen, dedikasi dan loyalitas setiap personal lembaga. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup, cara berpikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antar para anggota kelompok atau organisasi. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan dan cara memandang persoalan serta pemecahannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa budaya sekolah adalah merupakan pandangan hidup yang diakui bersama mencakup cara berpikir, berperilaku dan nilai-nilai yang tercermin dan komitmen dan loyalitas individu dalam merespon suatu kebutuhan sekolah untuk mencapai tujuan yang dinginkan melalui kajian bersama untuk mencapai keberhasilan sekolah.

C. Membangun Budaya Huyula

Budaya pada dasarnya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya meripakan bukti legitimasi masyarakat terhadap budaya. Ekistensi budaya dan keagamaan nilai-nilai luhur

Tradisi masyarakat Gorontalo gotong royong dikenal dengan istilah Huyula yang menjadi ciri khas keperibadian masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. Dalam buku perjuangan rakyat daerah gorontalo, menentang kolonialisme dan mempertahankan negara proklamasi (1982:9). Huyula bagi masyarakat gorontalo merupakan suatu sistem tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan keluarga tetangga dan kerabat.

Mochtar (dalam Mohammad 2005:320) mengungkapkan bahwa huyula adalah pernyataan

kebersamaan dalam membangun atau kebiasaan memusyawarakan setiap kebijakan yang akan diambil yang berhubungan dengan kepentingan dan hajat hidup orang banyak. Hal yang sama diungkapkan Daulima (2004:82) huyula adalah melakukan sesuatu pekerjaan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik. Huyula bagi masayarakat gorontalo penerpannya dapat dilihat dalam beberapa jenis yaitu: (1) ambu merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama atau lebih dikenal dengan istilah kerja bakti, selain itu ambu merupakan salah satu cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan dimasyarakat seperti: perkelahian di antara warga, perbedaan pendapat, (2) hileiya adalah merupakan kegiatan tolong mneolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, (3) ti,ayo adalah kegiatan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang.

Budaya huyula adalah salah satu budaya gorontalo yang perlu diterapkan dalam lembaga pendidikan, dimana huyula merupakan bentuk musyawarah dalam hal merumuskan kebijakan yang akan menjadi dasar dalam pelaksanaan pendidikan yang melibatkan seluruh stokeholder pendidikan di dalam pengambilan keputusan melalui program sekolah. Dimana budaya adalah proses terbentuknya budaya dari budaya input menjadi budaya output dalam sebuah organisasi yakni sekolah.

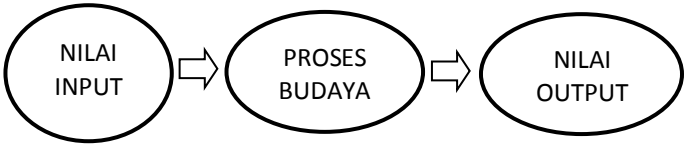

Gambar: 1 Proses Budaya

Informasi yang semakin global, mendorong kontak budaya semakin pesat, baik yang disadari ataupun yang tidak disadari, masyarakat secara umum mulai merasakan adanya perubahan pola atau kebiasaan yang terjadi di dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya sebagai input merupakan sumber utama seorang pemimpin dalam pembentukan lembaga sekolah berdasarkan pada visi dan misi, budaya sebagai output merupakan suatu kebanggan nilai yang dianut oleh warga dalam suatu organisasi misalnya dengan menggunakan pakaian seragam yang menimbulkan rasa bangga bagi sepemakai.

Program pelaksanaan budaya sekolah berbasis budaya huyula ini diorganisasikan dan diterapkan dilingkungan sekolah dengan menggunakan berbagai strategi didalam pelaksanaan melalui pemodellan baik melalui kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik dalam penguatan lingkungan sekolah harus menjalin kerjasama secara interkoneksi dengan semua komponen sekolah dan menyatukan langkah untuk membangun budaya huyula dalam lingkungan sekolah, semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan

melalui kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

D. Nilai Budaya Huyula

Konsep tentang nilai budaya adalah sangat luas sekali, bahkan boleh dikatakan banyaknya konsep nilai budaya sebanyak ahli budaya itu, bahkan lebih ekstrim lagi sebanyak pendukung budaya itu sendiri. Membicarakan nilai budaya kita tidak dapat sertamerta begitu saja tanpa memperhatikan pengertian budaya. Dalam tulisan ini, konsep budaya dipahami sebagai konsep yang didefinisikan oleh Koentjaraningrat (1981: 180) yaitu "Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar". Kemudian maknawinya diperluas dengan hasil cipta dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari hari.

Nilai budaya (cultural value) yang merupakan suatu konsepsi abstrak yang dianggap baik dan amat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat (Junus Melalatoa, 2005).Nilai budaya yang dimiliki satu masyarakat dapat terdiri dari beberapa kategori nilai, yaitu nilai pengetahuan, nilai religi, nilai sosial, nilai seni, dan nilai ekonomi. Dalam kategori nilai sosial ada sejumlah nilai, misalnya nilai tertib, setia kawan, harga diri, tolong-menolong, rukun, kompetitif, disiplin, dan sebagainya.

Nilai disiplin juga merupakan unsur nilai religi, di samping takwa, iman, yang menjadi unsur nilai seni di samping indah, melankolis, halus, riang, dinamis, kreatif, dan lain-lain. Dengan kata lain, sebuah atau beberapa nilai tersebar sebagai unsur dalam kategori nilai-nilai: pengetahuan, religi, sosial, seni, dan ekonomi. Keseluruhan nilai-nilai itu terkait satu dengan yang lain, sehingga merupakan satu sistem nilai budaya (cultural value system). (Wawan-Junaidi, diunduh 1 oktober 2012).

Tabei 1. Jenis dan Nilai yang terkandung dalam Huyula

No	Kegiatan Huyula	Maksud	Nilai-Nilai
1	Ambu	Merupakan kegiatan tolong menolong untuk kepentingan bersama, misalnya pembuatan jalan desa, tanggul desa, dan jembatan. Selain itu ambu juga digunakan untuk menyelesaikan permasalahan di masyarakat seperti tauran antara kelompok	Kerjasama, kebersamaan, tanggung jawab, musyawarah, persatuan dan peduli
2	Hileiya	Merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan pada keluarga yang mengalami kedukaan atau musibah	Kebersamaan, tanggung jawab, empati dan peduli

No	Kegiatan Huyula	Maksud	Nilai-Nilai
3	Ti,ayo	Merupakan kegiatan tolong menolong antara sekolompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, misalnya kegiatan pertanian, membangun rumah, membangun bantayo	Kerjasama, kebersamaan, musyawarah, emapti, persatuan dan peduli.

Pada tulisan ini lebih menekankan pada nilai sosial yang cakupannya meliputi: tertib, setia kawan, harga diri, tolong menolong, rukun, kompetitif, disiplin, dsbnya. Merupakan inti pokok dari konsep nilai sosial yang ada dalam tata pergaulan kehidupan sehari hari. Di samping itu hal ini merupakan sikap sosial untuk menuju kepada kesuksesan dalam berkarya. Konsep ini juga yang mendorong keberhasilan warga sekolah untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Edward B. Tylor, "budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hokum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan merupakan suatu proses permanusiaan artinya di dalam kehidupan berbudaya terjadi perubahan, perkembangan, motivasi,. Proses pendidik sebagai suatu proses kebudayaan haruslah melihat peserta didika suatu entity yang terpecah-pecah tetapi sebagai individu yang menyeluruh atau sebagai

seorang manusia seutuhnya. Budaya dicapai manusia melalui proses panjang, melalui pendidikan, melalui sosialisasi sehingga diperoleh internalisasi nilai yang menjadikan sesuatu nilai itu menjadi satu dengan dirinya, menjadi cara berfikirnya, menjadi kebiasaannya, menjadi miliknya yang diaktualisasi secara spontan dalam kehidupan nyata.

E. Budaya dalam Pendidikan

Wawasan budaya dalam pendidikan terdiri dari: (a) budaya adalah dari dan untuk manusia, (b) dengan budaya manusia membangun masyarakat dan lingkungan, (c) dengan budaya manusia membangun pendidikan, (d) pendidikan melalui budaya terjadi secara kontekstual, (e) pendidikan melalui budaya terjadi proses, (f) membangun manusia melalui budaya harus melibatkan fisik, akal dan hati, (g) membangun manusia melalui budaya, maka nilai-nilai budaya harus menyatu dengan dirinya menjadi nuansa batinnya, menjadi sikap dan perilakunya serta menjadi dasar cara berfikirnya, (h) pembangunan melalui kebudayaan berarti berkelanjutan yang bersifat konvergen.

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak dapat dipisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentuknya dari segala ilmu pengetahuan yang

dianggap betul-betul vital dan sangat diperlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya. Hal ini diperlukan sebagai modal dasar untuk dapat berdaptasi dan mempertahankan kelangsungan hidup (survive). Dalam kaitan ini kebudayaan di pandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang dihayati ataupun ide yang diyakini tersebut bukanlah ciptaan sendiri dari setiap individu yang menghayati dan meyakininya, semuanya itu diperoleh melalui proses belajar. Proses belajar merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut dari generasi ke generasi. Proses pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau enkulturasi (proses pembudayaan).

Untuk membangun manusia melalui budaya maka nilai-nilai budaya itu harus menjadi satu dengan dirinya, untuk itu diperlukan waktu panjang untuk transformasi budaya. Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsure kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Progam pendidikan berbudaya dapat diwujudkan secara efektif di dalam system pondok. System pondok merupakan sarana untuk mempersatukan pendidikan ilmu pengetahuan

dengan pendidikan budaya budi pekerti serta nilai-nilai budaya lainnya. Pelaksanaan system pondok jjuga dapat berarti mengembangkan kondisi dan suasana kepondokan di dalam praksis pendidikan. Khusus guru system pondok tersebut mungkin merupakan suatu tuntutan. Dengan system tersebut calon pendidik akan menghayati suatu tuntutan. Dengan system tersebut para calon pendidik akan dapat melaksankan prinsip-prinsip kebudayaan di kelas maupun diluar kelas dalam menerapkan budaya dalam praksis pendidikan.

F. Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan (enkulturasi)

Pendidikan dapat dipandang sebagai organisasi, yang memiliki sejumlah orang dengan tugas melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan. Adiwikarta (Abdul Azis 2011:227). Berdasarkan perspektif tersebut bahwa penyelenggaraan persekolahan merupakan usaha yang terorganisasi dan memiliki beragam sumber daya untuk pencapaian sumber daya untuk pencapaian tujuan pendidikan. Sekolah atau pendidikan formal adalah salah satu saluran atau media dari proses pembudayaan Media lainnya adalah keluarga dan institusi lainnya yang ada di masyarakat. Dalam konteks inilah pendidikan disebut sebagai proses untuk "memanusiakan manusia" tepatnya "memanusiakan manusia muda" (meminjam istilah Dick Hartoko). Sejalan dengan itu, kalangan antropolog dan ilmuwan sosial

lainnya melihat bahwa pendidikan merupakan upaya untuk membudayakan dan mensosialisasikan manusia sebagaimana yang kita kenal dengan proses enkulturasi (pembudayaan) dan sosialisasi (proses membentuk kepribadian dan perilaku seorang anak menjadi anggota masyarakat sehingga anak tersebut diakui keberadaanya oleh masyarakat yang bersangkutan). Dalam pengertian ini, pendidikan bertujuan membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masya-rakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari siswa sehingga siswa mampu mempertahankan nilai-nilai tersebut dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupannya.

Daoed Joesoef memandang pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan di sini adalah kebudayaan. Dikatakan demikian karena kehidupan adalah keseluruhan dari keadaan diri kita, totalitas dari apa yang kita lakukan sebagai manusia, yaitu sikap, usaha, dan kerja yang harus dilakukan oleh setiap orang, menetapkan suatu pendirian dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang menjadi ciri kehidupan manusia sebagai makhluk bio-sosial.

Pendidikan adalah upaya menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar mereka kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan dan peran sosial masing-masing dalam masyarakat. Secara tidak langsung, pola ini menjadi proses melestarikan suatu kebudayaan. Sejalan dengan ini, Bertrand Russel mengatakan pendidikan sebagai tatanan sosial kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Melalui pendidikan kita bisa membentuk suatu tatanan kehidupan bermasyarakat yang maju, modern, tentram dan damai berdasarkan nilai-nilai dan norma budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut, para penyelenggara pendidikan harus yakin bahwa program dan proses pembelajaran dapat menggiring siswa agar mampu menggunakan segala apa yang telah dimilikinya yang diperoleh selama proses belajar sehingga bermanfaat dalam kehidupan selanjutnya, baik kehidupan secara akademis maupun kehidupan non akademiks yang dapat diimplementasikan sehari-hari.

Jika kita ingin memisahkan pendidikan dari kebudayaan merupakan suatu kebijakan yang merusak kebudayaan sendiri, malahan menghianati keberadaan proses pendidikan sebagai proses pembudayaan dalam menanamkan nilai-nilai budaya teutama melalui pendidikan

Nilai-nilai pendidikan ditransmisikan dengan proses-proses “acquiring” melalui “inquiring”. Jadi proses pendidikan bukan terjadi secara pasif atau untuk determined tetapi melalui proses interaktif antara

pendidikan dan peserta didik. Proses tersebut memungkinkan terjadinya perkembangan budaya melalui kemampuan-kemampuan kreatif yang memungkinkan terjadinya inovasi dan penemuan-penemuan budaya lainnya, serta asimilasi, akulturasi dan seterusnya dalam menerapkan nilai-nilai budaya yanga ada dimasyarakat.. Ada pakar yang menganggap bahwa antara kebudayaan dan pendidikan saling berpengaruh satu sama lain artinya yaitu bahwa manusia yang berpendidikan adalah sama dengan orang yang berbudaya. pendidikan dapat membudayakan manusia sehingga manusia mampu berpikir

Dengan budaya proses pendidikan juga akan lebih mudah karena mempelajari budaya dapat menumbuhkan kesadaran etik, kesusialaan, dan norma hukum. Jadi peserta didik akan lebih mudah menerima karena mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti proses pendidikan dengan tulus tanpa perlu dipaksaan dalam mengembangkan nilai-nilai budaya. Proses Pembudayaan melalui Pendidikan Formal merupakan satu sistem yang saling mempengaruhi satu sama lain dalam pembentukan prilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari melalui lingkugan sekolah

Proses pembudayaan (enkulturasi) adalah upaya membentuk perilaku dan sikap seseorang yang didasari oleh ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga setiap individu dapat memainkan perannya masing-masing. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran

dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan 4 (empat) pilar pendidikan yang dikemukakan oleh Unesco, Belajar bukan hanya untuk tahu (to know), tetapi juga menggiring siswa untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dalam kehidupan nyata (to do), belajar untuk membangun jati diri (to be), dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan yang harmoni (to live together). Bagaimana siswa mampu berkerja sama satu sama lain.

BAB V

STRATEGI MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA HUYULA

A. Strategi Membangun Pendidikan Karakter

Strategi pembangunan karakter bangsa melalui pembudayaan dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dunia usaha, partai politik dan media masa. Strategi pembudayaan menyangkut pelestarian, pembiasaan dan pemantapan nilai-nilai guna meningkatkan martabat sebuah bangsa, strategi tersebut berwujud pemodelan, penghargaan, pengidolaan, fasilitas, hadiah dan hukuman. Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama. Pendidikan dalam keluarga berperan mengembangkan watak, keperibadian nilai-nilai budaya, keagamaan dan nilai moral. Peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangatlah penting melalui pembiasaan bersikap dan berprilaku sesuai karakter yang diharapkan. Pepatah mengatakan anak merupakan cerminan dari orang tua dalam hal ini peranan orang tua dalam membentuk karakter anak itu sangatlah penting melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari diperkuat dengan penanaman nilai-nilai yang mendasari secara bertahap dapat membentuk budaya serta

mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Kebijakan pembangunan karakter bangsa dilakukan melalui 5 strategi yakni: (1) strategi pembangunan karakter melalui sosialisasi, (2) strategi pembangunan karater melalui pendidikan, (3) strategi pembangunan karakter melalui pemberdayaan, (4) strategi pembangunan karakter melalui pembudayaan, (5) strategi pembangunan karakter melalui kerjasama dan koordinasi. Sosialisasi sebagai salah satu strategi pengembangan karakter dimaksudkan untuk membangun kesadaran masyarakat atau kelompok masyarakat, dalam sosialisasi dapat terbangun proses penanaman nilai-nilai karakter

Strategi pembangunan melalui sosialisasi. Sosialisasi dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk membangkitkan kesadaran dan sikap positif terhadap pembangunan karakter bangsa guna mewujudkan masyarakat yang berketuhanan yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikma kebijaksanaan dalam permsyarawatan perwakilan serta berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Heri Gunawan (2012:198) menjelaskan bahwa sosialisasi adalah sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap dan prilaku baik langsung maupun tidak langsung. Disamping itu sosialisasi bermakna interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Fungsi

sosialisasi adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan mempengaruhi.

Strategi pembangunan karakter melalui pendidikan dapat dilakukan dengan pendidikan dan pembelajaran penyelenggaraan pendidikan karakter mencakup keseluruhan perencanaan, pengorganisasian,dan pengendalian mutu yang meilbatkan seluruh stakeholder pendidikan. Peran pendidikan juga sangat strategis karena merupakan pembangunan integrasi nasional yang kuat. selain dipengaruhi faktor politik dan ekonomi pendidikan juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran dapat mengembangkan nilai dan sikap, pengembangan karakter menjadi fokus utama yang digunakan diberbagai strategi dan metode mengembangkan rancangan pendidikan karakter yang diintegrasikan kedalam substansi/kegiatan mata pelajaran sehingga memiliki dampak pengiring bagi berkembangnya karakter dalam diri peserta didik. pengembangan pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan akademik dan kegiatan non akademik dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dengan pembiasaan yang dilakukan sehingga dengan sendirinya terbentuk sikap dan prilaku dalam diri siswa.

Sosialisai pembangunan karakter melalui pemberdayaan. Pemberdayaan merupakan karakter bangsa baik melalui lingkungan keluarga, pemberdayaan

dilingkungan keluarga melalui: (1) mendorong orang tua siswa dapat berinteraksi dengan sekolah, (2) melakukan pelatihan dan penyeluhan tentang karakter (3) dapat meningkatkan komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Lingkungan sekolah, pemberdayanaa melalui lingkungan sekolah: (1) pengintegrasian nilai-nilai karakter pada mata pelajaran, (2) meningkatkan wahana pendidikan karakter melalui pelatihan guru-guru (3) memfasilitasi sarana dan parasana pendidikan yang berhubungan dengan pendidikan karakter, (3) pemberiaan penghargaan kepada siswa. lingkungan masyarakat, melalui (1) memberi kesadaran kepada masyarakat tentaang pentingnya nilai-nilai karakter, (2) memfasilitasi semua organisasi dibidang pembangunan karakter. Dunia usaha dan media masa melalui: (1) menyalurkan nilai-nilai karakter melalui media masa, (2) melakukan pelatihan terhadap komunitas pers tentang nilai-nilai karakter, (3) penghargaan kepada media masa yang berhasil mengembangkan nilai karakter.

B. Membangun Karakter Melalui Budaya Lokal

Pembangunan karakter melalui budaya lokal sangatlah penting dibutuhkan dalam mentransformasikan nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter peserta didik. Transformasi nilai-nilai budaya dalam membangun karakter adalah sebagai berikut: (1) secara filosofis pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses

berbangsa karena bangsa memiliki karakter jati diri yang kuat dan eksis, (2) secara idiologi, pembangunan karakter merupakan upaya mengejewantahkan ideologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Secara normatif pembangunan karakter bangsa merupakan wujud nyata untuk mencapai tujuan negara, (3) secara historis pembangunan karakter merupakan sebuah dinamika inti proses kebangsaan yang terjadi tanpa henti dalam kurun sejarah baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan, (3) secara sosiokultur, pembangunan karakter bangsa merupakan suatu keharusan dari suatu bangsa yang multukultural (Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025)

Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025. Dalam upaya pembangunan karakter bangsa apabila kurang memperhatikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia maka berakibat pada ketidak pastian jati diri bangsa akan terjadi antara lain: (1) disorientasi dan belum dihayati nilai-nilai pancasila sebagai filosofis dan ideologi bangsa, (2) keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai esensi pancasila, (3) bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa, (4) memundurnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa dan bernegara, (5) ancaman disintegrasi bangsa, (6) melemahnya kemandiran bangsa. Oleh sebab itu pembangunan karakter bangsa melibatkan berbagai pihak baik keluarga, lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembangunan karakter bangsa tidak akan berhasil selama

pihak-pihak berkompeten tidak saling berkerjasama dalam membangun karakter bangsa. Pembangunan karakter bangsa perlu dilakukan diluar sekolah atau pada masyarakat secara umum sesuai dengan kearifan budaya lokal. Eddy (2009:5) menjelaskan bahwa pelestarian kebudayaan daerah dan pengembangan kebudayaan nasional melalui pendidikan baik pendidikan formal maupun non fromal dengan mengaktifkan kembali segenap wadah dan kegiatan pendidikan.

Salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa dengan cara mentrasformasikan nilai-nilai budaya lokal yaitu budaya huyula (gotong royong) yang dulu dikenal oleh masyarakat Gorontalo sebagai sarana untuk membangun kerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan demi kepentingan umum. Huyula merupakan suatu sistem gotong royong atau tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada nilai-nilai solidaritas sosial. Hal ini tercermin dalam kegiatan yang dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat seperti halnya dalam kegiatan kekeluargaan ataupun kegiatan petanian.

Salah satu keunikan dan keunggulan sebuah sekolah adalah memiliki budaya sekolah (school culture) yang kokoh dan tetap eksis. Sebuah sekolah harus mempunyai misi menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, terintegratif, dan dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang

berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya dan mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAQ. Budaya sekolah (school culture) merupakan kata kunci (key word) yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari para pengelola pendidikan. Budaya sekolah perlu dibangun berdasarkan kekuatan karakteristik budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada.Budaya sekolah adalah detak jantung sekolah itu sendiri, perumusannya harus dilakukan dengan sebuah komitmen yang jelas dan terukur oleh komunitas sekolah yakni guru, siswa, manajemen sekolah, dan masyarakat.

Pendidikan merupakan salah satu istilah yang dilontarkan oleh berbagai pihak sebagai alat ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat kearah yang lebih baik. Pada dasarnya pendidikan dapat menjadi unsur potensial dalam menunjang pendidikan. Melalui pendidikan dapat menjadi wahana untuk melakukan pembentukan karakter bangsa dan memperkuat komitmen kebangsaan menunju kehidupan berkualitas dan bermartabat. Inti dari pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai yang bukan terbatas pada transfer ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga nilai-nilai pembentukan watak dan karakter peserta didik

Pembangunan karakter bangsa sangat membutuhkan revitalisasi peran guru berupa peningkatan penguasaan, kemampuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran. revitalisasi dan integrasi ke dalam kegiatan intrakurikuler pendidikan karakter memerlukan dukungan kebijakan yang memadai terkait dengan pelaksanaan tugas guru. Pemerintah telah mengeluarkan seperangkat kebijakan mengenai guru, disertai dengan penerbitan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentan standar minimal kualifikasi dan kompetensi guru. Dengan menyimak substansi yang tertuang dalam Permendiknas tersebut telah mencantumkan pentingnya kompetensi yang perlu dimiliki guru terkait dengan peran guru sebagai pembentuk karakter bangsa. Oleh karenanya diperlukan penyesuaian terhadap peraturan yang ada untuk mencantumkan pentingnya kompetensi dan peran guru dalam membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan pembangunan karakter bangsa.

Pembinaan bagi guru perlu dilaksanakan oleh pihak yang berkompeten agar guru memiliki pengetahuan, penguasaan, kemampuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter bangsa kedalam mata pelajaran yang menjadi tugas guru. Dalam rangka melakukan pembinaan guru melalui wadah guru yakni KKG dan MGMP sebagai wadah dari oleh guru dan untuk guru dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan mata pelajaran. Pembinaan dapat dilakukan

melalui potensi wadah guru yakni KKG dan MGMP kepada guru bagaimana menyebarkan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran dan dapat mengintegrasikan kedalam kegiatan belajar mengajar. Penerapan pendidikan karakter oleh guru dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai yang ada kedalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, nilai-nilai yang ada diintergasikan dan menjadi bagian dalam mata pelajaran sedangkan dalam ekstrakurikuler diintergrasikan kedalam jenis kegiatan yang relevan yang berfungsi untuk mengembangkan diri, sosial dan persiapan karir siswa melalui prinsip individual, kelompok, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja dan kemanfaatan sosial.

C. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Huyula

Transformasi nilai-nilai budaya huyula adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan dalam menurunkan atau memindahkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya huyula ke diri individu atau masyarakat, agar masyarakat dapat melaksanakan nilai-nilai kebaikan sebagaimana yang terkandung pada nilai-nilai huyula.

Hoffman (Hakam:2007:131) dalam teori moral socialization menjelaskan bahwa perkembangan moral mengutamakan pemindahan (transmisi) dan nilai-nilai dari masyarakat kepada anak agar anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang memahami nilai dan norma yang terdapat dalam budaya masyarakat

ditransformasikan atau disampaikan kepada masyarakat lain agar masyarakat secara umum memiliki dan memahami nilai-nilai budaya dan dapat dijadikan dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbagngsa dan bernegara.

Kuntowijoyo (2006:56) mengemukakan transformasi adalah konsep ilmiah atau alat analisis untuk memahami dunia. Karena dengan memahami perubahan dua kondisi/keadaan yang dapat diketahui yakni keadaan pra perubahan dan keadaan pasca perubahan. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya agar mereka memiliki karakter yang tangguh sesuai dengan karakter yang disiratkan oleh ideologi pancasila. Selanjutnya Pujileksono (2009:143) menjelaskan bahwa transformasi adalah melibatkan perubahan jaringan-jaringan hubungan sosial dan ekologi. Apabila struktur jaring-jaring tersebut diubah, maka akan dapat didalamnya sebuah transformasi lembaga sosial, nilai-nilai dan pemikiran-pemikiran.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah perpindahan atau pergeseran nilai-nilai budaya yang dapat diwariskan kepada generasi ke generasi agar dapat memiliki karakter yang tangguh dalam menghadapi arus globalisasi dan informasi. Perubahan tersebut terjadi pula pada masyarakat yang mampu mentrasformasikan nilai-nilai budaya lokal khususnya budaya huyula yang berada di

Gorontalo sebagai dasar pembangunan karakter peserta didik.

Budaya huyula merupakan tradisi masyarakat Gorontalo dan merupakan ciri khas keperibadian masyarakat Gorontalo yang telah dibina secara turun temurun. Huyula bagi masyarakat Gorontalo merupakan suatu sistem tolong menolong antara anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang didasarkan pada solidaritas sosial melalui ikatan kekeluargaan, tetangga dan kerabat. Daulima (2004:82) mengungkapkan bahwa huyula adalah melakukan sesuatu pekerjaan bersama oleh sekelompok orang atau anggota masyarakat dalam arti saling membantu dan timbal balik. Huyula merupakan budaya kerjasama atau gotong royong, selain itu huyula merupakan bentuk kesadaran masyarakat untuk bergotong royong atau bekerjasama demi kepentingan umum. Masyarakat terhadap pembangunan karakter yakni upaya yang dilakukan untuk menemukan jati diri bangsa, dalam hal ini pembangunan karakter yang berbasis budaya huyula dilaksanakan melalui pendidikan baik pendidikan formal, informal dan nonformal. Transformasi merupakan usaha yang dilakukan untuk melestarikan budaya huyula agar tetap bertahan dan dapat dinikmati oleh generasi berikutnya. Karakter dapat terwujud jika masyarakat terbiasa mentrasformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam budaya huyula.

Transformasi nilai-nilai budaya huyula melalui yakni: sosial kapital. Sosial kapital merupakan modal masyarakat Gorontalo yang terbangun dari zaman dahulu sampai sekarang yang memiliki akar sejarah tersendiri bagi masyarakat Gorontalo. Di Gorontalo ada institusi ataru pranata tersebut adalah Bantayo Poboide (Dewan Rakyat) tempat yang digunakan untuk memutuskan atau menyepakati kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya, ekonomi, politik, pemerintahan serta sebagai wadah dalam pembuatan keputusan dan penetapan aturan-aturan tentang adat budaya. Koentjaraningrat (1985:17) menjelaskan dalam aktivitas masyarakat ada pranata yang bertujuan untuk mengatur kehidupan sekelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara ialah *political institusional*. Seperti pemerintahan, demokrasi dan sebagainya. Sekarang bantayo poboide dijadikan sebagai rumah adat dan budaya Gorontalo serta menjadi sarana untuk melaksanakan kegiatan yang berhungan dengan kesenian. Transformasi nilai budaya adalah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Gorontalo jika ada anggota masyarakat yang mengalami kedukaan maka anggota masyarakat lain datang kerumah keluarga yang mengalami kedukaan dengan membawa uang, makanan maupun bantuan lain yang diberikan secara suka rela kepada anggota keluarga yang ditinggalkan dengan tujuan untuk mengurangi beban keluarga yang ditinggalkan. Kegiatan ini dikenal dengan huyula dalam jenis Hileiya yang dilaksanakan oleh masyarakat yang menganut agama

islam. Kegiatan huyula dalam jenis Ti,ayo merupakan suatu kebiasaan masyarakat pertanian kebiasaan huyulanya dilaksanakan dalam bentuk Ambu. Menurut Daulima (2004:82) bahwa dalam sistem ekonomi peninggalan leluhur suku Gorontalo terdapat kegiatam-kegiatan sosial baik yang terkoordinir maupun suka rela. Kegiatan tersebut adalah Huyula.

D. Dampak Transformasi Nilai-Nilai Budaya Huyula

Arus globalisasi sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat termasuk diantaranya aspek budaya. Globalisasi sebagai sebuah gejalah tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia. Kontak melalui media menggantikan fisik sebagai sarana untuk komunikasi antar bangsa. Kondisi ini mengakibatkan komunikasi antar bangsa lebih dilakukan dan hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan. Syam (2009:344) menjelaskan bahwa globalisasi dalam arti yang negatif adalah bila yang terjadi bukan heterogenitas melainkan homogenisasi budaya dan gaya hidup dengan menempatkan nilai-nilai universal menjadi tereduksi oleh suatu kepentingan kekuatan dunia yang ingin memaksakan kehendaknya. Teori ini mengisyaratkan bahwa globalisasi menyebabkan homogenisasi budaya dan negara-negara adikuasalah yang memegang kendali kebudayaan dunia.

Transformasi nilai-nilai budaya huyula meliputi dalam kegiatan *Ambu* yakni tolong menolong untuk

kepentingan umum misalnya pembuatan jalan, tanggul, jamban umum serta sebagai sarana dalam penyelesaian antar konflik masyarakat, akan terjalin sifat kerjasama, kebersamaan, memiliki kepekaan sosial, terbiasa melaksanakan tanggung jawab dalam masyarakat serta terbiasa menyelesaikan konflik di masyarakat.

Transformasi nilai-nilai budaya meliputi kegiatan Hileiya merupakan kegiatan tolong menolong secara spontan yang dianggap satu kewajiban sebagai anggota masyarakat, misalnya pertolongan yang diberikan kepada keluarga yang mengalami kedukaan dan musibah lainnya. Dampak yang dapat diperoleh dari kegiatan ini tercipta rasa kepedulian, merekatkan rasa persatuan dan kesatuan yang dijiwai oleh rasa ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa.

Transformasi nilai-nilai budaya huyula meliputi kegiatan Ti,ayo. Kegiatan ini merupakan tolong menolong antara sekelompok orang untuk mengerjakan pekerjaan seseorang, misalnya tolong menolong dalam kegiatan pertanian, membangun rumah, dan kegiatan membangun bantayo (tenda) kalau ada hajatan maupun untuk pesta perkawinan. dampak yang diperoleh yakni masyarakat dapat mengetahui, melaksanakan dan melestarikan budaya huyula serta menjadikan pekerjaan masyarakat terasa ringan.

Transformasi nilai adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk tetap melestarikan atau mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya agar budaya

tersebut dapat menjawab kompleksitas permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Dengan adanya transformasi nilai ini masyarakat dapat mengetahuni nilai-nilai yang menjadi acuan dalam hidup agar mereka dapat menyesuaikan dengan perkembangan yanga ada tanpa melupakan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam budaya lokal yang dapat mencerminkan nilai karakter. Sapriya (2008:59) mengemukakan karakter bangsa merupakan cerminan prilaku seseorang dalam masyarakat. Menurutnya karakter bangsa identik dengan *national character* yang erat kaitanya dengan masalah keperibadian dalam psikologi sosial. Karakter bangsa merupakan sikap dan perilaku warga negara yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku di masyarakat. Kaidah-kaidah tersebut merupakan satu kesatuan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kekuatan tersendiri dalam menunjang keberhasilan dalam mengembangkan karakter.

BAB VI

MENGELOLA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRANSFORMASI ETOS BERBASIS SEKOLAH

A. Pendidikan Karakter

Berbagai permasalahan dihadapi oleh bangsa ini yang mengindikasi pembangunan ahlak dan karakter bangsa mendesak untuk dilaksanakan. Adanya kesenjangan dan disorientasi antara tataran normatif dengan tataran empris merupakan situasi yang perlu segera diatasi, yang diindikasikan melalui perilaku individu maupun sekelompok orang yang justru bertentangan dan kurang mencerminkan penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya, pancasila dan agama. Bahkan kerapkali perilaku disorientasikan mencerminkan kian mundurnya kesadaran akan kesatuan dan persatuan, yang sekaligus merupakan ancaman disintegrasikan bangsa. Disisi lain, disorientasi juga terjadi terhadap berbagai situasi dan perilaku yang jauh dari sebutan berahlak mulia dan berbudi luhur. Tindakan tawuran antara pelajar, antar kampung, antar kelompok, tindakan main hakim sendiri, perbuatan anarkis dan sebagainya.

Kesadaran akan perlunya pengembangan akhlak dan karakter bangsa lain diperumit dengan semakin terbukanya tata pergaulan global dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Media komunikasi memberikan informasi yang meluas dan mudah di peroleh, tanpa dibatasi oleh ruang. Hanya dengan karakter bangsa yang kuat yang mampu menjadi penyaring (filter) terhadap stimultan nilai-nilai negatif yang tidak atau kurang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan harus secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian,kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat1). Pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat siswa (pasal 1 ayat 2).

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah mempercepat berubahnya nilai-nilai sosial yang membawa dampak positif dan negatif terhadap pertumbuhan bangsa Indonesia, terutama kehidupan siswa dan lingkunganya. Dampak positif adalah bertambahnya kecepatan dan peningkatan tingkat berfikir dalam berbagai bidang, dan terjadi perubahan pola

hidup yang lebih efisien dan pragmatis. Sedangkan dampak negatif adalah bahwa masyarakat mengalami kesulitan dalam memahami dan merencanakan perkembangan yang begitu cepat di berbagai bidang tersebut, sehingga terjadi benturan berbagai kecenderungan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Sistem pendidikan Indonesia lebih berorientasi pada pengisian kognisi yang ekuivalen dengan peningkatan IQ semata walaupun juga di dalamnya terintegrasi pendidikan EQ, warisan yang terbaik bangsa kita adalah tradisi spritualitas (SQ) yang tinggi kemudian nyaris terabaikan untuk tidak mengatakan terlupakan tetapi terabaikan dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang diutamakan adalah IQ dari pada SQ sehingga siswa pada lulusan hanya kaya dengan menghafal materi tetapi tidak mampu mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan dalam pendidikan formal.

Banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidkan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut di dasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatkan kenakalan remaja, tawuran dalam masyarakat, seperti perkelahian massal, pemorkesaan dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan dikota-kota besar tertentu, gejalah tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda di harapkan dapat meningkatkan perannya dalam

pembentukan keperibadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pakar pendidikan pada umumnya sependapat tentang pentingnya upaya peningkatan pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal. Namun demikian ada perbedaan-perbedaan pendapat di antara pakar pendidikan tentang pendekatan dan modus pendidikannya. Sebagaian pendapat menyarankan penggunaan pendekatan-pendekatan pendidikan moral yang dikembangkan di Negara-negara barat seperti: pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai, sebagian pendapat yang lain menyarankan pendekatan tradisional, yakni melalui penanaman nilai-nilai sosial tertentu dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dalam pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran melalui penyelenggaran pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi dalam perubahan perkembangan ilmu pengetahuan sesuai dengan kebutuhan, kondisi, dan lingkungan sekolah itu sendiri

B. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter

Pengembangan pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk peserta didik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran,

bergotong royong dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang mencakup keseluruhan perencanaan dan ilmpementasi pengembangan nilai/karakter yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional.

Heri Gunawan (2012:30) menyebutkan pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpakaian baik dan berprilaku baik, (2) memperkuat dan membangun prilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Selanjutnya pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.

a. Pengembangan karakter dapat dibagi dalam tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

1. Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber, antara lain pertimbangan: (1) filosofis – Agama, Pancasila, UUD 1945, dan UU N0.20 Tahuin 2003 beserta ketentuan perundang-undangan turunannya; (2) pertimbangan teoritis- teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan (pedagogi dan andragogi) dan sosial-kultural; dan (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan

praktek terbaik *(best practices)* dari antara lain tokoh-tokoh, sekolah unggulan, pesanren, kelompok kultural dll.

2. Pada tahap implementasi dikembangakan pengalaman belajar *(learning experiences)* dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar *(learning experiences)* yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentulkan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur *(structured learning experiences)*. Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi *(persistence life situation)* yang memungkinkan peserta didik di sekolahnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berprilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisai dari dan melalui proses intervensi. Kedua proses tersebut- intervensi dan

habituasi harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.

3. Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendikteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik sebagai indikator bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu berhasil dengan baik. Pengembangan karakter dilaksanakan dalam empat pilar yakni: kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya pada satuan pendidikan formal dan non formal, kegiatan kokurikuler/ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat.

C. Strategi Pengembangan Budaya dan Karakter

Pada konteks pengembangan karakter berlangsung dalam konteks suatu satuan pendidikan atau sekolah secara holistik *(the whole school reform)*. Sekolah sebagai *leading sector*, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Program pengembangan karakter dapat digambarkan sebagai berikut;

a. Pengembangan nilai/karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar-mengajar di kelas, yakni dintergrasikan kedalam mata pelajaran sesuai

dan selaras dengan nilai-nilai kearifan local misalnya cara menghormati dan sopan santu kepada orang tua, cara memberikan sanksi kepada siswa, bekerjasama dalam kelompok, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah *(school culture);* Pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan peserta didik lebih efektif jika ditunjang dengan keteladanan guru setiap hari dilaksanakan di sekolah dalam bentuk budaya sekolah misalnya melalui kegiatan rutin seperti: (1) sholat berjamah, sholat dhuha bersama, upacara bendera, (2) kegiatan yang dilakukan secara spontan misalnya: pembentukan prilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, (3) kegiatan keteladanan seperti: prilaku sehari-hari, berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, memuji kebaiakan orang lain, dating di sekolah dengan tepat waktu, kegiatan ko-kurikuler dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat. Dilingkungan keluarga dan masyarakat terjadi proses penguatan dari orang tua terhadap berperilaku

b. Dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran *(embeded approach).* Khusus, untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan, karena memang misinya adalah

mengembangkan nilai dan sikap maka pengembangan nilai/karakter harus menjadi fokus utama yang dapat menggunakan berbagai strategi/metode pendidikan nilai *(value/character education).* Untuk kedua mata pelajaran tersebut nilai/karakter dikembangkan sebagai dampak pembelajaran (*instructional effects)* dan juga dampak pengiring (*nurturant effects)*. Sementara itu untuk mata pelajaran lainnya, yang secara formal memiliki misi utama selain pengembangan nilai/karakter, wajib dikembangkan kegiatan yang memiliki dampak pengiring *(nurturant effects)* berkembangnya nilai/karakter dalam diri peserta didik. (1) Dalam lingkungan sekolah dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga sekolah lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian di sekolah yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter. (2) Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran, atau kegiatan ekstra kurikuler, yakni kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seprti kegiatan Dokter Kecil, Palang Merah Remaja, Pecinta Alam dll, perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan *(reinforcement)* dalam rangka pengembangan nilai/karakter.(3) Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan

agar terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap prilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di sekolah menjadi kegiatan keseharian di rumah dan di lingkungan masyarakat masing-masing.

Pengembangan nilai/karakter merupakan latar utama yang harus difasilitasi bersama oleh Pemerintah Daerah dan Kementrian Pendidikan Nasional. Dengan demikian terjadi proses sinkronisasi antara pengembangan nilai/karakter secara psiko-pedagogis di kelas dan di lingkungan sekolah, secara sosio-pedagogis di lingkungan sekolah dan masyarakat, dan pengembangan nilai/karakter secara social-kultural nasional. Untuk itu sekolah perlu difasilitasi untuk dapat mengembangkan budaya sekolah *(school culture).* Pengembangan budaya sekolah ini perlu menjadi bagian integral dari pengembangan sekolah sebagai entitas otonom seperti dikonsepsikan dalam managemen berbasis sekolah (MBS). Dengan demikian setiap satuan pendidikan secara bertahap dan sistemik ditumbuh-kembangkan menjadi sekolah-sekolah yang dinamis dan maju **(***self-renewal schools)* (Purkey dan Novak:19)

D. Strategi Mengelola Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan

karakter dapat dimaknai sebagai "the deliberate use of all dimensions of secool life to foster optimal chacacter development". Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen pemangku pendidikan harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelohan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Disamping itu pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga swkolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter. Menurut David Elkind & Freddy Sweet (dalam Asori 2000:99) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswa, guru membantu membentuk watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, guru bertoleransi dan berbagai hal yang terkait dengan prilaku siswa.

Menurut T. Ramli (2003: 102) pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan ahlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi siswa supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari

pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina keperibadian generasi muda terutama siswa yang dididik melalui lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu siswa dalam menanamkan nilai-nilai dimana dengan nilai-nilai dapat digunakan sebagai pedoman atau acuan bagi mewujudkan perilaku siswa. Persoalannya adalah nilai-nilai bagaimana yang perlu disebarluaskan dan ditanamkan kedalam diri siswa untuk memperkuat ahlak dan karakter siswa menuju masyarakat yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, makmur dan sejahtera.

Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama yang juga disebut sebagai the golden rule. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

Tabel 1 Karakter yang dikembangkan di sekolah

Nilai Karakter	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patut dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan

Nilai Karakter	Deskripsi
	hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2 Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan
3 Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargaan perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4 Disiplin	Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patut pada berbagai ketentuan dan peraturan
5 Kerja Keras	Perilaku yang menunjukan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dalam belajar dan tugas serta menyelasaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6 Kreaktif	Berpikir dan malekaukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7 Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelasikan tugas-tugas
8 Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9 Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
10 Semangat Kebangsaan	Cara bertindak , berpikir dan berwawasan yang menempatkan

Nilai Karakter	Deskripsi
	kepentingan bangsa dan negara di atas, kepentingan diri dan kelompoknya
11 Cinta Tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa. Lingkungan fisik, sosial,budaya, ekonomi dan politik bangsa
12 Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat. Dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
13 Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan sangat senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain
14 Cinta Damai	Sikap perkataan, dan tindakan yang menyebakan orang lain merasa senag dan aman atas kehadiran orang lain
15 Gemar membaca	Kebiasan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16 Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alan dan sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17 Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang

Nilai Karakter	Deskripsi
	membutuhkannya
18 Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosila dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Pendidikan karakter di sekolah harus berpijak kepada nilai-nilai karakter dasar, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih banyak atau lebih tinggi (yang bersifat absolut atau bersifat relatif) sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah. Kemendiknas (20100 dalam buku induk kebijakan Nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025. Pembangunan karakter merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatarbelakangi oleh permasalahan yang berkembang seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, bergesernya nilai etika dan kehidupan berbangsa, mundurnya kesedaran terhadap nilai-nilai budaya dan melemahnya kemandiran bangsa.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Tetapi pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang mana yang baik sehingga peserta didik paham dapat

membedakan mana yang baik dan mana yang salah dan mampu merasakan. Bukan sehari-hari mengajarkan kebaikan, tetapi perilaku tidak sejalan dengan ilmu pengetahuan yang diajarkanya. Sejak kecil peserta didik diajarkan dengan cara menghafal misalnya bagusnya sikap jujur, berani, bekerja keras, tetapi sebatas menghafal sehingga peseta didik tidak mampu mengim-plementasikan nilai-nilai yang diterapkan. Pendidikan karakter bukan proses menghafal tetapi memerlukan pembiasaan untuk berbuat baik, jujur, malu berbuat curang dll, bukan nilai kebaikan diajarkan dan diwujudkan sebatas pengetahuan di atas kertas. Sehingga program pendidikan karakter belum mampu berhasil membangun peserta didik yang berkarakter, bahkan banyak yang menyebut pendidikan telah gagal, karena banyak lulusan dari lembaga pendidikan termasuk sarjana yang pandai dan mahir dalam menjawab soal-soal ujian, berotak cerdas, terampail tetapi tidak memiliki mental yang kuat bahkan mereka cenderung amoral.

Menurut Foester (dalam Mulyasa 2000:67) pendidikan karakter merupakan reaksi atau perwujudan pedagogi natural Rousseauian bahwa pendidikan adalah pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku sikap hidup yang dimilikinya. Karakter merupakan sesuatu yang mengaktualisasikan seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah.

Ada empat macam ciri dasar dalam pendidikan karakter: (1) keteraturan interior dengan setiap tindakan diukur yang memberi hieraki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan, (2) koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. (3) otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh oleh desakan dari pihak lain, (4) keteguhan dan kesetian. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Kesetian merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih. Karakter itulah yang menentukan bentuk seorang pribadi dalam segala tindakannya.

Pengembangan karakter bagi peserta didik di sekolah diprogramkan melalui strategi seperti dijelaskan melalui bagan sebagai berikut:

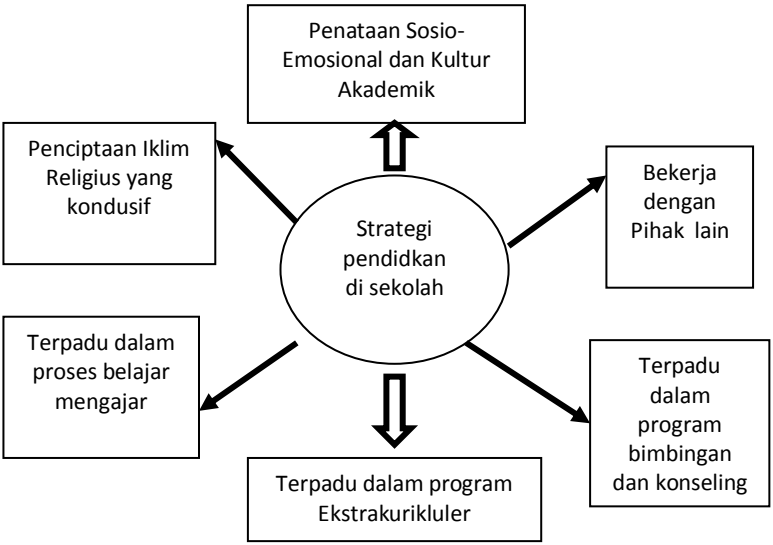

Pada dasarnya fungsi sekolah dari awal pendirinya mempunyai misi untuk membangun karakter atau ahlak siswa di samping mengembangkan wawasan dan penguasaan ilmu dan teknologi. Proses pendidikan dianggap tepat bukan hanya memaksa peserta didik untuk menghafal fakta. informasi dan konsep, akan tetapi proses pendidikan yang paling baik adalah berbuat. Tidak belajar tanpa berbuat. Wina Sanjaya (2006:130).

Dengan demikian proses pendidikan lebih bermakna apabila lebih menekankan pada aktivitas peserta didik, dengan sendirinya mereka mendapatkan pengetahuan melalui belajar mengalami yang akan lebih membangkitkan minat dan gairah mereka belajar bukan menghafal fakta dan konsep. Karena itu strategi

pendidikan harus dapat mendorong aktivitas peserta didik, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis. Mengajar pada hakikatnya adalah usaha membangkitkan dan mengembangkan setiap individu, walaupun proses pembelajaran dilakukan secara kelompok, namun yang hendak dicapai adalah perubahan pada setiap individu dalam setiap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Proses pendidikan harus mampu mengembangkan seluruh pribadi peserta didik yang meliputi aspek kongnitif, afektif dan psikomotorik secara terintegrasi.

E. Implementasi Pendidikan Karakter Secara Terintegrasi dalam Pembelajaran

Pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal/menyadari/peduli dan menginternali-sasaikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Nilai-nilai sudah mulai terintegrasi pada semua mata pelajaran terutama pengembangan nilai-nilai peduli lingkungan, sehat, religi dan disiplin.

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat

menggunakan pendekatan kontekstual sebagai konsep belajar. Bahwa belajar adalah perubahan prilaku siswa dari aspek kongnitif, afeketif dan psikomotorik mulai dari belajar berbuat sampai pada belajar melakukan. Guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata sehingga peserta didik mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliknya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari

Heri Gunawan (2012: 195) menyebutkan pembelajaran kontektual mencakup beberapa strategi antara lain: (1) pembelajaran berbasis masalah, (2) pembelajaran kooperatif, (3) pembelajaran berbasis proyek, (4) pembelajaran pelayanan, (5) pembelajaran berbasis kerja. Kelima strategi tersebut dapat memberikan effect pengembangan karakter peserta didik seperti: cerdas, berpikir terbuka, tanggug jawab, rasa ingin tahu

Intergrasi pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilaksanakan mulai dati tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Diantara prinsip-prinsip dapat diadopsi dalam membuat perencanaan pembelajaran (merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian dalam silabus, RPP dan bahan ajar, melaksanakan proses pembelajaran dan evaluasi adalah prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual. (Contextual Teaching and Learning).

Ahmad Tafsir (2009:85) menyebutkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan agama (karakter) dalam pembelajaran bisa dilakukan dengan cara diantaranya: (1)

pengintegrasian mata pelajaran, (2) pengintegrasian proses, (3) pengintegrasian dalam memilih bahan ajar dan (4) pengintegrasian dalam memilih media pembelajaran.

Pengintegrasian dalam proses pembelajaran guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada kegiatan proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik serta dapat memilih bahan ajar yang yang dapat mengintergarsikan nilai-nilai karakter pada bahan ajar. Buku panduan karakter yang dikeluarkan oleh kemendiknas (2010) pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas diperolehnya dan pengintegrasian nilai-nilai karakter kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui pembiasaan baik melalui proses pembelajaran langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian kegiatan proses pembelajaran menjadikan peserta didik mebuasai kompetensi materi yang ditargetkan.

Penjelasan pendidikan karakter terintegrasi pada mata pelajaran dapat dijelaskan melalui diagram sebagai berikut:

Integrasi Kedalam KBM Pada Setiap Mata Pelajaran

Pembiasaan Dalam Kehidupan Keseharian di Satuan Pendidikan

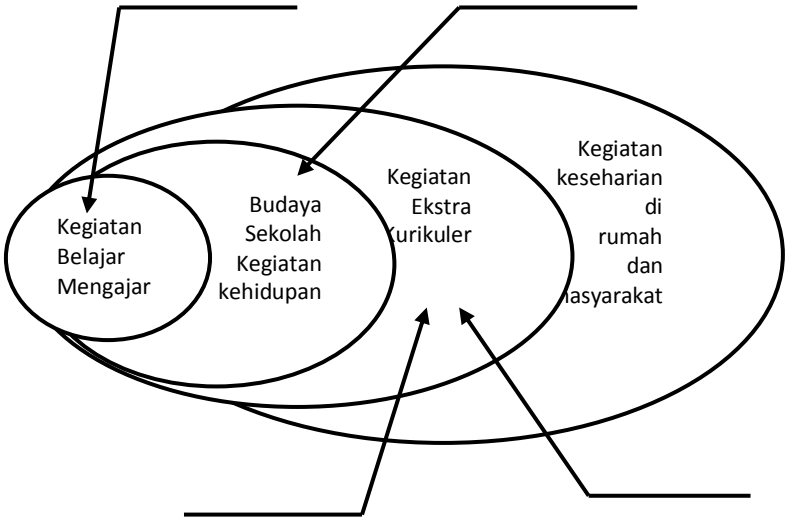

Integrasi ke dalam kegiatan ektrakurikuler

Pramuka, olahraga, karya tulis dsb

Penerapan pembiasaan kehidupan sehari-harian

Dirumah yang selaras dengan Satuan pendidikan

Sumber dari: Kemendiknas 2010.

Pendidikan merupakan istilah yang sering dilontarkan oleh berbagai pihak sebagai alat yang ampuh untuk melakukan perubahan terhadap kehidupan suatu masyarakat kearah yang lebih baik. Tidak terkecuali dengan upaya pembangunan akhalak dan karakter bangsa, pada dasarnya pendidikan dapat menjadi unsur potensial dalam menunjang upaya tersebut. Melalui pendidikan

dapat menjadi wahana untuk melakukan pembentukan karakter bangsa, dan memperkuat komitmen kebangsaan menuju kehidupan berkualitas dan bermartabat. Inti dari pendidikan adalah penyebaran nilai-nilai yang bukan terbatas pada transfer ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga nilai-nilai pembentukan watak dan karakter.

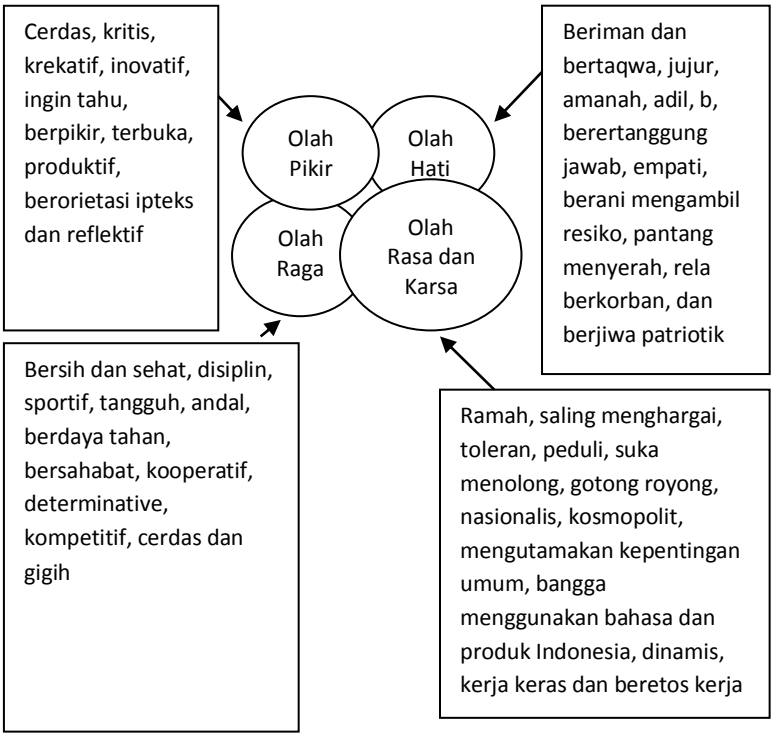

Gambar 3. Desain Nilai-nilai Karakter dari proses olah diri peserta didik
Sumber: Kemendiknas: 2010

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah semua komponen atau warga sekolah dan pemangku pendidikan atau stakeholder harus dilibatkan dalam penyelenggaran pendidikan berbasis karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter harus ditumbuhkan lewat kebiasaan dalam kehidupan keseharian di sekolah melalui sekolah budaya, karena budaya sekolah merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter. Wibowo (2013:22) menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama harus dipenuhi di antaranya: (1) teladan dari guru dan tenaga kependidikan, pimpinan sekolah, dan para pemangku kebijakan di sekolah. (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus, (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010-2025 pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Undang_undan Dasar 1945 dilatarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai pancasila; bergesernya nilai-nilai etika dan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudahkannya kesedaran terhadap nilai-nilai budaya, bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa.

Integrasi Pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang dimaksud lebih pada fasilitasi internalisasi nilai-nilai didalam tingkal laku sehari-hari peserta didik melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian. Penenalan nilai-nilai sebagai pengetahuan melalui bahan ajar dapat dilakukan tetapi bukan merupakan penekanan, tetapi yang diutamakan adalah penginternalisasian nilai-nilai melalui kegiatan di dalam proses pembelajaran. Pengintergrasian nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran dapat di jelaskan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2 Integrasi Nilai-nilai Karakter ke dalam Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Nilai-Nilai Yang Ditanamamkan
1	Pendidikan Agama Islam	Religius, jujur, santun, disiplin, bertanggung jawab, cinta ilmu, ingin tahu, percaya diri, menghargai keberagamaan, patuh pada aturan sosial, bergaya hidup sehat, sadar akan hak dan kewajiban, kerja keras dan peduli
2	PPKn	Nasionalis, patuh pada aturan sosial, demokratis, jujur, menghargai kebersamaan, sadar dan hak kewajiban diri dan orang lain
3	Bahasa Indonesia	Berpikir logis, kritis, kreaktif, inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis
4	Matematika	Berpikir logis, kritis, jujur, kerja

No	Mata Pelajaran	Nilai-Nilai Yang Ditanamamkan
		keras, rasa ingin tahu, mandiri, percaya diri
5	Ilmu Pengetahuan Sosial	Nasionalis, menghargai keberagamaan,berpikir logis, kritis, kreaktif, dan inovatif, peduli sosial, dan lingkungan, berjiwa wirausaha, jujur, kerja keras
6	Ilmu Pengetahuan Alam	Ingin tahu, berpikir logis, kritis, kreaktif dan inovatif, jujur, bergaya hidup sehat, percaya diri, menghargai keberagamaan, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, peduli lingkungan, cinta ilmu
7	Bahasa Inggris	Menghargai kebersamaan, santun, percaya diri, mandiri, bekerjasama, patuh pada aturan
8	Seni Budaya	Menghargai kebersamaan, nasionalis, menghargai karya orang lain, ingin tahu, jujur, disiplin dan demokratis
9	Penjaskes	Bergaya hidup sehat, kerja keras, disiplin, jujur, percaya diri, mandiri, menghargai karya orang lain dan prestasi
10	TIK/Keterampilan	Berpikir logis, kritis, kreaktif, inovatif, mandiri, bertangungjawab, menghargai karya orang lain
11	Muatan Lokal	Menghargai keberagamaan, menghargai karya orang lain, nasionalis, peduli

Sumber: Buku Panduan Pendidikan Karakter, Kemendiknas 2010

Integrasi pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran melalui proses pembelajaran baik itu dilakukan di dalam kelas maupun diluar kelas melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pada semua mata pelajaran. Perangkat pembelajaran dirancang mulai dari silabus dan RPP serta bahan ajar berwawasan pendidikan karakter. Silabus sesuai Permen Diknas No 22 tahun 2006 merujuk pada standar isi yang memuat SK. KD materi pembelajaran, indikator pencapaian, strategi pecapaian, penilaian, alokasi waktu, sumber belajar. Pada rancangan silabus setidaknya perlu dilakukan perubahan pada tiga komponen silabus yakni: (1) modifikasi kegiatan pembelajaran mulai dari skenario pembelajaran kegiatannya mengembangkan nilai-nilai karakter, (2) modifikasi indikator pencapaian hendaknya memuat nilai-nilai karakter yang diharapkan, (3) modifikasi tehnik penilaian yang dapat mengukur perkembangan nilai-nilai karakter peserta didik.

Kegiatan pembelajaran indikator pencapaian dan teknik penilaian harus memperhatikan kesesuaiannya dengan SK dan KD yang harus dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu pada silabus dan RPP harus berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadapitasi dengan cara mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Peran guru memfasilitasi diinternalisasi nilai-nilai karakter antara lain guru berperan sebagai fasilitator, motivator, partisipan dan pemberi umpan balik. Kihajar Dewantara mengemukakan guru yang dengan efektif dan

efisien mengembangkan karakter siswa adalah mereka adalah: (1) *in ngarsa sung tuladha* (di depan guru berperan sebagai teladan), (2) *in madya mangun karsa* (guru ditengah-tengah memberi motivasi), (3) *tut wuri handayani* (guru dibelakang memberi semangat atau mendorong). Kegiatan pembelajaran mulai dari tahapan kegiatan awal, kegiatan inti terdiri dari tahap Eksplorasi, Elaborasi dan tahap Konfirmasi dan kegiatan penutup dipilih dilaksanakan dapat mempraktekan nilai-nilai karakter yang telah ditargetkan.

Ada sejumlah yang dapat dilakukan untuk mengenalkan nilai-nilai karakter pada kegiatan pembelajaran seperti dalam tabel dibawah ini:

No	Tahapan Prilaku Guru	Nilai yang diTanamkan
1	Guru datang tepat waktu	Disiplin
2	Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada siswa ketika memasuki ruangan	Santun, Peduli
3	Berdoa sebelum membuka pelajaran	Religius
4	Mengecek kehadiran siswa	Disiplin
5	Mendoakan siswa yang tidak hadir karena sakit atau karena halangan lainnya	Religius, peduli
6	Memastikan siswa agar datang dengan tepat waktu	Disiplin
7	Menegur siswa yang terlambat dengan sopan	Disiplin santun dan peduli
8	Mengaitkan materi.kompetensi yang akan dicapai	Rasa ingin tahu, berpikir logis, kritis

Sumber: Buku Panduan Pendidikan karakter. Kemendiknas 2011

Guru merupakan seorang model dalam karakter dari awal pembelajaran hingga pada akhir proses pembelajaran mulai dari cara bertutur kata, sikap dan perbuatan guru harus mencerminkan dari nilai-nilai karakter yang hendak ditanamkan pada diri peserta didik. Seperti pepatah mengatakan guru kencing berdiri murid kencing berlari. Dalam hal ini guru harus memberi teladan kepada siswa karena guru dikukuh dan ditiru oleh siswa dari segi sikap dan perilaku. Selain itu guru memberi umpan balik atau penilaian kepada peserta didik harus mulai dari aspek-aspek positif pemberian reword kepada peserta didik yang banyak berpartisipasi, pemberian penghargaan pada hasil karya siswa, pemberiaan penghargan pada siswa yang aktif dalam kegiatan belajar, memfasilitasi peserta didik berkompetisi yang sehat, memberi motivasi pada peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif. Dengan cara seperti ini sikap-sikap saling menghargai dan menghormati, kritis, kreaktif, percaya diri, santun, peduli akan tumbuh dengan sendirinya pada diri peserta didik.

Kegiatan pembelajaran selain menjadikan peserta didik menguasai kompetensi yang ditargetkan dan peserta didik mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Secara ringkas pendidikan karakter terintegrasi dalam matapelajaran dapat digambarkan dibawah ini:

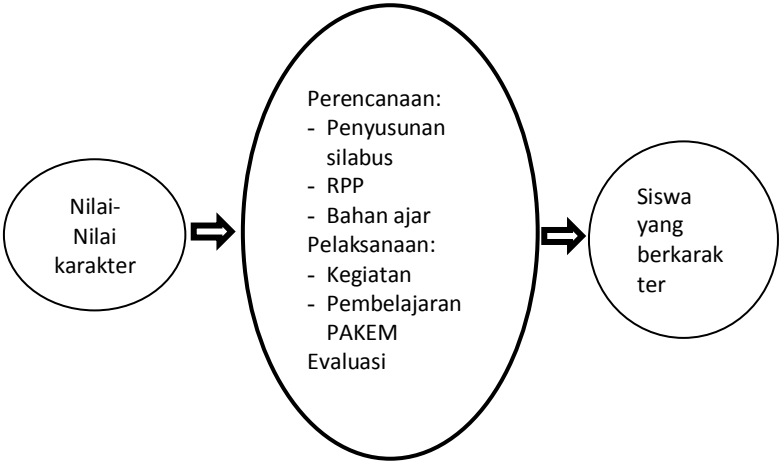

Gambar pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran

Sumber: Kemendiknas 2010

BAB VII

REVITALISASI DAN STRUKTURISASI BUDAYA LOKAL

A. Kompetensi Kehidupan dalam Budaya Lokal

Budaya lokal (daerah) dalam pengembangan ajaran Agama Islam adalah salah satu segi kebudayaan yang menjadi pedoman berperilaku yang sangat potensial ialah kompetensi kehidupan yang menjadi acuan manusia dalam mencapai kemanusaiaan yang lebih baik atau kehidupan yang berbangsa. Kehidupan berbudaya menampakan multidimensi yang meliputi nilai, keagamaan, politik, ekonomi, sosial dan kemasyarakatan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan kesenian yang berada dalam lingkungan masyarakat. Manusia mencapai kemanusaian dalam bingkaian dinamika sistem nilai dan kebudayaan sehingga ia dijuluki mahluk berbudaya

Kehidupan biologis manusia memiliki proses. Proses ini berjalan menurut sunatullah. Proses kehidupan biologis manusia berawal dari bersatunya sel-sel seks pria dan wanita. Kedua sel tersebut dikembangkan dalam alat-alat reproduksi sehingga menjadi suatu embrio. Sel merupakan suatu unit kehidupan yang memiliki tiga kriteria yaitu mampu mengadakan metabolisme, mempertahankan diri, melakukan reproduksi. Sehinga semua manusia tercipta

dari sel dan semua sel berasal dari sel sebelumnya. Penciptaan manusia bersifat grandual artinya penciptannya bertahap menurut tahap proses biologi : (1) periode zigot, (2) periode embrio, (3) periode janin, yaitu masa sejak lahir bulan kedua sampai terjadinya kelahiran. Maka munusia selalu ingin menampilkan yang terbaik yang mempunyai nilai lebih yang dirasakannya adalah adil dan pergaulan. Nilai lebih ini adalah seni menata diri sehingga bernilai indah yang harus dihargai sebagai hasil kreaktivitas masing-masing individu.

Sistem nilai dalam budaya daerah tampaknya memiliki struktur yang bersamaan yaitu mengenai nilai-nilai moral atau akhlak mulia, kecerdasan, kemahiran yang dilandasi penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kreaktif pribadi terpuji yang dapat menampilkan keindahan dalam melakukan proses kehidupan. Keutuhan dan keharmonian menggambarkan manusia segala bisa yang mempunyai nilai kebaikan dan kebajikan, kecerdasan, kemahiran serta keindahan adalah manusia yang menganut dan melaksanakan nilai-nilai atau budaya ini tidak kekurangan sangan dan pangan dalam kehidupannya.

Tidak sulit menemukan nilai-nilai luhur pendidikan karakter dalam budaya kita. Karena bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya luhur. Nilai-nilai karakter mulia dapat kita temukan dalam adat dan budaya disetiap suku bangsa. Nilai-nilai luhur itu merupakan aspek yang utama yang

diinternalisasikan kepada peserta didik melalui pendidikan karakter. Sementara Kemendiknas (2010:8) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur, menerapkan, mempraktekkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai" *the deliberate use of all dimensiona of school life to foster optimal character development*". Dengan demikian lokalitas menjadi penting dikedepankan dalam pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak tercabut dari akar dan budayanya. Ini artinya nilai-nilai luhur yang berasal dari adat dan budaya lokal hendaknya lebih diutamakan untuk diinternalisasikan kepadaa peserta didik melalui pendidikan karakter.

Memperhatikan struktur budaya baik budaya lokal, nasional maupun internasional dalam ajaran islam menunjukan adanya struktur yang bersamaan adalah mengkehendaki dunia yang damai, mandiri dan adil. Bagi Indonesia damai. mandiri dan adil berpedoman pada UUD 1945. Wajar, damai, mandiri dan adil jadi acuan ketahanan budaya nasional yang menjadi karakter atau jati diri bangsa berbudaya Pancasila sebagai trilogi kompetensi kehidupan bebudaya pancasila.

Muchtar (Danny: 2010:5) mengemukakan bahwa kompetensi kehidupan menjadi acuan dalam kehidupan sehari-hari secara teoritis meliputi kehidupan diri sendiri *(ablity to make a living*), kemampuan hidup secara

bermakna (*ability to live a meaningful*), dan kemampuan turut memuliakan kehidupan (*ability to contribute to be ennoblement to life)*. Adapun untuk mencapai tiga tujuan tersebut melalui pengetahuan (*knowledge),* kegiatan pembelajaran *(teaching*), keterampilan *(skill)* yang dipupuk melalui kegiatan pelatihan (training) dan kearifan (wisdom) yang dilaksanakan dan dibesarkan melalui pendidikan (*education)*

Budaya lokal dan budaya nasional berlandaskan pada pancasila dan UUD 1945, budaya global dan ajaran agama islam bahwa budaya yang menjadi karakter atau jati diri bangsa yang mampu membekali manusia khususnya generasi penerus bangsa secara operasional dalam kehidupan sehari-hari dimasa depan adalah iman membawah kehidupan damai yang menjadi etika, ilmu alamiah membawah kehidupan mandiri yang menjadi logika dan indah membawah kehidupan adil yang bermakna estetika.

B. Revitalisasi Peran Kepemimpinan Berbasis Budaya Sekolah

Kepemimpinan adalah suatu ikhtiar untuk mengambil keputusan, menginformasikan, mengkomunikasikan kepada orang lain serta dapat menggerahkan berbagai potensi dan kekuatan sumber daya supaya mampu mengatur atau mengadministrasikan untuk mencapai tujuan yang lebih baik. Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai khalifah dimuka bumi untuk

mengatur, menata, mengelola atau mengadministrasi alam semesta demi kemaslahatan dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dimasa depan. semua manusia adalah khalifah (pemimpin) seorang pemimpin mampu mengmbil keputusan sesuai dengan visi, misi dan program, menginformasikan dan mengkomunikasikan serta menggerahkan berbagai kekuatan sumber daya supaya mau dan mampu beraadministrasi atau bermanajemen untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa depan di dunia dan diakhirat kelak. Kepemimpinan berlaku untuk semua manusia minimal memimpin dirinya sendiri. Manusia mahluk yang tidak bisa hidup menyendiri selalu membutuhkan orang lain untuk saling tukar pikiran, tolong menolong, bahu membahu dalam menghadapi masalah, tantangan, harapan dan upaya mengatasinya untuk kehidupan yang lebih baik, karena manusia menjuluki dirinya sebagai mahluk sosial dan mahluk yang berbudaya. Pemimpin dapat membangun budaya sekolah dengan melibatkan dan mengajak semua pihak dan pemangku kepentingan untuk bersama-sama memberikan komitmennya. Keyakinan utama dari pihak sekolah harus difokuskan pada usaha menyamaikan dan menanamkan keyakinan, nilai, norma dan kebiasan-kebiasan yang merupakan harapan setiap pemangku kepentingan tersebut. Untuk itu pemimpin sekolah, para guru dan tenaga kependidikan harus fokus pada usaha pengorganisasian yang mengarah dalam mengembangkan nilai-nilai budaya yang diharapkan.

Gunawan (2012:151) menjelaskan bahwa kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinannya dengan baik yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan, dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.

Berdasarkan urian tersebut di atas seorang kepala sekolah sebagai manager pada hakikatnya adalah seorang perencana, organisator, pemimpin dan seorang pengendali. Stoner (Gunawan:2012:150) memberikan ilustrasi sebagai berikut:

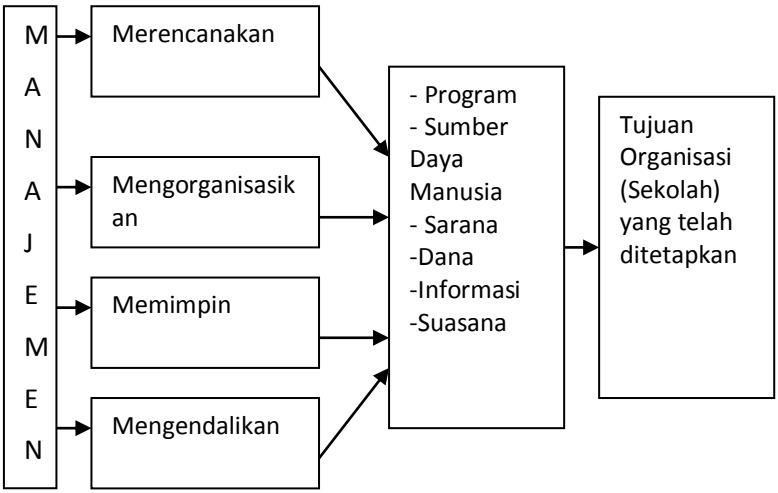

Kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan dengan baik yang diwujudkan dalam kemampuan menyusun program

sekolah, organisasi personalia, memberdayakan tenaga kependidikan dan mendayagunakan sumber daya sekolah secara optimal.

Peran yang dimainkan kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah adalah dalam bentuk melakukan pembinaan secara terus menerus dalam hal pemodelan (modeling), pengajaran (teaching) dan penguatan karakter (reinforcing) yang baik terhadap warga sekolah guru, siswa dan tenaga kependidikan dan stakholder. Dalam membangun budaya sekolah adalah kesediaan bertindak menampilkan keteladan dari pimpinan. Kepala sekolah harus menjadi teladan bagi guru, siswa dan semua warga sekolah secara teratur dan berkesinambungan kepala sekolah melakukan komunikasi dengan warga sekolah terwujudnya budaya sekolah sangat berpengaruh terhadap iklim yang tercipta dilingkungan sekolahnya.

Program pelaksanaan budaya sekolah diorganisasikan dan diterapkan dilingkungan sekolah dengan menggunakan berbagai strategi pemodelan (modeling), pengajaran (teaching), dan penguatan lingkungan (reiforcing). Pembudayaan dan penanaman karakter ini secara terus menerus mensyaratkan proses pemodelan, pengajaran dan penguatan lingkungan merupakan karakter yang terbaik dilaksanakan dilingkungan sekolah. Budaya sekolah harus menjalin kerjasama secara interkoneksi dengan semua komponen sekolah dan menyatukan langkah mereka untuk

membangun lingkungan sekolah yang berkarakter. Ketika semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter, ini berarti bahwa nilai, norma dan kebiasaan-kebiasan yang sudah diprioritaskan harus dimodelkan oleh semua warga sekolah dan diintegrasikan oleh setiap guru kedalam mata pelajaran dan dikuatkan oleh penataan lingkungan sekolah.

Budaya sekolah dan karakter dapat membantu kepala sekolah, para guru, dan stakeholder untuk memahami atau mengerti arti penting pemodelan yang sehat bagi peserta didik. Ungkapan umum mengatakan budaya karakter lebih mudah dipraktekkan dari pada diajarkan. Pihak sekolah harus memahami betul bahwa pengajaran atas nilai-nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter yang pertama peserta didik adalah karakter diri mereka sendiri, yaitu bagaimana kepala sekolah, guru dan stakeholder bersikap diantara mereka sendiri, memperlakukan dan melayani orang tua dan melayani para peserta didik itu sendiri.

Penguatan terhadap pembudayaan karakter yang baik di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara. Kebijakan mengenai aturan atau tata tertib sekolah adalah menjadi acuan pokok dalam pembudayaan karakter di sekolah, penguatan yang lain berupa pembiasaan-pembiasaan yang diprogramkan oleh sekolah seperti: tegur, salam,dan sapa, jabatangan, sholat dhuha berdoa mengawali dan mengakhiri pembelajaran, penguatan budaya karakter berupa visualisasi atau pemasangan liflet

yang bermuatan nilai-nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter, majalah dinding, pemberiaan penghargaan kepada siswa berprestasi dan guru. Tidak kalah pentingnya untuk mendukung pembudayaan karakter yang baik adalah penataan fisik lingkungan sekolah seperti pertamanan dan lingkungan yang bersih dan sehat.

C. Peran Pendidikan dalam Transformasi Budaya

Pendidikan adalah upaya normatif untuk membantu orang lain berkembang ketingkat normatif. Azizy (2004:73). Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian peserta didik yang bertujuan mengembangkan potensi diri menjadi lebih dewasa. Manusia hidup bermasyarakat secepat itu budaya berada. Secepat manusia berbudaya secepat juga transformasi kebuadayaan berjalan. Transformasi kebudayaan yaitu upaya untuk pemeliharaan, pelestarian, penerusan dan pengembangan kebudayaan dari seseorang atau sekelompok orang atau dari generasi kegenerasi terjadilah dinamika kebudayaan yang makin lama makin kaya. Manusia memerlukan pendidikan karena kemampuan manusia berkembang dan menerima pengaruh dari luar terutama secara etis sehingga pertumbuhan dan perkembangan manusia dapat diarahkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat, berdasarkan potensi dan sifat-sifat bawaan seorang peserta didik sebagai mahluk sosial

dan sebagai individu tumbuh dan berkembang dan dapat menerima pengaruh dari luar, serta nilai dan norma yang dipergunakan dalam mengarahkan perkembangan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pendidikan sebagai salah satu wahana utama untuk meningkatkan kualitas damai, mandiri untuk menjadikan manusia yang seutuhnya. Proses pendidikan meliputi kegairahan atau motivasi belajar yang tinggi untuk peserta didik. Disiplin, semangat dan etos kerja yang dapat membekali kualitas kemandirian peserta didik. Gunawan (2012: 239) mengemukakan bahwa melalui manajemen sekolah yang berkarakter baik (mengandung nilai-nilai karakter) adalah pemanfaatan dan pemerdayaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh sekolah melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pengertian ini pendidikan karakter tidak dimasukan sebagai payung manajemen sekolah melainkan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai karakter dalam penyelenggaraan manajemen sekolah.

Kinerja sekolah merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat di ukur melalui kualitas, produktivitas, dan efeisensi. Oleh karena itu, faktor utama yang harus diprieoritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan kinerjanya adalah kemampuan menghasilkan sumber daya manusia yang tidak cerdas tetapi juga cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spritual. Hal ini sangat penting, sebab siswa dengan berbagai keunikan dan kelebihannya

dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosiaonal (EQ), kecerdasan spritual (SQ).

Prinsip dasar yang digunakan dalam transformasi kebudayaan ialah (1) Koservatisme adalah upaya untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai dan kebudayaan sendiri misalnya silaturahmi, sopan santun dan percaya diri, (2) Selektivitas yaitu memperkaya kebudayaan dengan memasukan unsur-unsur kebudayaan lain misalnya cara berpakaian, Iptek dan tari-tarian (3) Kreaktivitas yaitu merupakan sesuatu yang baru yang lebih baik misalnya meningkatkan disiplin, menciptkan nilai-nilai yang lebih baik. Melalui ketiga prinsip ini transformasi kebudayaan diterapkan dalam dunia pendidikan adalah merupakan satu sistem nilai yang hidup dan dinamik sehingga lambat laun menjadi kaya dengan kebudayaan sehingga suatu saat menjadi budaya global. Pendidikan salah satu upaya besar dan mendasar untuk menyiapkan kualitas kemandirian manusia Indonesia yang berdasarkan pada pandangan hidup. Manusia mempunyai empat hubungan utama yakni hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa perwujudan kerukunan hidup beragama, hubungan manusia dengan manusia sebagai manusia berbudaya, hubungan dengan dirinya,dengan alam dengan lingkungan hidupnya keempat hubungan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dipisahkan yang dilandasi etika, logika dan estetika.

D. Tantangan dan Permasalahan Pendidikan dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang tidak saja tinggi kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologinya (IPTEK). Tetapi juga harus dilandasi dengan iman yang kuat dan ketaqwannya, cinta tanah air, berbudi pekerti luhur, toleran dan bahkan pendidikan dapat menghargai keanekaragaman budaya antar bangsa. Era globalisasi adalah era kompetisi yang merupakan era persaingan dan keterujian mutu yang dapat diharapkan menghasilkan produk intelektual dan kreaktif yang bernilai bagi peradaban manusia yang mampu dihasilkan dan diandalkan. Danin (2010:16) mengemukakan tidak ada bangsa yang menjadi hebat, kecuali berhasil membangun manusianya secara berkualitas. Tidak ada bangsa yang berhasil membangun manusianya secara berkualitas kecuali memiliki sistem dan praktek pendidikan yang bermutu. Manusia dapat tumbuh dan berkembang menjadi berkualitas kalau dapat berhasil membangun sistem praktek pendidikan yang andal. Danim (2010:17) mengemukakan dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal yang mendasar yakni: (1) Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta keperibadian unggul dan kompetensi estetis, (2) kongnitif yang tercermin pada kapasitas berpikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, (3) psikomotorik yang

tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis.

Dengan demikian pendidikan harus mampu memberi nilai tambah kepada peserta didik dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Membangun pendidikan berarti membangun manusia, memanusiakan manusia menjadi manusia sejati. Pendidikan dapat membentuk sikap, kecerdasan dan keterampilan serta bermartabat menujuk sosok peserta didik yang beradab dan berjati diri dalam menjalani proses kehidupan dan penghidupan yang bersahaja.

Depdiknas 2003 dapat mengidentifikasi tantangan-tantangan dalam permasalahan pendidikan. Tantangan bersumber dari dua faktor yang saling berpengaruh, baik dari faktor luaran (eksteren) maupun faktor dalam (interan). Oleh karena itu pendidikan diharapkan melakukan perubahan agar dapat merespon dan mengatasi berbagai tantangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. **Menuju keunggulan di bidang pendidikan**.

Untuk menjawab tantangan tersebut pendidikan harus bermutu, baik dari segi masukan, proses maupun hasil pendidikannya. Pendidikan yang bermutu diharapkan dapat menghasilkan keunggulan sumber daya manusia, tidak hanya dari aspek akademik, tetapi dal hal seni dan olah raga, disiplin dan keterampilan untuk dapat hidup bermasyarakat yang sedang mengalami perubahan

yang cepat. Abdul Azis (2011:275) menjelaskan bahwa dalam konteks tujuan pendidikan manusia yang unggul adalah manusia yang cerdas dan berwatak baik dalam bidang kecerdasan, intelektual, sosio-emosional, maupun struktural.

2. Pembentukan karakter bangsa

Pembentukan karakter sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi denganTuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut antara lain: kejujuran,kemandirian, sopan santun, kemulian sosial. Zubaiedi:2011;14). Menjelaskan sekolah tidak hanya berkewajiban pencapaian akademisi, tetapi bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik merupakan dua sisi integral yang harus mendapat perhatian sekolah. Namun tuntutan ekonomi dan politik pendidikan menyebabkan penekanan pada pencapaian akademik mengalahkan idealitas peranan sekolah dalam pembentukan karakter

3. Pengusaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Salah satu pendekatan pendidikan yang dianut adalah pendidikan akademis yang lebih mementingkan penguasaan Iptek. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka pendidikan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, guru berkompetensi, proses pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan teori dan

konsep, melainkan harus mementingkan penguasaan penerapan teori melalui kegiatan praktek dan pembiasaan.

4. Perlu Memperkokoh Integrasi Bangsa

Mengacu pada tujuan pendidikan menurut UNESCO (1972) mengemukakan empat pilar pendidikan yaitu learning to know, learning to do, learning to be, learning to live togther, maka diperlukan sumber daya manusia yang memiliki wawasan, keahlian dan keterampilan agar dapat menghasilkan karya yang bermutu dan dapat bersaing serta memiliki watak dan semangat nasionalisme. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia.

Pendidikan merupakan suatu sistem terbuka yang saling mempengaruhi oleh lingkungan pendidikan yang pengaruhnya cukup besar dan mendasar. Berbagai tantangan yang dihadapi oleh pendidikan tersebut menuntut dilakukannya perubahan dalam organisasi pendidikan secara terencana, sistematik dan terus menerus sehingga tercapai tujuan pendidikan pada umumnya. Pendidikan karakter pada umumnya bertujuan membentuk peserta didik yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik dan berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gunawan (2012:30) pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar peserta didik berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku yang baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural, (3)

meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Selanjutnya Sumantri (1993:3) menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efiseinsi atau keutuhan kata hati.

Pengertian di atas dapat disimpulkan nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak dan nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraaih perilaku yang baik maupun yang tidak baik yang dilakukan oleh peserta didik keseharian di lingkungan sekolah.

BAB VIII

AKTUALISASI BUDAYA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MANAJEMEN SEKOLAH

A. Implementasi Budaya Manajemen Sekolah Berkarakter

Budaya mempunyai nilai-nilai dasar yang dapat dilihat dalam aktivitas sehari-hari dalam bentuk pendirian. dalam proses mengaktualisasikan budaya dalam bentuk raga atau memperagakan diri dalam bentuk perilaku yang dilakukan dengan cara tertentu. Menurut Luthans (1998:112) menjelaskan budaya merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku. setiap anggota berprilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar dapat diterima oleh lingkungannya. selanjutnya Sarpin (dalam Azis:2001:212) mendefinisikan budaya merupakan suatu sistem nilai, kepercayaan dan kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi dengan struktur sistem formalnya untuk menghasilkan norma-norma perilaku dalam suatu organisasi.

Budaya merupakan pola keyakinan dan nilai-nilai yang dipahami, dijiwai dan dipraktekkan sehingga pola tersebut dapat memberikan arti tersendiri dan menjadi dasar aturan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya mencakup nilai-nilai dan standar-standar yang mengarahkan perilaku dan dapat menentukan arah secara keseluruhan dalam suatu lembaga. Budaya memiliki peran strategis untuk mendorong dan meningkatkaan efektifitas kinerja sekolah.

Dalam rangka implementasi manajemen sekolah berkarakter sekolah diharapkan mampu melakukan perencanaan, melaksanakan kegiatan-kegiatan dan evaluasi terhadap tiap-tiap komponen pendidikan didalamnya memuat nilai-nilai karakter yang terintegrasi yang merujuk kepada pembinaan nilai-nilai karakter pada tiap komponen pendidikan sesuai dengan ciri khas sekolah tersebut. Sekolah dapat melaksanakan pendidikan karakter yang terpadu dengan sistem pengelolaan sekolah dalam arti sekolah mampu merencanakan pendidikan atau program kegiatan yang menanamkan nilai-nilai karakter, melaksanakan program dan kegiatan yang berkarakter, dan melakukan pengendalian mutu sekolah secara berkarakter (Kemendiknas 2010). Proses pengendalian dalam manajemen sekolah ini hendaknya juga diiringi dengan nilai-nilai karakter pelaku itu sendiri antara lain: jujur, percaya diri, rasional, logis, kritis, analisis, krekatif, terbuka, inovatif, dipercaya, adil, ulet. Visioner dan lain sebagainya

Manajemen adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya melalui proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pendidikan karakter bertujuan mendorong lahirnya

peserta didik yang baik, tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik, akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Kemendiknas (2010:14). Dengan demikian manajemen pendidikan karakter bermakna bahwa tujuan pendidikan karakter baik secara kuantitas dan kualitas tercapai sesuai dengan waktu yang telah direncanakan atau ditargetkan. Sementara efisien artinya tujuan pendidikan karakter tercapai secara tepat baik menyangkut biaya maupun tenaga. Manajemen pendidikan karakter dapat memungkinkan pihak sekolah mencapai tujuan pendidikan karakter sesuai target, perencanaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Otonomi institusi pendidikan terutama otonomi manajemen sekolah dapat mengoptimalisasikan pemberdayaan sumber daya institusi pendidikan yang menjadi tanggung jawab seluruh komunitas sekolah. Budaya manajemen merujuk pada manajerial seseorang, manajemen pendidikan dapat bekerja melalui orang lain secara efektif dan efisien, serta akuntabel. Satuan pendidikan melalukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP yang memuat sekurang-kurangnya materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran,

sumber belajar dan penilaian hasil belajar berbasis pendidikan karakter.

Gaffar (Gunawan 2012:237) menyebutkan bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerjasama yang sistematik, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, secara luas manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang bekenan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka manajemen sekolah merupakan komponen integral dan tidak dipisahkan dari manajemen pendidikan dalam membentuk karakter. Oleh sebab tujuan pendidikan karakter adalah membentuk pola perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, tujuan pendidikan karakter dapat terwujud apabila komponen-komponen dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

B. Hubungan Antara Budaya dan Manajemen Sekolah Berbasis Pendidikan Karakter

Budaya merupakan sekumpulan nilai, konsep, kebiasaan, keyakinan, asumsi dasar, norma, ritual, mitos serta sebagai seluruh sistem gagasan, rasa tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat

yang mencakup cara berpikir, berperilaku dan bersikap. Nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak yang kemudian diinternalisasikan kepada lingkungan masyarakat. Danim (2003:148) mengemukakan bahwa budaya adalah sebagai seluruh sistem gagasan,rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya melalui proses belajar sesuai dengan keiklasan,etnik, profesi dan kedaerahan. Selanjutnya Masaong (2011:187) menjelaskan budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap dan nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak,

Webber (Azis:2011:223) berpendapat bahwa budaya terdapat empat sistem yang menghubungkan antara budaya dengan manajemen sekolaah yakni: (1) sistem budaya, (2) sistem ekonomi, (3) sistem teknologi, (4) sistem politik. Budaya membentuk perilaku manajerial dan budaya kerja dapat dikatakan sebagai operasionalnya, maksudnya budaya pada seorang pemimpin dapat terlihat dari tampilan atau budaya kerjanya. Dalam praktiknya tampilan keseharian dalam dunia kerja dapat langsung terlihat bagaimana seorang pemimpin dapat menerima masukan dari bawahannya, bagaimana menegur bawahanya.

Manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan

teknologi. Pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejalah-gejalah yang muncul dimasyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan. Pemberian otonomi menuntut pendekatan manajemen yang lebih kondusif di sekolah sehingga dapat mengakomodasi seluruh keinginan masyarakat serta dapat memperdayakan berbagai komponen masyarakat secara efektif guna mendukung kemajuan sistem di sekolah. Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan dan dapat mengakomodasi keinginan masyarakat sesuai dengan budaya setempat serta dapat menjalin hubungan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah. Otonomi diberikan agar sekolah dapat leluasa mengelola sumber daya dengan mengalokasikan sesuai perioritas kebutuhan serta tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Partisipasi masyarakat dituntut agar lebih memahami pendidikan, membantu serta mengontrol pengelolaan pendidikan, dalam konsep ini sekolah dituntut memiliki tanggung jawab yang tinggi baik kepada orang tua, masyarakat maupun pemerintah.

Sudarwan Danim (2006:34) mendefinisikan manajemen berbasis sekolah adalah sebagai suatu proses kerja komunitas sekolah dengan cara menerapkan kaidah-kaidah otonomi, akuntabilitas, partisipasi untuk mencapai

tujuan pendidikan dan pembelajaran secara bermutu. Sementara manajemen pendidikan sebagai tugas atau yang di sekolah disebut manajemen sekolah adalah fungsi manajemen yang mengelola bidang tugas peserta didik, kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan pendidikan, sarana dan prasarana serta hubungan dengan masyarakat. Wibowo (2013:136-137) mendefinisikan bahwa manajemen pendidikan adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pendidikan karakter yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen pendidikan karakter dapat efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata lain pendidikan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah (Kemendiknas, 2010:46-47). Manajemen berbasis sekolah dapat memfasilitasi peserta

didik dan warga sekolah dalam menginternalisasikan karakter yang baik. Keterbukaan, tanggung jawab, kerjasama, partisipasi dan mandiri merupakan nilai-nilai dengan manajemen berbasis sekolah yang memandu kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang bernuansa pendidikan karakter, baik kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik di sekolah.

Keterkaitan antara budaya dan manajemen sekolah berbasis pendidikan karakter di atas merupakan keterkaiatan antara nilai-nilai karakter terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan sehingga dapat membentuk karakter peserta didik. Penanaman pendidikan karakter di sekolah bukan hanya kepada peserta didik saja, tetapi juga kepada kepala sekolah dan seluruh warga sekolah sehingga manajemen pendidikan karakter dilaksanakan secara integratif, sinergis dan berkelanjutan, sehingga pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai secara efektif dan efisien. Melalui ketercapaian tujuan pendidikan karakter di sekolah diharapkan terlahir generasi muda masa depan khususnya peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual secara psikomotor tetai dapat terbentuk afektif memiliki keluhuran karakter yang merupakan sosok manusia yang unggul yang dibalut dengan ketinggian dan keluhuran karakter.

Manajemen pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas secara efektif dan efisien perlu didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas. Mulyasa (2004:43)

manajemen adalah pemanfaatan dan pemberdayaan seluruh sumber daya manusia dan sumber lainnya melalui suatu proses dan pendekatan dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien. Untuk mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien, kepala sekolah perlu memiliki pengetahuan kepemimpinan, perencanaan dan pandangan yang luas tentang sekolah dan pendidikan. Wibawa kepala sekolah harus dapat ditumbuhkan dengan meningkatkan sikap kepedulian, semangat belajar, disiplin kerja, keteladanan dan hubungan manusia sebagai modal perwujudan iklim kerja yang kondusif. Dalam mengimplementasikan manajemen berbasis sekolah secara efektif dan efisien guru harus berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Guru adalah teladan dan panutan peserta didik dikelas, suasana kelas yang menyenangkan dan penuh disiplin sangat dibutuhkan untuk mendorong peserta didik semangat belajar, kreaktivitas, dan daya cipta guru untuk mengimlementasikan manajemen berbasis kelas dengan menanamkan nilai-nilai karakter di dalamnya maka dapat terbentuklah perilaku peserta didik yang berkarakter. Manajemen sekolah berkarakter adalah mengandung nilai-nilai karakter, keterkaitan antara komponen manajemen sekolah dengan manajemen pendidikan berkarakter dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

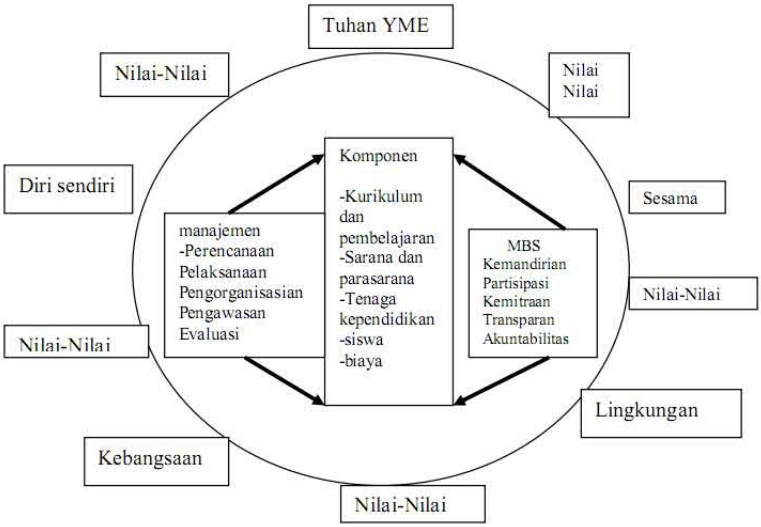

Gambar: Keterkaitan antara komponen, manajemen berbasis sekolah dan nilai nilai karakter (Kemendiknas 2010:47)

Manajemen pendidikan sebagai seluruh kegiatan bersama dalam bidang pendidikan dengan memanfaatkan semua fasilitas yang ada baik personal maupun material, spritual untuk mencapai tujuan pendidikan manajemen dalam lingkungan pendidikan adalah mendayagunakan berbagai sumber secara optimal melalui: perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi.

C. Sekolah Memiliki Budaya Mutu

Sekolah merupakan suatu sistem dan bergantung pada interaksi dengan unsur-unsur lingkungan, pengaruh

lingkungan muncul dari berbagai lapisan masyarakat yang dapat mempengaruhi yang terjadi di sekolah. Sekolah dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal yang terdiri dari serangkaian nilai, norma dan aturan ditentukan dan ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berpikir, bersikap, bertindak. Dengan perkembangan secara perlahan-lahan budaya tertanam melalui jaringan kultur yang informal, siapapun yang masuk ke dalam wilayah sekolah mereka dapat menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku didalamnya. Hampir semua sekolah memiliki serangkaian atau seperangkat keyakinan, nilai, norma dan kebiasaan yang menjadi ciri khasnya dan senantiasa disosialisasikan dan ditransmisikan melalui berbagai media. Dengan berjalannya waktu, proses tersebut telah membentuk suatu iklim budaya dalam lingkungan sekolah.

Wibowo (2013:121) mendefinisikan budaya mutu harus tertanam di sanubari seluruh warga sekolah, sehingga setiap perilaku selalu didasari oleh profesioanlisme. Budaya mutu memiliki elemen-elemen yang terdiri dari: (1) informasi kualitas harus digunakan untuk perbaikan, bukan untuk mengadili.mengontrol orang, (2) kewenangan harus sebatas tanggungjawab, (3) hasil harus diikuti penghargaan (reword) atau sanksi (Punishmen), (4) kolaborasi dan sinergis, bukan kompetisi harus merupakan basis untuk kerjasama, (5) warga sekolah merasa aman dengan pekerjannya, (6) atmosfir keadilan (fairness) harus ditanamkan, (7) imbal jasa harus sepadam

dengan nilai pekerjannya, (8) warga sekolah merasa memiliki sekolah. Dengan demikian sekolah menerapkan manajemen berbasis sekolah harus memiliki tingkat kesiapan sumberdaya yang memadai untuk menjalankan proses pendidikan sehingga peserta didik mempunyai dorongan dan harapan yang tinggi untuk dapat meningkatkan prestasinya sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Setiap aspek dari sekolah dapat dibentuk dan dicetak oleh nilai-nilai simbolik, meskipun tidak semua aspek budaya dapat dengan mudah dibentuk oleh seorang pemipin, kepemimpinan dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap munculnya pola budaya. Kepemimpinan secara efektif dapat membantu memperkuat pola-pola budaya yang positif dan mengubah sesuatu yang bersifat negatif

Sekolah memiliki budaya mutu dapat meningkatkan perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah. Perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan program dan prioritas sekolah. Penyusunan program sekolah harus dapat mengakomodir berbagai program yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai karakter seperti: disiplin, hormat, cinta tanah air, cinta ilmu dan lain sebagainya. Selain itu penyusunan program sekolah harus melibatkan berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder). Apabila yang perlu diperkuat adalah yang berkaitan dengan prestasi akademik siswa, misalnya sekolah secara

penuh mengarahkan perhatiannya pada kegiatan tersebut, maka dengan sendirinya sekolah merencanakan dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan kualitas akademik

Nusyam (2011) menyebutkan ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah yaitu: (1) kultur akademik adalah kultur yang memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat artinya merujuk pada teori hukum dan nilai kebenaran yang terouji, bukan pada popularitas semata atau sangkaan yang tidak memiliki dasar emprik yang kuat. Kultur akademik terecermin pada kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. (2) kultur budaya adalah kultur yang tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan. Sekolah secara konsisten menanamkan nilai-nilai transedental rela berkorban dan ikhlas beramal. Disisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara yang dikreasi untuk dikemas dengan modernitas dengan tetap mempertahankan keasliannya. (3) kultur demokratis adalah kultur demokratis menampilkan corak berkehidupan yang mengakomodasikan perbedaan untuk secara bersamaa-

sama membangun kemajuaan. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdi pada atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif, transparan dan bertanggung jawab.

Banyak nilai yang dapat harus dibangun di sekolah. Sekolah adalah laksana taman atau lahan yang subur tempat menyamaikan dan menanam benih-benih nilai tersebut. Pemerintah sendiri telah membuat *grand desigen* pendidikan karakter dengan menempatkan empat nilai utama yang harus ditanamkan di sekolah yakni: (1) jujur dan bertanggung jawab (tercermin dari olah hati), (2) cerdas (tercermin dari olah pikir), (3) sehat dan bersih (tercermin dari olah raga), (4) peduli dan kreaktif (tercermin dari olah rasa). Dengan demikian semua komponen sekolah dilibatkan dalam pembudayaan dan penanaman karakter bahwa nilai, norma, kebiasan-kebiasan karakter yang sudah diprioritaskan harus dimodelkan oleh semua warga sekolah.

D. Membangun Budaya Kerjasama Berbasis Pendidikan Karakter

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan peserta didik. Sementara orang tua peserta didik merupakan pemberi pendidikan dan pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap pembinaan dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu pembinaan yang tepat adalah menjalin

hubungan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat serta stokeholder didalam membangun budaya berbasis pendidikan karakter. Hubungan sekolah dengan orang tua, masyarakat dan stakeholder, misalnya dengan mendatangkan mereka dalam acara kegiatan sekolah untuk menjalin hubungan kerjasama baik dengan instansi yang terkait seperti puskesmas, pemangku adat, kepolosian. Hal ini merupakan bentuk kerjasama yang didasari hal-hal sebagai berikut: (1) adanya kesamaan tanggung jawab. dalam Undang-undang pendidikan bahwa pemerintah, orang tua dan masyarakat adalah ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. (2) adanya kesamaan tujuan, dalam hal ini pendidikan menjadikan peserta didik yang trampil, kreaktif, demokratis didalam membentuk perilaku peserta didik.

Wibowo (2013:121) menjelaskan bahwa kebersamaan (teamwork) merupakan karakteristik yang dituntut oleh manajemen berbasis sekolah, karena output pendidikan merupakan hasil kolekstif warga sekolah, bukan hasil individu. Karena budaya kerjasama antar fungsi dalam sekolah, antar individu dalam sekolah harus menjadi kebiasaan hidup sehari-hari bagi semua warga sekolah. Program pelaksanaan budaya kerjasama dapat membangun karakter peserta didik melalui keterlibatan seluruh warga sekolah sehingga nilai-nilai karakter yang menjadi prioritas sekolah.

Peterson (2009:207) mengemukakan komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda. Mereka

bertanggung jawab terhadap struktur dan kegiatan sekolah, berbagai prosedur dan kebijakan, program sumber daya manusia, setta standar dan aturan yang berlaku di sekolah. Mereka memainkan peran dalam membentuk budaya sekolah dengan cara mengkomunikasikan visi dan misi sekolah, mengartikulasikan dan memelihara nilai-nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan yang positif serta menghargai setiap capaian yang diperoleh warga sekolah. Selanjutnya menurut Peterson (2009) membagi komponen sekolah dalam mewujudkan budaya kerjasama yang berbasis karakter terdiri dari: (1) kepala sekolah. Peran yang dimainkan oleh kepala sekolah dalam membangun budaya kerjasama yakni melakukan pemodelan (modeling), pengajaran (teacing), dan penguatan karakter (reinforcing) yang baik terhadap semua warga sekolah, (2) tim pengawal budaya sekolah berbasis karakter. Untuk membantu pelaksanaan program budaya sekolah berbasis karakter pihak sekolah hendaknya membentuk tim tersendiri terdiri dari unsur pimpinan sekolah, bimbingan konseling, guru, orang tua dan stakeholder yang bertugas untuk menentukan prioritas nilai, norma, kebiasan-kebiasan karakter yang akan dibudayakan dan ditanamkan dilingkungan sekolah. Tim ini merencanakan dan menyusun program pelaksanaan dan pembudayaan penanaman karakter dilingkungan sekolah. (3) guru. Guru mempersiapkan berbagai pilihan strategis untuk menanamkan setiap nilai-nilai, norma-norma dan

kebiasaan-kebiasaan ke dalam mata pelajaran yang diampunya, misalnya membuat tulisan dari jurnal, kegiatan yang bersifat kebudayaan, bermainperan, diskusi kelompok. (4) keluarga. Keluarga dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiataan. Orang tua secara aktif memantau perkembangan perilaku peserta didik melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan oleh sekolah, orang tua secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh sekolah misalnya pertemuan antara orang tua dan wali kelas dsb. (4) komite sekolah. Sekolah bersama komite sekolah dan masyarakat secara bersama-sama menyusun suatu kegiatan yang dapat mendukung terwujudnya pembudayaan dan penanaman karakter yang baik kepada setiap warga sekolah.

BAB IX

MEMBANGUN BUDAYA LINGKUNGAN SEKOLAH DALAM MENYUKSESKAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Lingkungan Sekolah Berkarakter

Lingkungan adalah segala sesuatu diluar individu (eksternal) dan merupakan sumber informasi yang diperolehnya melalui pancaindra. salah satu lingkungan yang terbukti sangat berperan dalam pembentukan keperibadian peserta didik adalah lingkungan sekolah. Sedangkan sekolah dapat menciptakan suasana kekeluragan dan kebersamaan antara kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, orang tua dan masyarakat, sehingga satu sama lain saling berinteraksi dan saling memberi bantuan. Sekolah membangun budaya setara dikalangan warga sekolah. Semiawan: 1999:127) berpendapat bahwa sekolah sebagai suatu sistem sosial memiliki dua dimensi yaitu dimensi institusional dan dimensi individual terdiri dari orang-orang. Kedua dimensi berinteraksi dan menunjukan dirinya dalam bentuk perilaku sosial atau terpadu dalam tujuan-tujuan persekolahan.

Slameto (2003:22) mendefinisikan lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

motivasi peserta didik. Lingkungan sekolah seperti: para guru, staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah secara fisik meliputi: keadaan gedung sekolah, sarana dan prasarana dan lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan tugas rumah. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya proses belajar mengajar, lingkungan belajar ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam membentuk perilaku berkarakter dapat tercapai seefektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Sekolah diharapkan mampu menciptakan suasana sekolah yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari di sekolah. Kepala sekolah, guru dan staf administrasi mampu menjadi contoh kepada siswa dan warga sekolah. Dengan demikian nilai-nilai karakter dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari oleh semua warga sekolah sebagai kebiasaan. Dilingkungan sekolah guru mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam menciptakan kebiasaan menanamkan nilai-nilai karakter tersebut. Perilaku guru akan memberi warna terhadap watak peserta didik, diantaranya dengan cara menciptakan kondisi kelas yang

mencerminkan nilai-nilai karakter. Optimalisasi pendidikan karakter, sebaiknya memang harus dimulai oleh para gurunya sendiri. Oleh karena guru menjadi contoh dan teladan dalam berperilaku sehari-hari. Artinya guru harus dapat membenahi diri terlebih dahulu dengan karakter-karakter yang mulia, baru dapat membentuk karakter peserta didik, misalnya guru datang di sekolah dengan tepat waktu dengan sendirinya menanamkan disiplin kepada peserta didik, dapat berkomunkasi dengan baik, menyapa peserta didik dengan sopan sehingga dapat terbentuk karakter melalui pemodelan dari guru. Akan tetapi menjadi kerja yang sia-sia, ketika menganjurkan peserta didik untuk berperilaku yang mulia, sementara gurunya sendiri tidak berkarakter. Dengan kata lain dari sosok guru yang memancarkan karakter luhur itulah besar kemungkinan internalisasi pendidikan karakter dilingkungan sekolah terbentuk secara efektif.

Proses pendidikan karakter dilingkungan sekolah dapat melibatkan peserta didik secara efektif dalam semua kegiatan keseharian di sekolah. Dalam hubungan ini kepala sekolah, guru dan staf administrasi saling berinteraksi dengan sesamannya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian, tanggung jawab dan rasa memiliki merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang berkarakter.

Langkah peningkatan kesadaran diri sebagai guru merupakan langkah yang strategis dan mendasar, karena dengan dimilikinya kesadaran ini akan meningkatkan rasa tanggung jawab dan rasa memiliki yang merupakan modal dasar bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi adanya kesadaran diri sebagai guru akan tampak pada sikap guru yang demokratis, sikap yang stabil, kepribadian yang harmonis dan berwibawa. Penampakan sikap seperti itu tidak akan menumbuhkan respon dan tanggapan positif dari peserta didik.

B. Penataan Lingkungan Fisik Berbasis Pendidikan Karakter

Dilingkungan sekolah perlu dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultur di sekolah dapat memungkinkan peserta didik terbiasa membangun kegiatan keseharaian yang mencerminkan perwujudan karakter. Peranan guru dalam kelas mampu menciptkan situasi kelas yang menyenangkan sehingga pembelajaran guru akan mewarnai suasana pembelajaran yang efektif di dalam kelas. Kondisi kelas baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran. Apakah guru melaksanakan kepemimpinannya secara demokratis, laisez faire atau demokratis kesemuanya itu memberikan dampak kepada siswa. Dalam lingkungan sekolah anak bergaul dengan berbagai tingkatan kelas, dengan kakak

kelasnya atau dengan adik kelasnya bahkan dengan orang yang lebih dewasa seperti guru, penjaga sekolah, petugas tata usaha, dan kepala sekolah. Pergaulan yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut akan memberikan warna terhadap pola perilaku dan sikap dan kemungkinan akan terbawa sampai ke dalam kelas. Perilaku yang baik mungkin akan memberikan warna baik dalam sikap dan perilaku siswa, akan tetapi bila dalam pergaulan tersebut ada sikap dan perilaku yang di luar kapasitas – nya sesuai dengan umur dan tingkatan kelas maka kemungkinan akan memberikan masalah ketika masuk ke dalam kelas dan mengikuti proses belajar mengajar.

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi :Menurut Conny Semiawan dkk 1985:64) agar terciptannya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan siswa duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasana untuk membantu siswa dalam belajar. Menurut Majid (2007:167) mengatakan lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntugkan dan memenuhi

syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi:

Suharsimin Arikunto (1988:68) berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalag agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan terttib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Adapun indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas adalah: (1) Terciptanya kondisi/suasana belajar mengajar yang kondusif (tertib, lancar, berdisplin dan bergairah). (2) Terjadinya hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Penciptaan kontrak sosial pada dasarnya berkaitan dengan "standar tingkah laku" yang diharapkan seraya memberi gambaran tentang fasilitas beserta keterbatasannya dalam memenuhi kebutuhan peserta didik. Pemenuhan kebutuhan tersebut sifatnya individual maupun kelompok dan memenuhi tuntutan dan kebutuhan sekolah. Standar tingkah laku ini dibentuk melalui kontrak sosial antara sekolah / guru dan peserta didik. Norma atau nilai yang turunnya dari atas dan tidak dari bawah, jadi sepihak, maka akan terjadi bahwa norma itu kurang dihormati dan ditaati. Oleh sebab itu, dalam rangka mengelola kelas norma berupa kontrak sosial (tata tertib) dengan sangsinya yang mengatur kehidupan di dalam kelas, perumusannya harus dibicarakan atau disetujui oleh guru dan peserta didik. Kebiasaan yang terjadi dewasa ini bahwa aturan – aturan

sebagai standar tingkah laku berasal dari atas (sekolah / guru). Para peserta didik dalam hal ini hanya menerima saja apa yang ada. Mereka tidak memiliki pilihan lain untuk menolaknya. Konsekuensi terhadap kondisi demikian memungkinkan timbulnya persoalan – persoalan dalam pengelolaan kelas karena para peserta didik tidak merasa turut membuat serta memiliki peraturan sekolah yang sudah ada tersebut. Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan dan nilai-nilai perilaku dengan sikap dan emosi yang kuat dalam kehidupan seharia-hari di dalam kelas. Dengan kata lain maka lengkap komponen moral dimiliki oleh peserta didik, maka akan makin membentuk karakter yang baik dan tangguh/unggul.

C. Penataan Lingkungan Psiko-Sosial bebasis karakter

Iklim psiko-sosial kelas yang berhubungan dengan hubungan sosial pribadi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa. Hubungan antara guru dengan siswa serta siswa dan siswa dapat menciptakan iklim psiko-sosial kelas yang sehat dan efektif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Kebiasan dalam memberikan keteladanan adalah merupakan perilaku guru, staf administrasi, dan peserta didik melalui tindakan yang baik

sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik yang lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan, dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kebiasaan berbuat baik selalu menjamin bahwa peserta didik yang telah terbiasa tersebut secara sadar menghargai betapa pentingnya nilai karakter. Misalnya ketika seorang peserta didik berbuat jujur hal ini dilakukan karena dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginan yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.

Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki oleh guru demi terciptanya iklim psiko-sosial kelas bagi berlangsungnya proses pembelajaran yaitu: (a) disukai oleh siswanya, misalnya guru periang, ramah, tulus hati, dan mendengarkan keluhan siswa, serta percaya diri. (b) memiliki persepsi yang realistik tentang dirimya sendiri dan siswa. Dalan hal ini guru dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang siswa untuk belajar. (c) akrab dengan siswa dalam batas hubungan yang baik antara siswa dan guru. Guru menyediakan waktu yang banyak untuk mengenal siswa, banyak mengetahui tentang keluarga siswa, kegiatan siswa diluar kelas. (b) bersifat positif terhadap pertanyaan/respon siswa. Oleh karena itu guru mempersiapkan dirinya sebaik-baiknya dalam melaksanakan proses pembelajaran dikelas. (e) sabar, teguh dan tegas. Sebagai guru dituntut untuk sabar dalam

menghadapi siswa, karena kadang-kadang siswa menguji kesabaran guru.

Nilai-nilai yang substantif seperti ini kemudian di kembangkan dilingkungan sekolah sesuai dan selaras dengan kearifan atau nilai-nilai lokal setempat. Misalnya cara menghormati, bersopan santun kepada orang lain, bertata krama, cara pendidik memberikan sanksi. Dalam hal ini perhatian kepada peserta didik menjadi sangat penting sebab peserta didik segera turun dalam dunia nyata dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai seperti ini harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan, dan kebiasaan inilah yang menjadi budaya setempat. Wibowo (2013:120) menjelaskan bahwa sekolah harus memiliki lingkungan (*iklim)* belajar yang aman, tertib dan nyaman sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman *(enjoyable*). Oleh karena itu sekolah yang efektif selalu menciptakan iklim sekolah yang aman, nyaman dan tertib melalui dengan mengupayakan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan iklim tersebut, dalam hal ini peranan kepala sekolah sangatlah penting. Pengembangan karakter dalam lingkungan sekolah merupakan keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap emosi yang kuat. Proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik dengan secara aktif *(active learning*), dan menyenangkan (*enjoy full*

learning). Proses ini menunjukan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip-prinsip "tut wuri handayani" dalam setiap perilaku sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

D. Hubungan Sosial Antar Siswa Melalui Pembinaan Pendidikan Karakter

Hubungan sosial yang kurang baik antar siswa dapat menggangu lancarnya kegiatan pembelajaran. Guru sebaiknya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih mengenal teman-temannya sehingga mereka merasa sebagai satu kesatuan. Dalam kelompok peserta didik belajar menerima pendapat/ide/saran dari teman yang lain dan mendorong untuk peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Peserta didik dapat belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai, tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia termasuk pengembangan emosional siswa, hati dan jiwanya. Guru harus dapat menyentuh pada sisi emosional peserta didik sehingga dapat tumbuh kesadaran dalam diri peserta didik, caranya guru dapat mengungkapan atau mencerikan berbagai cerita atau kisah-kisah yang dapat menyentuh hati peserta didik atau dapat modeling. Majid 2011: 131) mengungkapkan membiasakan bersikap baik, dan bersikap empati dan kasih sayang kepada siapapun. dalam rangka menumbuhkan sikap empati dan kasih

sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak guru dapat melatih dengan cara memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Gunawan (2012:194) mendefinisikan bahwa *moral doing* atau *moral action* merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil *(outcame*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu: kompetensi (*competence)*, keinginan *(will*) dan kebiasaan (*habit*). Moral action merupakan keberhasilan dari pendidikan karakter kepada peserta didik. Dimana peserta didik mampu dan mampu melaksanakan nilai-nilai karakter baik dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik semakin berlaku ramah, sopan dan berbicara, hormat kepada guru dan orang tua, penyayang, jujur dalam segala tindakan baik ucapan maupun perbuatan, bersikap, disiplin dalam belajar, cinta kasih sayang, adil, murah hati. Maka dalam hal ini contoh teladan dari guru dan semua warga sekolah menjadi hal yang sangat penting.

Kegiatan pembinaan kesiswaan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan diluar jam pelajaran tatap muka. Pelaksanaan program-program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dikendalikan untuk pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan konstribusinya terhadap perwujudan visi sekolah. Dari setiap pelaksanaan program kegiatan ekstrakurikuler hendaknya di uasahakan suasana yang konduisf, tidak

terlalu membebani siswa dan tidak merugikan aktivitas kurikuler sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan di luar rencana pelajaran, atau pendidikan tambahan di luar kurikulum. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar kelas dan di luar jam pelajaran untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia yang dimiliki peserta didik, baik yang berkaitan dengan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam pengertian khusus untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi dan bakat yang ada dalam dirinya melalui kegiatan-kegiatan yang wajib maupun pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang di selenggarakan di luar jam pelajaran biasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada sore hari bagi sekolah-sekolah yang masuk sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini sering dimaksudkan untuk mengembangkan salah satu bidang pelajaran yang diamati oleh sekelompok peserta didik, misalnya olahraga, kesenian, dan berbagai kegiatan keterampilan dan kepramukaan.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan menyebutkan sepuluh kelompok nilai karakter yang dikembangkan pada peserta didik melalui kegiatan pembinaan keiswaan adalah sebagai berikut: (1) Keimanan dan Ketaqwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) Budi Pekerti Luhur atau akhlak mulia (3) Keperibadian unggul, wawasan kebangsaan dan bela

negara (4) Prestasi akademik, seni atau olah raga sesuai dengan bakat. (5) Demokrasi, hak asasi manusia, pendidikan politik, lingkungan hidup, kepekaan terhadap toleransi, sosial dalam konteks masyarakat (6) kreaktivitas, ketemapilan dan kewirausahaan, (7) Kualitas jasmanai, kesehatan dan gizi berbasis sumber gizi yang terdiverifikasi (8) Sastra dan budaya (9) Teknologi dan informasi komunikasi (10) Komunikasi dalam bahasa inggris

Kementrian Pendidikan Nasional (Kemendiknas 2010) dalam buku panduan pendidikan karakter di sekolah telah ditelaah melansir beberapa kegiatan pembinaan kesiswaan dalam rangka implementasi pendidikan karakter di sekolah. Kegiatan pembinaan mencakup: (1) masa orientasi peserta didik (MOPD) atau MOS, (2) pembinaan keimanan dan ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, (3) Organisasi siswa Intra sekolah, (4) Kepramukaan), (5) Penegakan didiplin dan tata tertib sekolah. Sebagai kegiatan pembelajaran dan pengajaran di luar kelas, ekstrakurikuler mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta, (2) menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar menjadi manusia yang berkreaktivitas tinggi dan penuh dengan karya, (3) meltih peserta didik disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggug jawab dalam menjalakan tugas, (4)

mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan ,Rasul, manusia alam semesta, bahkan diri sendiri, (5) mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan, (6) memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.

Tujuan kegiatan pembinaan kesiswaan adalah sesuai dengan yang tercantum dalam Permendiknas N0. 39 Tahun 2008 yaitu: (a) mengembangkan potensi secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat dan kreaktivitas, (b) memantapkan keperibadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan, (c) mengaktualisasikan potensi peserta didik dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai dengan bakat dan minat.

E. Kemitraan Keluarga Sekolah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakiktanya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah. Sekolah sebagai suatu sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial

yang lebih besar yaitu masyarakat. Sekolah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara formal dan potensial memiliki peranan penting dan strategis bagi pembinaan peseta didik dalam membentuk karakter dan perilaku keseharian di sekolah. Mulyasa (2002:50) mendefinisikan hubungan sekolah dengan masyarakat bertujuan antara lain: (1) memajukan kualitas pembelajaran dan pertumbuhan peserta didik, (2) memperkokoh tujuan serta meningkatkan kualitas hidup dan penghidupan masyarakat, (3) menggairahkan masyarakat untuk menjalin hubungan dengan sekolah. Untuk merealisasi hubungan tersebut sekolah harus menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat, agar tercipta hubungan dan kerjasama yang baik antara sekolah dan masyarakat, sekolah dituntut lebih aktif dan kreaktif untuk menciptakan hubungan kerjasama yang harmonis.

Hoetomo (2005:336) menjelaskan adalah kemitraan antara sekolah dan masyarakat merupakan hubungan kerjasama antara sekolah dan masyarakat dalam upaya pengembangan sekolah. Sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan lingkungannya, sebaliknya masyarakat pun tidak dapat dipisahkan dari sekolah, karena keduanya memiliki kepentingan, sekolah merupakan lembaga formal yang diserahi mandat untuk mendidik, melatih dan membimbing peserta didik

sementara masayarakat merupakan jasa pendidikan. Mulyasa (2011:148) mengemukakan tujuan kemitraan antara sekolah dan masyarakat dapat ditinjau dari dua dimensi yaitu kepentingan sekolah kemitraan antara sekolah dan masyarakat bertujuan: (a) memelihara kelangusngan hidup sekolah, (b) meningkatkan mutu pendidikan, (c) memperlancar kegiatan belajar mengajar, (d) memperoleh bantuan dari masyarakat dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan program sekolah.

Lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan terjadi proses penguatan dari orang tua/wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan dilingkungan sekolah sehingga menjadi kegiatan keseharian dirumah dan lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui kunjugan komite sekolah, pertemuan denga orang tua peserta didik. Selain itu komunitas masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah melaksanakan kegiatan-kegiatan yang tepat untuk warga sekolah dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai karakter: percaya diri, rasional, logis, kritis, inovatif, keraktif, analitis, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta tanah air, sabar, berhati-hati, menghargai waktu dan lain sebagainya.

Sekolah diharapkan mampu menciptkan suasana sekolah yang kondusif untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari. Perilaku peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara

lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku peserta didik. Di sekolah seorang peserta didik berinteraksi dengan guru, teman dan kepala sekolah, guru yang mendidik dan mengajarnya sikap teladan, perbuatan dan perkataan. Sikap dan perilaku guru yang ditampilkan tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya pendisiplinan peserta didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Wahab. 2007. *Metode Belajar kondusif* , Alfabeta,Bandung.

Abdul Majid 2007 *Perencanaan Pembelajaran* Penerbit PT Remaja Rosda Karya

Agus Wibowo. 2013 Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Penerbit Pustaka Pelajar

Agustin, G.A. 2006. *Rahasia Sukses Mengembangkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan* Jakarta: Arga

Ahmad Tafsir 2004. Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam Bandung Remaja Rosda Karya

Akdon 2009. Manajemen Strategi untuk Manajemen pendidikan. Bandung AlfaBeta

Aziz, A.M. 2007. *Bagaimana Mengendalikan Emosi Anda?*. Jakarta Darussunnah

Azizy, Qodri, 2004 Membangun Integritas Bangsa Jakarta:Renaisan

Bennis Warren dan Burt Nanus Terjemahan Victor Purba (1990) Kepemimpinan

Boyatzis, R.E, Goleman, D,& Van Oosten, E.2002. Developing Emotional Intelligent Organization.http;//www.eiconsortium.org.

Budiman. 1996. *Pelaksanaan Pengajaran*, Subang : Pustaka Jawiyah

Budiningsih, Asri 2008. Pembelajaran Moral. Jakarta: Rineka Cipta

Burhanudin. 1999. *Organisasi Iklim Sekolah*. Bandung : Remaja Rosda Karya

Charles J Keating terjemahan A. Mangun Hardjana (1990) Kepemimpinan Yogyakarta: Kanisius

Chatab, Nevizonal 2007. Profil Budaya Organisasi Bandung: AlfaBeta

Conny Semiawan dkk, 1990 *Pendekatan Keterampilan Proses Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar,* Gramedia, Jakarta

Danim Sudarwan 2010 Otonomi Manajemen Sekolah. Penerbit Alfa Beta Bandung

Danim, Sudarwan 2006. Visi Baru Manajemen Sekolah. Jakarta: Bumi aksara

Daulima F. 2004 Aspek-Aspek Budaya Masyarakat Gorontalo Banthayo Pobo,ide Limboto:Fitrah

Depdiknas, 2003. *Undang-Uandang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Depdiknas RI

Eddy 2009. Kontinuitas Sejarah dan Pengembangan Kebudayaan Nasional dalam Pembinaan Persatuan dan Kesatuan Bangsa Jurnal IPS Vol 17 hal 1-6

Fajar Malik, Pendidikan KewargaNegaraan Menuju Nation and Character Bulding, *semiloka Nasional tentang revitalisasi Nasionalisme Indonesia Menuju Character and Nation Building,* tanggal 18 mei 2004.

Gaffar Mohammad, 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* Workshop Pendidikan Karakter Berbasis agama

Golemen, D. Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terjemahan oleh Alek Tri Kartjono Widodo, 1999. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Gonder, Peggy Odell 1994. Improving School Climate and Culture. Editor: Donal L.Hymes USA: American Assosiation of School Administrators

Gunawan Heri 2012. Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. Penerbit Alfa beta Bandung

Hadiyanto, 2004. *Mencari Sosok Desentralisasi Manajemen Pendidikan di Indonesia* Jakarta: Rineka Cipta

Hakam A.K. 2007: Bunga Rampai Pendidikan Nilai. Bandung Universitad Pendidikan Indonesia

Hamalik.2003 Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta Bumi Aksara

Hasibuan . 1996. *Sekolah Kondusif*. Jakarta : Bina Aksara.

Hoy & Miskel 1987. Educational Administration, Theory, Research and Pratice New York. Random House

https://m.faceboo.com/notes/nani-tuloli/pelestarian nilai-nilai adat gorontalo diakses 6/12/2018

Kamuli, Asi 2005. *Pengaruh Iklim Orgnisasi terhadao Motivasi Kerja Pegawai Administrasi di Universitas Negeri Gorontalo* (Penelitian) Gorontalo Universitas Negeri Gorontalo

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015, Pemerintah Republik Indonesia, 2010.

Kementerian Pendidikan Nasional 2010. Buku Pedoman Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Jakarta: Direktoral Jenderal

Mandikdasmen: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

Kementerian Pendidikan Nasional 2010. Desain Induk Pendidikan Karakter Kementrian Pendidikan Nasional Jakarta: Direktoral Mandikdasmen: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama

Keontjaraningrat 1985. Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Jakarta Gramedia

Kuntowijoyo 2006. Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna) Yogyakarta; Tiara Wacana

Kusmintardjo, Maisyaroh 2002 *Manajemen Pendidikan, Wacana Proses dan Aplikasinya di Sekolah.* Malang: Universitas Negeri Malang

Luthans. F. 1985 Organizational Behavior. New York: McGraw-Hill Bokk Company

Mariyana Rita. 2010. *Pengelolaan lingkungan belajar*. Jakarta. Prenada media

Masaong & Ansar 2011 Manajemen Berbasis Sekolah. Gorontalo Sentra Media

Masaong & Tilome 2011 Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence. Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang Bandung:AlfaBeta.

Maxwell 2005. The 360 Leader. Jakarta: Buana Ilmu Populer

Megawangi, Ratna, 2004. *Pendidikan Karakter, Solusi yan Tepat untuk Menumbuhkan Bangsa.* Bogor. Indonesia

Moleong, Leky, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosda Karya

Muhamad Ani, 1989. *Komunikasi Organisasi*, Jakarta Depdikbud

Mulyana Yoyo. 2002. Pendidikan Karakter di Sekolah Dari Gagasan Ke Tindakan, PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.

Mulyasa, 2002.Manajemen Berbasis Sekolah PT Remaja Rosda Karya Bandung

Mulyasa, 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Dalam konteks Menyukseskan MBS dan KBK*) Bandung. Remaja Rosda Karya

Nawawi Hadari (2003) Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Nusyam 2011 Membangun Kultur Sekolah: http://www.psb-psma.org/content/blog/3460-Membangun-kultur- sekolah diakses 19/01/2018

Peterson Kent 2009. The Shaping School Culture. filedbook. Sam Francisco: Josses Diakses tgl 20/01/2018

Pidarta, Made, 2002 *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta Rineka Cipta

Pujileksono, S. 2009 Antropologi (Edisi Revisi) Malang:UMM Press

Raka Gede. 2002. *Pendidikan karakter di sekolah*. PT Elex Media Kompas Gramedia.

Roestiyah . 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta,Jakarta.

Rosda Karya, Dede, 2003.*Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani,* Jakarta: Prenada Media dan Tim Icce Uin Jakarta.

Sapari Achmad 2004. *Kepemimpinan Kepala sekolah dalam Menciptakan Iklim Sekolah yang Baik*

Sapriyah 2008. Perspektif Pemikiran Pakar tentang Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa Jurnal Acta Civicus. Vol 1

Saroni Muhammad. 2006. *Manajemen sekolah*. Jogjakarta. Penerbit AR-RUZZ

Sartini 2004. Menggali Kearifan Lokal Jurnal Filsafat Jilid 37 (2)

Semiawan Conny, 2008, *Penerapan Pembelajaran Pada Usia Dini*: Indeks Jakarta

Semiawan, Conny & Yufiarti. *Membangun Karakter di Sekolah Naskah Kajian Pendidikan Karakter* 2010

Sergiovanni. T.J.1987. The Principalship A. Reflective Practice Perspective. London Allyn and Bacon

Shahril Marzuki. 1997. *Kajian sekolah berkesan* : Model lima faktor, Tesis.

Sidi Indra Djati 2001. *Menuju Masyarakat Belajar*. Jakarta Paramadina

Sondang. P. Siagian. 1997 Teori Pengembangan Organisasi Jakarta PT Bumi Aksara

Sondang.P. Siagian. 2010 Teori dan Praktek Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana, H.D. 2000. Manajemen Program Pendidikan untuk Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Bandung. Falah Production.

Suharsimin Arikunto, 1988. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Rajawali Pers, Jakarta

Sutisna, Oteng 1983. Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis untuk Praktek Profesional. Bandung Angkasa

Syam. F. 2009: Renungan BJ. Habibie Membangun Peradaban Indonesia Jakarta: Gema Insani

Usman, Moh. Uzer. 2000. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosda karya

Uzer Moh. Usman.2000. Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta Universitas Terbuka.

Wahab, Abdul Azis, 2011, Anatomi Organisasi Dan Kepemimpinan Pendidikan, Telah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan Alfa Beta

Wina Sanjaya 2006. Perencanaan dan Pembelajaran Rineka Cipta

Wuradji 2009: The educational Leadership. Kepemimpinan Transformasional. Yogyakarta: Gamma Media.

Zubaiedi 2011. Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Jakarta: Kharisma Putera Utama

Guru merupakan ujung tombak keberhasilan kegiatan pembelajaran di sekolah yang terlibat langsung dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran terutama dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang dapat diinternalisasikan kedalam pendidikan karakter. Tugas guru bukan semata-mata mengajar hanya dapat mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih kepada bagaimana membelajarkan peserta didik melalui pemodelan dan kebiasaan nilai-nilai karakter dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharaian dilingkungan sekolah.

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang disekitar peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang dirancang oleh guru yang dapat integrasikan melalui perilaku peserta didik yang dapat dibentuk melalui pengembangan nilai-nilai budaya yang berbasis pendidikan karakter, belajar juga merupakan proses melihaat, mengamati dan memahami sesuatu yang ada di sekitar peserta didik. Optimalisasi pendidikan karakter memang dimulai dari guru sendiri baru dapat membentuk karakter peserta didik. Dalam proses perkembangan dan pembentukannya karakter peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor yakni: (1) faktor lingkungan *(nurture)* dan (2) faktor bawaan *(nature)*. Karakter mudah dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekolompok orang.

Dalam rangka perkembangan dan pembentukannya karakter peserta didik di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan *(nurture)* dan faktor bawaan *(nature)*. Secara psikologis perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi *Intelligensi Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ)* dan *Spritual Quotient (SQ)* serta *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuan adalah membentuk pribadi peserta didik, supaya menjadi manusia yang baik dan warga masyarakat yang baik. Oleh sebab itu pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai-nilai leluhur yang bersumber dari budaya lokal dan budaya bangsa sendiri dalam rangka membina keperibadian generasi muda.

Penerbit Deepublish (CV BUDI UTAMA)
Jl. Rajawali, Gang Elang 6 No.3, Drono, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
Jl. Kaliurang Km 9,3 Yogyakarta 55581
Telp/Fax : (0274) 4533427
Anggota IKAPI (076/DIY/2012)
cs@deepublish.co.id @penerbitbuku_deepublish
Penerbit Deepublish www.penerbitbukudeepublish.com

Kategori : Pendidikan

ISBN 978-602-475-499-0

9 786024 754990